

AYAT KAUNYAH DALAM AL-QUR'ĀN
(Studi Corak Ilmi Tafsīr *Al-Huda* Karya Bakri Shahid)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas PTIQ Jakarta

Sebagai Salah Satu Pernyataan Menyelesaikan Program Studi

Strata Satu (S1)

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:

Aldi Fahmi Mustofa

NIM: 201410071



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'ĀN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA

2024

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aldi Fahmi Mustofa

NIM : 201410071

No. Kontak : 082124734021

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Ayat Kauniyah dalam Al-Qur'an (Studi Corak Ilmi Tafsir *Al-Huda* Karya Bakri Shahid) adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika di kemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 09 Agustus 2024
Yang membuat pernyataan



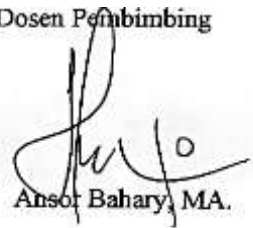
Aldi Fahmi Mustofa

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul Ayat Kauniah dalam Al-Qur'ān (Studi Corak Ilmi Tafsir *Al-Huda* Karya Bakri Shahid) yang ditulis oleh Aldi Fahmi Mustofa, NIM 201410071 telah memenuhi proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

Jakarta, 08 Agustus 2024

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Ansor Bahary', written over a faint circular stamp.

Ansor Bahary, MA.

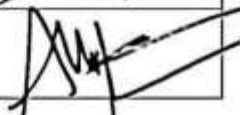
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

AYAT KAUNTYAH DALAM AL-QUR'ĀN (Studi Corak Ilmi Tafsīr *Al-Huda* Karya Bakri Shahid)

Disusun oleh:

Nama : Aldi Fahmi Mustofa
Nim : 201410071
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal: 16 Agustus 2024

TIM PENGUJI:

No.	Nama Penguji	Jabatan	Keterangan
1	Dr. Lukman Hakim, MA	Ketua Sidang	
2	Syaiful Arif, M. Ag	Sekretaris Sidang	
3	Dr. Lukman Hakim, MA	Penguji 1	
4	Amiril Ahmad, MA	Penguji 2	

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ، لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَىٰ
بِاللَّهِ شَهِيدًا، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، اَللَّهُمَّ صَلِّ
عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberi nikmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“Ayat Kauniyah Dalam Al-Qur’ān (Studi Corak Ilmi Tafsīr Al-Huda Karya Bakri Shahid)”** ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) prodi Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir (IAT) di Universitas PTIQ Jakarta.

Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak menghadapi kesukaran dan hambatan yang disebabkan minimnya referensi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini, minimnya waktu yang tersedia, dan minimnya knowledge (pengetahuan) dan insight (wawasan) penulis. Namun atas bantuan, bimbingan, dan dukungan materil dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Pada kesempatan ini dengan sepenuh hati penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A., selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan kesempatan belajar kepada kami.
2. Dr. Andi Rahman, M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta.
3. Dr. Lukman Hakim, S.Ag., M.A., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsīr yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi untuk terus bersemangat dalam menyusun tugas akhir ini.
4. Ansor Bahary, MA., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingannya begitu sangat detail, sehingga memberikan athar kepada penulis dalam penyusunan tugas akhir ini.
5. Segenap Civitas Akademika Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan bekal dan berbagai disiplin ilmu serta bantuannya.

Jakarta, 06 Agustus 2024

Aldi Fahmi Mustofa

MOTTO

“Jadikanlah Al-Qur’ān sebagai sahabat karibmu, teman dudukmu, bacaan harianmu ketika kau senang ataupun susah. Al-Qur’ān akan menjadikanmu teman setia dunia sampai akhirat”

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTTO	vi
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	i
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Metodologi Penelitian.....	9
G. Sistematika Penulisan	10
BAB II TINJAUAN UMUM AYAT KAUNİYAH	13
A. Pengertian Kosmologi.....	13
B. Ayat Kauniyah	20
C. Metode Tafsir Ayat Kauniyah	24
D. Kontroversi Penafsiran Ayat Kauniyah	29
E. Ayat-Ayat Kauniyah dalam Al-Qurʾān.....	31
BAB III BAKRI SHAHID DAN TAFSĪR <i>AL-HUDA</i>	35
A. Biografi Bakri Shahid	35
1. Riwayat Hidup.....	35
2. Riwayat Pendidikan.....	36

3.	Karya-Karya Bakri Shahid.....	38
B.	Profil Tafsīr <i>Al-Huda</i>	39
1.	Latar Belakang Penulisan	39
2.	Data Filologi	40
3.	Deskripsi Tafsīr <i>Al-Huda</i>	42
4.	Referensi Penafsiran	44
5.	Karakteristik Tafsīr <i>Al-Huda</i>	46
BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN AYAT KAUNYAH BAKRI SHAHID .		53
A.	QS. An-Nur [24]: 45.....	53
B.	QS. Yūnus [10]: 5.....	57
C.	QS. Ar-Rūm [30]: 46.....	59
D.	QS. An-Naḥl [16]: 69	61
E.	QS. Ar-Rahmān [55]: 17	63
F.	QS. Yāsīn [36]: 39.....	65
G.	QS. Adh-Dhāriyāt [51]: 7.....	67
H.	QS. Al-Anbiyā' [21]: 30.....	70
I.	QS. Nuh [71]: 16	72
J.	QS. Al-Baqarah [2]: 164	74
K.	QS. Az-Zumar [39]: 6	75
L.	QS. Al-A'raf [7]: 64	76
M.	QS. Hūd [11]: 44	77
BAB V PENUTUP		81
A.	KESIMPULAN	81
B.	SARAN	81
DAFTAR PUSTAKA		83
PROFIL PENULIS		87

ABSTRAK

Ayat *kauniyah* diartikan sebagai ayat-ayat Al-Qur'ān yang mengandung isyarat-isyarat ilmiah atau ayat-ayat Al-Qur'ān yang berhubungan dengan ilmu-ilmu pengetahuan dan teknologi. Setiap mufasir pastilah memiliki kecenderungan dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'ān. Hal ini disebabkan oleh pengaruh keilmuan *mufassir*, latar belakang penafsiran bahkan latar belakang kehidupan dari seorang *mufassir*. Di antaranya adalah tafsir *Al-Huda* karya Bakri Shahid. Tafsir *Al-Huda* ini cenderung menggunakan ilmu-ilmu yang tergolong dalam pendekatan modern terhadap Al-Qur'ān, seperti ilmu sosial (sejarah, sosiologi, antropologi, ekonomi, dan sebagainya) maupun ilmu alam (fisika, kimia, matematika, biologi, dan sebagainya).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penafsiran corak ilmi Bakri Shahid dalam tafsir *Al-Huda*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *library research*, yaitu penelitian yang bertujuan mengumpulkan data dengan bantuan berbagai materi yang terdapat di ruang kepustakaan. Penelitian ini ditulis dan dilakukan dengan menelusuri literatur dari sumber tertulis yang berkaitan dengan kebahasaan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang data-data digunakan di dalam penelitian berupa kata dan kalimat yang bukan merupakan bentuk angka juga menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini menggunakan pendekatan *maudū'i*. Adapun sumber primer dalam penelitian ini akan menggunakan kitab tafsir *Al-Huda* karya Bakri Shahid dan sumber sekunder untuk mendukung penelitian seperti kitab-kitab tafsir yang mendukung penafsiran, buku-buku yang berkaitan dengan judul serta artikel jurnal.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam tafsir *Al-Huda* terdapat beberapa ayat yang ditafsirkan dengan menggunakan pendekatan ilmiah dan terindikasi corak ilmi dalam tafsirnya. Diantaranya adalah QS. An-Nur [24]: 45, QS. Al-Anbiyā' [21]: 30, QS. Al-Furqan [25]: 49 yang menjelaskan tentang air, Bakri menjelaskan bahwa segala kehidupan didunia ini tidak terlepas dari peranan air, dalam penelitian modern dibuktikan bahwa sel-sel dalam tubuh manusia seperti protoplasma itu sebagian besar terdiri dari air. QS. Yūnus [10]: 5, QS. Ar-Rahmān [55]: 17, QS. Yāsīn [36]: 39, QS. Adh-Dhāriyāt [51]: 7, QS. Nuh [71]: 16, QS. Ar-Rūm [30]: 46, QS. Al-Baqarah [2]: 164 yang menjelaskan tentang astronomi, Bakri menjelaskan bahwa dalam ilmu astronomi pergerakan benda-benda langit berpengaruh pada perubahan iklim, penentuan kalender hijriyah atau maschi dan lain sebagainya. QS. Az-Zumar [39]: 6 tentang tiga kegelapan dalam perut ibu, Bakri menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan tiga kegelapan dalam perut ibu adalah kegelapan di perut ibu, kegelapan dalam rahim dan kegelapan dalam selaput yang menutup anak dalam rahim, sesuai dengan teori ilmu kebidanan. QS. An-Nahl [16]: 69 tentang lebah dan madu,

Bakri menjelaskan proses pengolahan madu secara ilmiah dan menyebutkan beberapa jenis lebah.

Kata Kunci: Ayat Kauniah, Corak Ilmi, Tafsir *Al-Huda*, Bakri Shahid

ABSTRACT

The term "ayat kauniyah" refers to the verses of the Qur'an that contain scientific indications or those that relate to the fields of knowledge and technology. Every interpreter (mufasssir) inevitably has a tendency in their interpretation of the verses of the Qur'an. This is influenced by the intellectual background of the mufasssir, their interpretative background, and even their life experiences. One example is the tafsir Al-Huda by Bakri Shahid. This tafsir tends to employ sciences that fall under a modern approach to the Qur'an, such as social sciences (history, sociology, anthropology, economics, etc.) and natural sciences (physics, chemistry, mathematics, biology, etc.).

This research aims to understand the scientific interpretation style of Bakri Shahid in tafsir Al-Huda. This study is categorized as library research, which aims to gather data with the help of various materials found in the library. The research is conducted by exploring literature from written sources related to linguistics.

This study utilizes qualitative research methods, where the data used in the research consists of words and sentences rather than numerical forms, resulting in qualitative descriptive data in the form of written or oral words from individuals and behaviors that are observed. The research adopts a maudhu'i (topical) approach. The primary source for this research will be the tafsir Al-Huda by Bakri Shahid, while secondary sources will include supporting tafsir texts, books related to the title, and journal articles.

The results of this study reveal that in tafsir Al-Huda, there are several verses interpreted using a scientific approach, indicating a scientific pattern in its interpretation. Among these are QS. An-Nur [24]: 45, QS. Al-Anbiya' [21]: 30, and QS. Al-Furqan [25]: 49, which explain about water. Bakri explains that all life in this world is inseparable from the role of water; modern research has shown that cells in the human body, such as protoplasm, are largely composed of water. Additionally, QS. Yūnus [10]: 5, QS. Ar-Rahmān [55]: 17, QS. Yāsīn [36]: 39, QS. Adh-Dhāriyāt [51]: 7, QS. Nuh [71]: 16, QS. Ar-Rūm [30]: 46, and QS. Al-Baqarah [2]: 164 discuss astronomy. Bakri explains that in the science of astronomy, the movement of celestial bodies affects climate change, the determination of the Hijri or Gregorian calendar, and other matters.

Furthermore, QS. Az-Zumar [39]: 6 addresses the three darknesses in a mother's womb. Bakri explains that these three darknesses refer to the darkness in the mother's abdomen, the darkness in the womb, and the darkness in the membranes that cover the child in the womb, in accordance with obstetric theory. Lastly, QS. An-Nahl [16]: 69 discusses bees and honey, where Bakri explains the scientific process of honey production and mentions several types of bees.

Keywords: *Ayat Kauniyah, Scientific Pattern, Tafsir Al-Huda, Bakri Shahid*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi adalah menulis ulang sebuah kata dan kalimat yang berasal dari bahasa yang menggunakan aksara non latin ke dalam aksara latin, dalam konteks program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT), transliterasi dilakukan saat menyalin ungkapan dalam bahasa 'Arab.

Ada beberapa pedoman transliterasi 'Arab-Indonesia yang bisa digunakan. Biasanya, sebuah fakultas akan menetapkan satu pedoman transliterasi. Penulis skripsi harus menggunakan pedoman transliterasi secara konsisten. Berikut adalah pedoman transliterasi yang digunakan di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Universitas PTIQ Jakarta:

1. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	ض	ḍ
ب	b	ط	ṭ
ت	t	ظ	ẓ
ث	th	ع	‘
ج	j	غ	gh
ح	ḥ	ف	f
خ	kh	ق	q
د	d	ك	k
ذ	dh	ل	l
ر	r	م	m
ز	z	ن	n
س	s	و	w
ش	sh	ه	h

ص	ṣ	ي	y
---	---	---	---

2. Huruf Panjang

Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
Fathāḥ : a	ا : Ā, ā	يْ : ...ay
Kasrah : i	ي : Ī, ī	وْ : ...aw
Ḍammah : u	و : Ū, ū	

3. Kata Sandang

- a. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) al-qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: البقرة: al-Baqarah

المدينة: al-Madīnah

- b. Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) as-syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: الرجل ar-Rajul الشمس asy-Syams

4. Huruf Tasydid

Huruf yang bertasydid, hurufnya di ketik dua kali, contoh :

Bismillāh

Iyyāk na'budu

5. Ta' Marbuthah (ة)

Apabila berdiri sendiri, waqaf atau diikuti oleh kata sifat (ṇaat), maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf “h”. Contoh:

الافتدة Al-Af'idah

Sedangkan tạ Marbûthah (ة) yang diikuti atau disambungkan (diwashal) dengan kata benda (isim), maka dialih aksarakan menjadi huruf “t”.

Contoh: الآية الاكبر –al-Āyat al-Kubrā

Hamzah ditrasliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam bahasa Arab berupa alif.

Contoh: شيء Syaīun

6. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (**bold**) dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan kata sandang.

Contoh: Ali Hasan al-Aridh, al-Asqallānī, al-Farmawī, dan seterusnya.

Khusus untuk penulisan kata Al-Qur’ān dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital. Contoh: Al-Qur’ān, Al-Baqarah, Al-Fātihah, dan seterusnya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'ān adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Ia adalah kitab suci agama Islam yang di dalamnya terdapat tuntunan serta pedoman manusia dalam menata hidup dan kehidupan agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.¹ Al-Qur'ān juga merupakan sebuah dokumen untuk umat manusia.² Al-Qur'ān terdiri dari 114 surah dan 6236 ayat di dalamnya menguraikan berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan yang juga menyangkut fenomena alam raya beserta isinya. Uraian tersebut di dalam Al-Qur'ān disebut dengan ayat-ayat *kauniyah*. Terdapat 750 ayat di dalam Al-Qur'ān secara tegas menguraikan masalah kehidupan dan seperdelapan di antaranya menyuruh kita agar merenungi alam semesta dan menelitinya dengan kegiatan ilmiah sebagai representasi kehidupan.³ Lebih dari seribu ayat di dalam Al-Qur'ān berbicara tentang alam semesta, yang meliputi bumi dan langit, unsur-unsurnya yang beraneka ragam, para penghuninya, serta fenomena-fenomena di dalamnya. Hal ini guna membuktikan kekuasaan, ilmu, dan kebijaksanaan tak terbatas Sang Pencipta yang menciptakan jagat raya ini, melenyapkannya, lalu mengembalikannya ke bentuk semula.⁴

Ayat Al-Qur'ān terdiri dari ayat *qauliyah* dan ayat *kauniyah*. Ayat *qauliyah* adalah ayat-ayat yang difirmankan oleh Allah swt. di dalam Al-Qur'ān. Sedangkan ayat *kauniyah* adalah ayat atau benda yang wujud di sekeliling yang diciptakan oleh Allah swt. Ayat-ayat ini adalah dalam bentuk segala ciptaan Allah berupa alam semesta dan semua yang ada di dalamnya. Ayat-ayat ini meliputi segala macam ciptaan Allah baik itu yang kecil (*mikrokosmos*) atau pun yang besar (*makrokosmos*). Bahkan diri kita baik secara fisik maupun psikis juga merupakan ayat *kauniyah*.⁵

¹ M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'ān*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 51.

² Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'ān*, Terj. Anas Mayudin, (Bandung: Pustaka, 1993), hlm. 1.

³ Muhammad Nur Ikhwan, *Memasuki Dunia Al-Qur'ān*, (Semarang: Lubuk Raya, 2001), hlm. 57.

⁴ Nadiyah Thayyarah, *Buku Pintar Sains dalam Al-Qur'ān*, (Jakarta: Zaman, 2014), hlm. 328.

⁵ Muhammad Jamaluddin El-Fandy, *Al-Qur'ān tentang Alam Semesta*, (Jakarta: Amzah, 2000), hlm. 18.

Namun dalam perkembangannya, terjadi pergeseran istilah. Ayat-ayat *kauniyah* yang berupa kejadian-kejadian alam saja, dipahami juga terdapat di dalam ayat *qauliyah*. Dengan kata lain, ayat *kauniyah* adalah bagian dari ayat *qauliyah*. Kemudian istilah ayat *kauniyah* diartikan sebagai ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung isyarat-isyarat ilmiah atau ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan ilmu-ilmu pengetahuan dan teknologi.

Penafsiran terkait ayat-ayat *kauniyah* yang dilakukan oleh para ulama dapat dikategorisasikan ke dalam tiga fungsi: *Pertama*, fungsi *al-tibyan* yaitu, menjelaskan teks Al-Qur'an dengan perangkat ilmu pengetahuan atau teknologi yang dikemukakan oleh *mufasssir*, dalam konteks perkembangan ilmu. *Kedua*, fungsi *i'jaz* yaitu, pembuktian atas kebenaran atas teks Al-Qur'an menurut teori ilmu pengetahuan atau teknologi yang selanjutnya dapat memberikan stimulan kepada para ilmuwan dalam meneliti dan observasi ilmu pengetahuan lewat penafsiran teks-teks Al-Qur'an. *Ketiga*, fungsi *istiqro al-'ilm* yaitu, hasil penafsiran atas teks ayat-ayat Al-Qur'an mampu memberikan isyarat bagi lahirnya teori ilmu pengetahuan atau teknologi.

Dewasa ini, Al-Qur'an lebih banyak dipahami sebagai kitab sakral dan ritual yang telah tertanam dalam bentuk budaya dan adat istiadat saja. Al-Qur'an sekarang ini banyak dipakai sebagai alat legitimasi dan simbol justifikasi kepada keinginan dan kepentingan pribadi dan kelompok yang bersifat subjektif. Hal tersebut terjadi karena dalam memahaminya tidak dititikberatkan pada nilai-nilai moral dan ruh dari pada Al-Qur'an itu sendiri, akan tetapi hanya terbatas pada teks-teksnya saja. Sehingga pesan-pesan Tuhan khususnya terkait masalah sains dan ilmu pengetahuan, dimana dalam terminologi ilmu Al-Qur'an disebut sebagai *al-ayat al-kauniyah* kurang mendapat perhatian.

Tafsir Al-Qur'an setidaknya memiliki dua pokok, diantaranya kandungan penafsiran yang mana merupakan produk pemikiran seorang penafsir, dan juga metode penafsiran yang merupakan sebuah cara yang digunakan oleh sang penafsir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Dimana metode yang digunakan adalah, seperti metode *muqaran*, *ijmali*, *tahlili*, dan *mauḍu'i*, dan ada pula corak tafsir seperti tafsir dengan menggunakan corak hukum (*fiqhi*), sufistik (*isyari*), saintifik (*ilmi*), dan filosofis (*falsafi*).⁶

Ada berbagai macam sumber, metode, corak dan sistematika dalam menafsirkan Al-Qur'an. Corak tafsir dalam Al-Qur'an yang menjadi ciri khas seorang *mufasssir* dalam menjelaskan Al-Qur'an sesuai dengan spesifikasi keilmuan yang dimilikinya. Tidak hanya itu, corak tafsir juga mengungkap latar belakang aliran, keahlian dan bahkan motif dari ahli tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an. Salah satu dari corak tafsir Al-Qur'an adalah corak tafsir ilmi yang

⁶ M.Qurairi Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 72-73.

merupakan sebuah upaya memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung banyak isyarat ilmiah dari perspektif ilmu pengetahuan modern.⁷

Dalam kajian ilmu Al-Qur'an, tafsir ilmu digunakan untuk menunjuk karya-karya tafsir yang menerapkan ilmu-ilmu yang ditemukan manusia untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai dalil dan penguat atas teori-teori tersebut.⁸ Pengertian ini menjelaskan bahwa tafsir ilmu bukan hanya terbatas pada tafsir-tafsir yang menggunakan corak saintifik saja, akan tetapi juga mencakup semua tafsir dengan corak baru yang ditarik dari munculnya berbagai disiplin ilmu modern, seperti ilmu sosial, ilmu pendidikan, ilmu ekonomi, dan ilmu bahasa. Akan tetapi, dalam perkembangan selanjutnya, pemaknaan tafsir ilmu mengalami penyempitan dan hanya merujuk kepada tafsir-tafsir yang ditulis dengan corak saintifik saja, baik yang memfokuskan diri pada ilmu biologi, kimia, fisika, matematika, astronomi, maupun geologi. Oleh karena itu, ketika seseorang mengatakan tafsir ilmu pada masa kini, maka yang ditujunya hanyalah tafsir-tafsir yang beraroma kosmis.

Tafsir ilmu pada fase pertama tidak memfokuskan kajiannya pada keterkaitan antara sains dan Al-Qur'an. Ia hanya menggunakan beberapa teori sains untuk lebih menjelaskan ayat Al-Qur'an. Penjelasan tersebut justru diharapkan sebagai bahan perenungan pembacanya bahwa segala gejala alam yang diterangkan oleh sains dapat mengantarkan pada penetapan iman. Iman bahwa Allah Maha Kuasa dan Maha Berkehendak yang menciptakan seluruh semesta dengan aturan-aturan-Nya. Pada taraf ini, tafsir ilmu menjadi sarana untuk mencapai kepentingan teologis-ideologis. Para *mufassir* saat itu sama sekali tidak terlihat meneguhkan adanya kesesuaian ayat dan teori sains modern. Sebaliknya, mereka hanya menggunakan teori sains tersebut untuk menerangkan ayat.⁹

Pada perkembangan selanjutnya, fase kedua, tafsir ilmu mulai bergeser dari karakteristik awalnya. Dalam diskursus Islam modern muncul dua kecenderungan baru: pentingnya 'pengawinan' sains modern dan Al-Qur'an dan menjadikan tafsir ilmu sebagai pemantab adanya kemukjizatan sains dalam Al-Qur'an. Pentingnya 'pengawinan' antara teori sains dan Al-Qur'an ini muncul karena otoritas sains yang saat ini bergeser ke pihak Barat. Dengan kata lain, ide 'pengawinan' ini lahir sebagai reaksi akan kemunduran umat Islam dalam penguasaan sains. Gagasan 'pengawinan' antara Islam dan ilmu dimunculkan ke permukaan untuk memicu kembali geliat sains dalam masyarakat muslim. Sebagian kalangan pun berusaha untuk menunjukkan sisi saintifik Al-Qur'an. Dari sini mulai muncul berbagai peneguhan bahwa penemuan-penemuan sains

⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Waktu dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2013), hlm. xxii.

⁸ Ulya Fikriyati, *Jurnal Al-Burhan*, Jakarta: PTIQ, Vol. XIII, No. 1 Oktober 2013.

⁹ Ulya Fikriyati, *Jurnal Al-Burhan*, Jakarta: PTIQ, Vol. XIII, No. 1 Oktober 2013.

modern sebenarnya sudah disebutkan atau paling tidak disinggung dalam Al-Qur'an.¹⁰ Pada fase ini, tafsir ilmi dipahami sebagai suatu bentuk usaha yang dilakukan oleh seorang *mufassir* untuk menemukan hubungan antara ayat-ayat *kauniyah* dan penemuan-penemuan ilmiah guna memperlihatkan sisi kemukjizatan Al-Qur'an, baik dari segi sumber Al-Qur'an maupun dari segi kesesuaian Al-Qur'an untuk setiap masa dan tempat.¹¹

Perdebatan tentang diterima atau tidaknya tafsir ilmi terbagi menjadi dua kubu. Kubu pertama mereka yang menolak tafsir ilmi dan kubu kedua mereka yang menerima bahkan mendukung tafsir ilmi. Mereka yang menolak tafsir ilmi kontemporer berargumen bahwa dalam menafsirkan Al-Qur'an seseorang cukup menggunakan ilmu-ilmu yang sudah 'dipatenkan' sebagai alat untuk menafsirkan, seperti ilmu *asbab al-nuzul*, *alqira'at*, *uṣul al-fiqh* atau *makki wa madani*. Sedangkan ilmu-ilmu lain semisal astronomi, perkiraan cuaca, sejarah, dan ilmu biologi sama sekali tidak dibutuhkan untuk menafsirkan Al-Qur'an. Menurut Al-Shaṭibi (Wafat 790 H/1388 M), banyak orang yang terlalu melebih-lebihkan pengakuannya atas Al-Qur'an. Menganggap bahwa Al-Qur'an mencakup dan menjelaskan semua ilmu. Pengakuan yang berlebihan itu akhirnya mendorong mereka untuk menambahkan berbagai jenis ilmu fisika, logika, leksikografi, dan yang sejenisnya sebagai alat untuk menafsirkan Al-Qur'an. Padahal semua itu tidak seharusnya dilakukan, karena menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan ilmu-ilmu tersebut hanya akan menempatkan Al-Qur'an pada kebenaran nisbi ilmu pengetahuan ilmiah.¹²

Sebagaimana diketahui, teori-teori sains masih akan selalu berkembang sejajar dengan perkembangan pengetahuan dan peradaban yang dicapai manusia. Sebaliknya, Al-Qur'an merupakan teks final yang sudah dipastikan kebenarannya. Dengan demikian, mengklaim sebuah teori sains sebagai tafsir dari ayat tertentu, hanya akan mempersulit umat Islam untuk membela kebenaran Al-Qur'an itu sendiri ketika kebenaran teori yang digunakan akhirnya terpatahkan di kemudian hari.¹³ Untuk mengantisipasi kemungkinan terburuk tersebut, kelompok ini menolak segala bentuk penafsiran yang menggunakan teori sains sebagai acuan, meski mereka mengakui bahwa penulisan tafsir ilmi didasari oleh niat yang baik.

Terlepas dari kontroversi mengenai pendapat ulama tentang tafsir ilmi, sejarah telah membuktikan bahwa banyak *mufassir* yang menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan sains atau ilmu pengetahuan, menggunakan

¹⁰ Ahmad Dallal, *Sains dan Al-Qur'an*, dalam Dale F. Eickelman (ed), Al-Qur'an, Sains, dan Ilmu Sosial, (Yogyakarta: ELSAQ Press, 2010), hlm. 34.

¹¹ Fahd 'Abdurrahman Al-Rumi, *Ittijahat al-Tafsir fi al-Qarn al-Rabi' 'Ashar*, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1997), jilid. 1, hlm. 549.

¹² Ulya Fikriyati, *Jurnal Al-Burhan*, Jakarta: PTIQ, Vol. XIII, No. 1 Oktober 2013.

¹³ Mahmud Hamdi Zaqzuq, *Ta'ammulat fi Qadiyyah I'jaz al-'Ilmi li Al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: al-Ahram,).

pendekatan sains modern, menunjukkan bahwa Al-Qur'ān sebenarnya selaras dengan ilmu pengetahuan bahkan Al-Qur'ān merupakan sumber ilmu pengetahuan, maka sudah seyogyanya Al-Qur'ān sebagai sumber ajaran agama Islam, menempati posisi utama dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, lebih dari itu sebagai inspirator dan pemandu gerakan-gerakan umat Islam.

Dewasa ini perkembangan corak tafsīr Al-Qur'ān mewarnai sebuah penafsiran dan merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual seseorang *mufasssir* ketika menjelaskan maksud-maksud ayat Al-Qur'ān. Setiap mufasir pastilah memiliki kecenderungan dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'ān. Hal ini disebabkan oleh pengaruh keilmuan *mufasssir*, latar belakang penafsiran bahkan latar belakang kehidupan dari seorang *mufasssir*.

Di antaranya adalah tafsīr *Al-Huda* karya Bakri Shahid. Tafsīr ini karya dari seorang purnawirawan yang berasal dari Yogyakarta dan dicetak pertama kalinya pada tahun 1979. Keunikan dari tafsīr ini adalah karena ditulis oleh seorang yang berpangkat kolonel dan berkecimpung dalam dunia militer dan politik. Corak tafsīr ini lebih dominan *adaby ijtima'i*, karena *mufasssir* banyak mengaitkan dengan kondisi sosial masyarakat. Keunikan lainnya adalah Bakri Shahid dalam menafsirkan Al-Qur'ān diketahui sangat sedikit menggunakan ilmu-ilmu konvensional yang umumnya digunakan dalam ilmu tafsīr Al-Qur'ān. Seperti ilmu *asbabun nuzul*, bahasa Arab, ilmu *nahwu* dan *ṣarf*, ilmu *ma'āni*, *nasikh mansukh*, ilmu *balaghah*, *badi'* dan *bayan*, qira'at Al-Qur'ān, seputar kemukjizatan Al-Qur'ān, kisah-kisah dalam Al-Qur'ān, dan ilmu pendukung lainnya.¹⁴ Sebaliknya ia cenderung menggunakan ilmu-ilmu yang tergolong dalam pendekatan modern terhadap Al-Qur'ān, seperti ilmu sosial (sejarah, sosiologi, antropologi, ekonomi, dan sebagainya) maupun ilmu alam (fisika, kimia, matematika, biologi, dan sebagainya). Sehingga setelah penulis observasi ditemukan corak lain dalam tafsīr ini yaitu corak tafsīr *ilmi*. Contohnya ketika menafsirkan QS. An-Nahl [16]: 69.

“Toya maben punika hasilipun tawon, sebageyan saking campuranipun glukosa (gendhis anggur) lan fruktosa (gendhis-uwoh). Tawon wau ngisep nectar, toya seger legi ingkang kedamel saking nglebeting kelanjer mabenipun sawarnining sekar-sekar, dst”

Dalam ayat tersebut, Bakri Shahid menjelaskan proses pengolahan madu yang dilakukan lebah secara ilmiah. Mulai dari lebah menghisap nektar, lalu air tersebut disimpan di dalam perut lebah untuk kemudian kembali dikeluarkan ketika dalam sarang. Selain itu, Bakri juga menyebutkan macam-macam lebah hutan dan lebah madu.¹⁵

¹⁴ Ali Hasan Al-Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Ahmad Akrom (pen.), (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 1994, hlm. 4.

¹⁵ Bakri Shahid, *Tafsīr al-Huda*, (Yogyakarta: Bagus Arafah, 1979), hlm.529

Berdasarkan dialektika di atas, penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam mengenai penafsiran corak ilmi Bakri Shahid terhadap ayat-ayat kauniyah yang bersifat kosmologis. Berangkat dari kenyataan ini, penulis mengangkat judul “**Ayat Kauniyah dalam Al-Qur’ān (Studi Corak Ilmi Tafsīr *Al-Huda* Karya Bakri Shahid)**” layak untuk diteliti.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa pengertian ayat kauniyah dalam konteks agama dan sains?
2. Bagaimana respon ulama terhadap penafsiran ayat kauniyah?
3. Bagaimana penafsiran ayat kauniyah Bakri Shahid dalam tafsir *Al-Huda*?

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Sebagaimana identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas permasalahan dalam penelitian ini sangat luas, maka perlu untuk memberikan batasan masalah terhadap penelitian ini supaya tidak terjadi perluasan dalam pembahasan, yaitu ayat kauniyah yang bersifat kosmologis perspektif tafsīr Bakri Shahid.

2. Rumusan Masalah

Setelah penulis mencermati batasan masalah di atas. Penulis menemukan rumusan masalah yang akan penulis bahas lebih dalam dan menjadi acuan penelitian adalah bagaimana penafsiran corak ilmi Bakri Shahid terhadap ayat-ayat kauniyah yang bersifat kosmologis?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dapat disimpulkan tujuan dan manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana penafsiran corak ilmi dalam tafsīr *Al-Huda* karya Bakri Shahid.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

- a. Manfaat penelitian ini adalah memberikan pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam kepada setiap pembaca dalam memahami ayat-ayat yang ditafsirkan dengan corak ilmi dalam *Tafsīr Al-Huda* karya Bakri Shahid.

- b. Penelitian ini juga mudah-mudahan dapat memberikan khazanah keilmuan dalam Islam khususnya dan semoga dapat bermanfaat bagi kepentingan akademis, maupun masyarakat luas terutama kaum muslimin.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu atau *literatur review* adalah uraian tentang siapa saja yang telah meneliti tema yang sama dengan tema dalam skripsi dan apa saja hasil penelitiannya. Dalam sub bab penelitian terdahulu, perlu diungkapkan ringkasan dari setiap penelitian terdahulu apa kesamaan dan perbedaan dengan apa yang diteliti dalam skripsi. Sebagaimana tujuan dari tinjauan pustaka adalah berisi kajian literasi yang relevan dengan pokok pembahasan yang akan diteliti.

Adapun penelitian yang berkaitan dengan pokok pembahasan yang penulis kaji diantaranya:

1. Umayyatus Syarifah, dalam artikelnya “Kajian Tafsir Berbahasa Jawa: Introduksi atas tafsir *Al-Huda* Karya Bakri Shahid” mengkategorikan tafsir *Al-Huda* sebagai tafsir periode modern pasca kemerdekaan. Dengan menggunakan metode kajian teks terhadap karya-karya tafsir berbahasa Jawa, ia memaparkan beberapa keunikan tafsir *Al-Huda* baik dari sisi format, penyajian, penulisan dan bentuk terjemahan ke bahasa Jawa Kromo yang tidak pernah dilakukan penafsir sebelumnya.¹⁶
2. Tafsir *Al-Huda* juga dituliskan dalam artikel Novita Siswayanti, “Nilai-Nilai Etika Budaya Jawa Dalam tafsir *Al-Huda* (*Javanese Ethical Values in tafsir Al-Huda*)”¹⁷, dalam artikelnya Novita juga menganalisis tafsir *Al-Huda* dari aspek ke-bahasa-an, dengan penekanan pada sisi etik-estetik yang memerinci pada “kehalusan” bahasa Jawa (Keraton) dan juga sebagai bentuk pengejawentahan falsafah dan pandangan hidup Jawa dalam bermasyarakat. Novita menyimpulkan bahwa tafsir *Al-Huda* bersifat *kultural-kontekstual* serta akomodatif dan integrative-interkoneksi.
3. Imam Muhsin, dalam artikelnya “Budaya Pesisiran Dan Pedalaman Dalam Tafsir Al-Qur’ān (Studi Kasus Tafsir al-Ibriz dan Tafsir Al-Huda)”¹⁸ dalam jurnal *Thaqāfiyyāt, Vol. 15, No. 1, Juni 2015*, juga

¹⁶ Umayyatus Syarifah, “Kajian Tafsir Berbahasa Jawa: Introduksi atas Tafsir Al-Huda Karya Bakri Shahid,” *Hermeneutik IX*, no. 2 (Desember 2015): hlm. 34.

¹⁷ Novita Siswayanti, “Nilai-Nilai Etika Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Huda (*Javanese Ethical Values in Tafsir Al-Huda*),” *Analisa XX*, no. 2 (Desember 2013)

¹⁸ Imam Muhsin, “Budaya Pesisiran Dan Pedalaman Dalam Tafsir Al-Qur’ān (Studi Kasus Tafsir al-Ibriz dan Tafsir Al-Huda),” *Thaqāfiyyāt IV*, no. 1 (Juni 2015)

membahas tafsir *al- Huda*, karya Bakri Shahid sebagai objeknya. Imam Muhsin, dalam tulisannya ini membandingkan antara tafsir *al-Ibriz* dan tafsir *Al-Huda* dengan menggunakan pendekatan analisis bahasa dan kebudayaan lokal pengarang kedua karya tersebut. Melalui penelitian terhadap latar belakang pengarang ditemukan adanya pengaruh budaya *pesisiran* dalam tafsir *al- Ibriz*, dan budaya *pedalaman* tafsir *Al-Huda*, yang dimaksudkan sebagai keadaan fisik tempat kelahiran keduanya, KH. Bisri Mustofa di daerah Rembang, Kolonel Bakri Shahid di Yogyakarta. Termasuk juga budaya dan tradisi yang berlaku di daerah keduanya, seperti bahasa Jawa yang sangat halus (*krama inggil*) bagi orang-orang Jawa Tengah, dan bahasa yang lebih kasar di daerah pesisir, keduanya dapat diketahui dari tata cara pengucapan (*parole*) secara tertulis maupun lisan.

4. Disertasi Nurul Huda¹⁹ yang berjudul *Penafsiran Politik Kolonel Bakri Shahid Dalam Tafsir Al-Huda*, merupakan penelitian khusus terhadap tafsir *Al-Huda* dengan pengungkapan unsur-unsur politik yang mungkin ada di dalamnya. Penelitian memberikan pengungkapan “politik” yang disebutkan di dalam tafsir *Al-Huda* dengan menemukan hubungan-hubungan yang dalam konteks tertentu menggambarkan sikap politik Bakri Shahid dengan latar belakang yang sangat mumpuni dalam bidang militer hingga sampai ke kursi pemerintahan masa pemerintahan Orde Baru, dekade 1980-1990, memberikan indikasi dukungan politik dalam penafsirannya, terutama dengan istilah-istilah kontekstual khas pemerintah Orde Baru. Di antara pengungkapan nilai-nilai politis yang ditemukan oleh Nurul Huda tersebut termasuk nilai-nilai tentang kebangsaan dan kenegaraan, secara spesifik dalam lingkup Indonesia. Mengacu kepada kejelasan penulisan Bakri Shahid dengan istilah-istilah khusus, seperti Pelita (Pembangunan Lima Tahun) I s.d. V. Hanya saja dalam Disertasi ini, tafsir *Al-Huda* diposisikan sebagai upaya politis yang dilakukan pemerintah untuk melanggengkan kekuasaannya. Disertasi ini juga menjadi salah satu rujukan utama penelitian ini, mengingat masih sedikit penelitian yang menjadikan tafsir *Al-Huda: Tafsir Al-Qur'an Basa Jawi* sebagai objek pembahasan penelitian penafsiran Al-Qur'an.
5. Wardani melalui artikel jurnal “Al-Qur'an Kultural dan Kultur Qur'ani Interaksi Antara Universalitas, Partikularitas, dan Kearifan Lokal”. Wardani mengungkapkan setidaknya terdapat tiga macam nilai dalam tafsir *Al-Huda*; nilai teologis, nilai-nilai kepribadian luhur, dan

¹⁹ Nurul Huda, “*Penafsiran Politik Kolonel Bakri Shahid Dalam Tafsir Al-Huda*,” (Disertasi bidang Tafsir SPs UIN Jakarta, 2014)

nilai sosial-kemasyarakatan. Kearifan lokal Jawa memiliki beberapa tradisi yang harus dirombak dengan mengikuti petunjuk ajaran Al-Qur'an, misalnya tradisi memiliki selir di antara para raja Jawa ditolak karena tidak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.²⁰

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini akan dibahas menggunakan metode penelitian Kualitatif²¹ yang murni bersifat kepustakaan (*Library Research*), yaitu sebuah penelitian yang subyek dan obyeknya semuanya bersumber dari bahan-bahan kepustakaan baik berupa buku-buku maupun kitab-kitab, jurnal, tesis, disertasi dan karya-karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Sedangkan metode tafsir yang digunakan adalah metode tafsir tahlili yaitu dengan cara menafsirkan dan menguraikan Al-Qur'an dari berbagai segi dan menjelaskan apa yang dimaksudkan oleh Al-Qur'an secara detail dan pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ilmiah.

2. Sumber Data

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan dua sumber data sebagai berikut:

a. Data primer

Sumber data primer yang dirumuskan penulis dalam penelitian ini adalah *Al-Huda Tafsir Basa Jawi* yang ditulis oleh Bakri Syahid

b. Data Skunder

Pengumpulan data skunder yaitu mengumpulkan data dari perpustakaan (*library research*). Melalui penelitian perpustakaan, penulis mencoba menelaah buku-buku untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan masalah yang penulis bahas.

3. Metode Pengumpulan Data

Sebagaimana yang penulis bahas di awal metodologi bahwa penelitian ini menggunakan metode librari research, berupa studi atas dokumen-dokumen dengan membaca kitab-kitab yang berkaitan dengan ayat-ayat dan bahan-bahan serta hal-hal yang berhubungan dengan tema.

Selain itu, cara penyajian teori yang akan diambil penulis adalah metode *maudhu'i*, yaitu metode penafsiran secara tematik, menghimpun dan menyusun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan arah dan tema,

²⁰ Wardani, "Al-Qur'an Kultural dan Kultur Qur'ani: Interaksi antara Universalitas, Partikularitas, dan Kearifan Lokal," *al-Tahrir IV*, no. 1 (Mei 2015)

²¹ Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Lihat Lexi J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), Cet. 30, hlm. 6

kemudian memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan dari satu tema tertentu.

4. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah content analysis (analisis isi). Metode yang digunakan ini untuk mengulas isi sebuah dokumen, baik berupa buku, kitab, dan jurnal yang lain. Kemudian penulis menggunakan pola deduktif yaitu analisis yang berangkat dari pengetahuan umum atau data yang bersifat umum, untuk mencari kesimpulan-kesimpulan yang bersifat khusus.

5. Teknik Penulisan

Adapun Teknik penulisan pada skripsi ini mengacu pada buku panduan penyusunan skripsi Universitas PTIQ Jakarta yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan ditulis dalam 5 (lima) bab, yang mana setiap bab akan ada keterkaitan antara bab satu dengan lainnya. Sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan yang mencakup bagaimana latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisannya.

BAB II merupakan pembahasan tentang tinjauan umum corak tafsir, pengertian corak, macam-macam corak dalam tafsir, pengertian tafsir ilmi, Sejarah perkembangan tafsir ilmi, dan pro kontra tafsir ilmi.

BAB III merupakan biografi mufassir dan profil kitab tafsir *Al-Huda* dan penjelasan tentang sejarah penulisan, corak, metode, madzhab, manhaj, dan karakteristik tafsir *Al-Huda*.

BAB IV merupakan inti dari pembahasan yaitu analisis corak ilmi dalam tafsir *Al-Huda*.

BAB V merupakan penutup yang berisi kesimpulan penulis dalam penelitian tema tersebut yang dikuatkan dengan beberapa pendapat-pendapat atau riwayat yang shahih, dan saran-saran penulis tentang apa yang kurang dari penelitian ini kepada peneliti-peneliti yang selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN UMUM AYAT KAUNYAH

A. Pengertian Kosmologi

Penyelidikan terhadap alam semesta, banyak didiskusikan di dalam kajian kosmologi. Ilmu ini berhubungan dengan asal mula dan evolusi dari suatu subjek. Kosmologi dipelajari juga di dalam astronomi filsafat, dan agama. Sebagaimana agama besar pada umumnya, Islam juga memiliki asumsi-asumsi kosmis yang tetap di dalam ajarannya. Dan secara tradisional, Islam mengajarkan bahwasanya keberadaan alam semesta ini diciptakan oleh Sang Pencipta. Manusia juga merupakan ciptaan Tuhan dengan keistimewaan-keistimewaan eksistensial yang tidak dimiliki ciptaan yang lain. Islam selalu menekankan bahwa ras manusia adalah tokoh utama dari parade ciptaan Tuhan. Pada intinya, Islam mengajarkan bahwa Tuhan menciptakan manusia dan alam semesta dengan alasan dan tujuan.²²

Kosmologi secara bahasa berasal dari Bahasa Yunani, di mana "*kosmos*" berarti dunia, ketertiban, atau keindahan, dan "*logos*" berarti ilmu atau pengetahuan. Dalam konteks ilmiah dan filosofis, kosmologi merujuk pada studi tentang alam semesta sebagai suatu keseluruhan. Kosmologi mencakup penelitian tentang asal-usul, struktur, evolusi, dan nasib alam semesta. Ini melibatkan pemahaman tentang hukumhukum fisika, bahan dan energi yang ada di alam semesta, serta pengamatan dan pengukuran fenomena-fenomena astronomi dan astrofisika. Alam semesta atau jagad raya, istilah yang mengacu pada keseluruhan ruang, waktu, bintang, planet, galaksi, dan segala bentuk materi dan energi di dalamnya. Kosmologi berusaha memahami dan menjelaskan sifat dan karakteristik alam semesta ini, termasuk bagaimana ia terbentuk, bagaimana ia berkembang seiring waktu, serta pertanyaan-pertanyaan tentang struktur dan komposisinya. Studi kosmologi melibatkan penggunaan teori fisika, seperti Teori Relativitas Umum dan Mekanika Kuantum, serta pengamatan astronomi dan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti teleskop dan eksperimen kosmik. Dengan kombinasi pengetahuan teoritis dan data observasional, kosmologi berusaha memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang alam semesta yang manusia tinggali.²³

²² Efa Ida Amalia, "Kehancuran Alam Semesta Dalam Al-Qur'an Perspektif Kosmologi", Jurnal Suhuf 2, no. 1 (2009), hlm. 76.

²³ Siti Maunah, "Hakikat Alam Semesta Menurut Filsuf Islam", Jurnal Madaniyah 9, no. 1 (2019), hlm. 3.

Kosmologi merupakan suatu cabang ilmu dari *natural science* yang membahas dan mempelajari tentang alam semesta secara universal dan sering dijelaskan sebagai segala sesuatu selain Tuhan Yang Maha Esa.²⁴ Kosmologi atau alam semesta ini telah memberi peluang baru bagi para filosof dunia untuk dapat saling memberikan gagasan dan teori terkait pemahaman tentang jagat raya ini. Seorang saintis astrofisika dan kosmologi yang juga seorang filsuf telah memberikan suatu ruang pemahaman baru terkait apa yang disebut kosmologi baru. Pada mulanya, kosmologi klasik menjelaskan terkait metafisikanya yang masih kental dan bersifat geosentris yaitu dengan penjabaran bahwa matahari mengelilingi bumi dan bumi adalah pusat alam semesta. Sedangkan kosmologi baru ini menjelaskan terkait suatu konsep alam semesta secara keseluruhan yang didasarkan dengan teori Big Bang.²⁵ Kosmologi juga merupakan bagian dari filsafat alam yang membahas aspek-aspek inti alam, isi alam, dan hubungannya satu sama lain. Sejarahnya, ilmu yang mempelajari asal-usul dan evolusi alam semesta disebut kosmogoni. Namun, dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang alam semesta, kosmogoni telah berkembang dan diperluas menjadi kosmologi. Kosmologi modern menggabungkan elemen-elemen fisika, astronomi, matematika, dan filsafat untuk mempelajari sifat, asal-usul, struktur, dan evolusi alam semesta secara menyeluruh. Kosmologi mencakup berbagai aspek, seperti pembentukan galaksi, distribusi materi dan energi dalam skala besar, ledakan besar (Big Bang), inflasi kosmik, radiasi latar belakang kosmik, dan pergerakan dan ekspansi alam semesta.

Para ahli kosmologi menggunakan teori-teori dan model-model fisika, seperti Teori Relativitas Umum, Mekanika Kuantum, dan Fisika Partikel, untuk menjelaskan fenomena-fenomena alam semesta. Mereka juga mengumpulkan data dan melakukan pengamatan menggunakan instrumen dan teleskop-teleskop canggih untuk menguji dan mengembangkan pemahaman manusia tentang alam semesta. Selain itu, kosmologi juga melibatkan pertanyaan-pertanyaan filosofis dan metafisik, seperti asal-usul alam semesta, keberadaan dan sifat energi gelap dan materi gelap yang belum sepenuhnya dipahami, serta pertanyaan tentang tujuan atau arti dari alam semesta itu sendiri. Dengan demikian, kosmologi menggabungkan pendekatan ilmiah dan filsafat dalam

²⁴ Siti Nurjannah, "Kosmologi Sains Dalam Islam", STAIN Metro, hlm. 3.

²⁵ Fathur Rahman Basir and Muh. Rasywan Syarif, "Periodisasi Penciptaan Alam Semesta Dalam Manuskrip Kutika Dan Science Islam", Jurnal Ilmu Falak 5, no. 1 (2021), hlm. 32.

upaya untuk memahami dan menjelaskan alam semesta secara menyeluruh, termasuk asal-usul, struktur, evolusi, dan karakteristiknya.²⁶

Sebagai sebuah ilmu, kosmologi membahas tentang alam semesta dengan berbagai gejala alam dan menjadi faktor yang kuat untuk menunjukkan bahwa alam ini ada yang menciptakan dan mustahil akan berdiri sendiri. Digolongkan sebagai ilmu yaitu meliputi ilmu teoritis yang bertujuan untuk mengetahui benda-benda sebagaimana adanya. Maka dapat dipahami bahwa objeknya termasuk benda-benda atau entitas-entitas baik yang bersifat fisik maupun nonfisik. Kemudian objek ilmuilmu praktis adalah tindakan manusia yang bertujuan untuk membimbing manusia dalam bertindak sehingga dapat menentukan seseorang menjadi manusia yang mulia, baik sebagai individu, anggota keluarga maupun anggota masyarakat. Kosmologi juga termasuk sebuah cabang dari metafisika, yaitu sebagai ilmu yang menyelidiki dan mempelajari kosmos (alam semesta). Kosmologi Islam berbeda dengan kosmologi Barat. Perbedaannya yaitu dalam kosmologi barat, yang dipelajari hanya satu tatanan fisik, sedangkan dalam kosmologi Islam selain tatanan fisik juga mempelajari tatanan dunia lain yang non fisik.²⁷

Alam semesta adalah suatu objek yang perlu dibahas, hal ini dikarenakan alam mencakup ciptaan Allah yang begitu istimewa dan banyak hal yang dapat di pelajari didalamnya. Dengan begitu, semakin jauh manusia mendalami pemahaman tentang alam semesta beserta skala ruang dan waktunya yang luas dan keaneragaman objeknya yang tak terkira, semakin manusia sadar bahwa manusia merupakan salah satu yang makhluk yang hanya merupakan sebutir debu dalam lingkup semesta.²⁸

Alam dalam bahasa Inggris disebut universe.²⁹ Hal ini dikarenakan alam semesta merupakan suatu ruang yang terdapat di dalamnya seluruh kehidupan baik biotik maupun abiotik serta beraneka bentuk peristiwa alam yang dapat diungkapkan maupun yang belum dapat diungkapkan oleh manusia. Terdapat berbagai macam misteri alam semesta yang masih diteliti oleh manusia. Salah satu misterinya adalah terkait sistem alam semesta yang terdiri dari proses

²⁶ Siti Maunah, "Hakikat Alam Semesta Menurut Filsuf Islam", Jurnal Madaniyah 9, no.1 (2019), hlm. 3

²⁷ Siti Nurjannah, "Kosmologi Sains Dalam Islam", STAIN Metro, h. 3.

²⁸ Siti Maunah, "Hakikat Alam Semesta Menurut Filsuf Islam", Jurnal Madaniyah 9, no. 1 (2019), hlm. 1

²⁹ Alimatus Sa'diyah Alim, "Hakikat Manusi, Alam Semesta, Dan Masyarakat Dalam Konteks Pendidikan Islam", Jurnal Penelitian Keislaman 15, no. 2 (2019), hlm. 152.

penciptaan alam semesta, serta perputaran benda- benda yang terdapat di alam semesta dan lintasannya (orbit).³⁰

Alam semesta yang diciptakan Allah telah diteliti oleh ilmuwan dari berbagai belahan bumi ini. Yaitu sejak masa Morley dan Michelson pada tahun 1905, yang mendorong Einstein melahirkan teori “Relativitasnya”. Begitupun dengan Gamow pada tahun 1952, yang saat itu Gamow berpendapat bahwa suatu ketika seluruh alam ini akan semakin mengecil volumenya akibat ledakan yang dahsyat dari suatu titik dan mengembang sebagaimana diteliti oleh Hubble. Ledakan dahsyat yang memancarkan radiasi tersebut merupakan suatu dampak akibat munculnya sebuah kilatan dari ledakan tersebut. Oleh sebab itulah, ekspansi dari radiasi tersebut akan mengakibatkan alam semesta menjadi dingin dan dapat mengubah radiasi menjadi gelombang mikro.³¹

Al-Qur’ān tidak secara khusus menyebutkan alam semesta dengan term “alam” dalam bentuk tunggal, tapi menyebutnya dalam bentuk jamak, yaitu ‘*alamin*’ yang diungkapkan sebanyak 73 kali dalam Al-Qur’ān.³² Menurut Muhammad Abduh, orang Arab sepakat bahwa kata *alamin* tidak hanya digunakan untuk merujuk kepada segala sesuatu yang ada seperti alam batu, dan alam tanah saja, melainkan mereka menggunakan kata ‘*alamin*’ untuk merujuk kepada setiap makhluk tuhan yang berakal, atau mendekati sifat-sifat berakal, seperti alam manusia, alam hewan, dan alam tumbuhan.

Abu Al-Ainain menyebut alam semesta dalam filsafat dengan istilah *al-kaun*, yang memiliki arti yaitu segala sesuatu yang diciptakan, yang mencakup di dalamnya nama segala jenis makhluk, baik yang dapat dihitung maupun yang hanya dapat dideskripsikan saja. *Al-kaun* sebagai wujud makhluk Allah dapat dibagi dalam dua kategori; *Alam Al-Syahadah* yang dapat dikenali melalui panca indera seperti langit dan bumi, dan *Alam Al-Gaib* yang hanya dapat dikenali melalui wahyu ilahi, seperti alam malaikat, dan alam jin. Alam semesta diciptakan secara sengaja dan terencana, bukan secara kebetulan. Alam semesta tidak bersifat abadi, tetapi tercipta dalam waktu dengan sebutan titik awal.³³

³⁰ Gusti Afifah, Syahrial Ayub, and Hairunnisa Sahidu, “Konsep Alam Semesta Dalam Perspektif Al-Qur’ān Dan Sains”, Jurnal GeoScienceEdu 1, no. 1 (2020), hlm. 6.

³¹ Alimatus Sa’diyah Alim, “Hakikat Manusi, Alam Semesta, Dan Masyarakat Dalam Konteks Pendidikan Islam”, hlm. 151

³² Muhammad Fuad Abdul Baqi, Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Al-Faazhil Qur’ān, (Kairo: Al- Azhar Islamic Research Academy General Department, 2018), hlm. 586.

³³ Alimatus Sa’diyah Alim, “Hakikat Manusi, Alam Semesta, Dan Masyarakat Dalam Konteks Pendidikan Islam”, Jurnal Penelitian Keislaman 15, no. 2 (2019), hlm. 152-153

Dunia mekanika *quantum* masih menyimpan banyak misteri terkait peristiwa di alam semesta, hal ini dikarenakan dunia ini berawal dari “ketiadaan” atau suatu kondisi vakum yang menghasilkan sesuatu yang dinamakan *fluktuasi quantum*. Fluktuasi kuantum adalah perubahan acak dan tidak terduga dalam sifat-sifat kuantum suatu sistem. Dalam mekanika kuantum, partikel-partikel subatomik dan sistem kuantum dapat berperilaku secara tidak terduga dan fluktuatif. Salah satu contoh fluktuasi kuantum yang terkenal adalah fluktuasi energi nol atau fluktuasi vakum.³⁴

Dalam dunia sains dikenal dengan sebutan dari ketiadaan menuju ada. Niels Bhor seorang fisikawan asal Denmark, berpendapat bahwa “siapa pun yang tidak terkejut oleh teori quantum, orang itu belum memahaminya”. Richard Philips Feynman mengembangkan teori quantum Neils Bhor yaitu dengan penjeleasan terkait “keadaan vakum” ini merupakan suatu keadaan dimana semua benda fisika setara dengan nol. Para fisikawan menyebutkan bahwa keadaan tersebut membuat energi terendah sejauh dimungkinkan, yaitu dalam satu ruang vakum 1 cm, masih terdapat energi dalam jumlah 1 per triliun. Dengan begitu dapat dipahami secara keseluruhan yaitu kondisi vakum disebut sebagai *a zero-point quantum field*. Zero-point quantum field (disebut juga medan kuantum nol titik) mengacu pada keadaan energi terendah yang mungkin dari suatu medan kuantum. Menurut mekanika kuantum, partikel dan medan tidak pernah benar-benar berada dalam keadaan diam mutlak, melainkan menunjukkan fluktuasi inheren bahkan dalam keadaan energi terendah mereka, yang dikenal sebagai energi nol titik.³⁵ Maka dari medan *quantum zero point* tersebut terjadi yang dinamakan *fluktuasi vakum*, yaitu muncul dan lenyapnya partikel-partikel secara berpasangan dalam waktu yang tidak lama dan secara spontan, tanpa asal-usul, tanpa sebab-musabab dan tidak terprediksi adanya.³⁶

Semua benda yang terdapat di alam semesta ini pada awalnya adalah satu wujud yang kemudian terpisah-pisah. Alam semesta terbentuk melalui suatu ledakan dengan titik tunggal yang bervolume nol ini dan ledakan ini disebut dengan Big Bang atau ledakan raksasa dari satu titik tunggal. Hal inilah

³⁴ Agus Purwanto, Teori Kuantum Dari Al-Ghazali Hingga Einstein, dari Kehedak Bebas Tuhan Hingga Teleportasi Multi-qubit, (Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 2020), hlm. 4

³⁵ Wan Qashishah Akmal Wan Razali Shahidan Radiman, and Abdul Latif et al., “Satu Analisis Kosmologi Cahaya Dalam Perspektif Sufi Dan Sains Barat”, Jurnal Akademika 91, no. 1 (2021), h. 62.

³⁶ Fathur Rahman Basir and Muh. Rasywan Syarif, “Periodisasi Penciptaan Alam Semesta Dalam Manuskrip Kutika Dan Science Islam”, Jurnal Ilmu Falak 5, no. 1 (2021), hlm. 32-33

membentuk alam semesta kini dengan cara pemisahan satu dari yang lain.³⁷ Teori Big Bang adalah salah satu teori mengenai terciptanya alam semesta dari sebuah ledakan kosmis sekitar 10-20 miliar tahun yang lalu yang mengakibatkan adanya ekspansi³⁸ atau pengembangan alam semesta.³⁹

Jagat raya tercipta dari suatu ketiadaan sebagai hasil dari ledakan satu titik tunggal. Kalangan ilmuwan modern telah sepakat bahwa big bang adalah satu-satunya penjelasan yang masuk akal dan dapat dibuktikan terkait asal mula alam semesta dan bagaimana alam semesta muncul menjadi ada. Albert Einstein menyimpulkan bahwa alam semesta tidak mungkin statis dengan teori relativitas yang ditemukannya. Einstein menambahkan “konstanta kosmologi” pada persamaannya agar muncul “jawaban yang benar”, karena para astronomi meyakinkan Einstein alam semesta itu statis sehingga tidak ada cara lain untuk mengubah persamaannya sesuai dengan model saat itu. Konstanta kosmologi adalah nilai-nilai tetap dalam teori kosmologi yang digunakan untuk menggambarkan sifat alam semesta secara keseluruhan. Namun, ketika pengamatan astronomi menunjukkan bahwa alam semesta sebenarnya mengalami ekspansi, Einstein menggambarkan keputusan terhadap konstanta kosmologis ini. Beberapa tahun kemudian, Einstein mengakui bahwa “konstanta kosmologi” adalah kesalahan terbesar dalam karirnya.⁴⁰

Teori big bang juga merupakan hasil dari pemikiran ahli astrofisika yang bernama George Gamow. Dia adalah seorang ahli fisika Amerika kelahiran Rusia. Teori ini dilakukan dengan beberapa rekannya seperti Ralph Alpher, Hans Bethe dan Robert Herman pada tahun 1948. Gamow memberikan pendapat bahwa setelah terbentuknya alam semesta melalui peristiwa ledakan dahsyat tersebut, terdapat limpahan radiasi di alam semesta yang disebabkan oleh peristiwa ledakan ini dan radiasi ini tersebar secara merata di alam semesta. Gamow juga mengemukakan seluruh bahan dan energi dalam alam semesta pernah terpadu dalam satu bola raksasa. Bola yang terdiri dari neutron dan energi pancaran ini dinamainya “*Ylem*”. Era radiasi Gamow diduga

³⁷ Rizki Ramadhan, “Relativitas Waktu Penciptaan Alam Semesta Ditinjau Dari Teori Big Bang Dan Surat Hud Ayat 7”, Jurnal Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains 4 (2022), hlm. 14.

³⁸ Ekspansi ini merujuk pada pemisahan atau perluasan ruang antara objek-objek astronomi karena pengaruh gravitasi atau efek relativistik. Contoh paling terkenal adalah teori ekspansi alam semesta, di mana ruang dan waktu sendiri diyakini memperluas seiring waktu.

³⁹ Yayuk Cicilia, Rian Vebrianto, and Zarkasih, “Analisis Pemahaman Guru MI Tentang Alam Semesta Meluan Dalam Perspektif Islam Dan Sains”, Jurnal Basicedu 4, no. 1 (2020), h. 111.

⁴⁰ Adam Malik and Dadan Nurul Haq, *Penciptaan Alam Semesta Menurut Al-Qur'an Dan Teori Big Bang*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Jati, 2016), hlm. 25.

memiliki suhu sepuluh miliar derajat pada saat terbentuknya fusi hidrogen menjadi helium.⁴¹

Penciptaan alam semesta adalah sebuah konsep yang diabaikan oleh para ahli astronomi. Alasannya adalah karena gagasan yang menyatakan bahwa alam semesta telah ada sejak waktu tak terbatas. Dalam filsafat materialisme, tidak ada momen “penciptaan” yakni momen ketika alam semesta dan segala isinya muncul. Yang ada hanyalah gagasan “keberadaan abadi”. Hal ini sesuai dengan pandangan orang Eropa yang berasal dari filsafat materialisme. Filsafat ini bertahan dalam bentuk-bentuk berbeda selama zaman Romawi, namun pada akhir kekaisaran Romawi dan Abad Pertengahan, materialisme mulai mengalami kemunduran karena pengaruh filsafat gereja Katolik dan Kristen. Setelah Renaisans, materialisme kembali mendapatkan penerimaan luas diantara pelajar dan ilmuwan Eropa, sebagian besar karena kesetiaan mereka terhadap Filsafat Yunani kuno. Imanuel Kant-lah yang pada masa pencerahan Eropa, menyatakan dan mendukung kembali materialisme. Kant menyatakan bahwa alam semesta ada selamanya dan betapapun mustahil, harus dianggap mungkin. Pengikut Kant terus mempertahankan gagasannya tentang alam semesta tanpa batas beserta materialisme.

Renaisans dianggap sebagai periode yang penting dalam sejarah karena menyaksikan pergeseran dari pandangan dunia yang didominasi oleh keagamaan dan dogma ke pandangan yang lebih berpusat pada manusia, pengetahuan, dan eksplorasi. Periode ini menjadi fondasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, seni, dan budaya yang akan datang di Eropa.⁴²

Para ulama melihat alam semesta ini tidak hanya terfokus pada alam itu sendiri, akan tetapi terdapat pula hubungan-hubungan analogis dan alegorisnya dalam keseluruhan sistem yang mengaturnya. Kosmolog muslim membuat teoretisasi yang membedakan dalam pandangan dunia Islam yaitu dengan adanya tiga realitas diantaranya makro kosmos, mikro kosmos, dan meta kosmos. Yang dimaksud dengan makrokosmos adalah alam semesta pada umumnya. Makrokosmos dapat dikatakan sebagai bentuk sinonim dengan dunia yang didefinisikan dengan segala sesuatu selain Allah swt. Sehingga penggunaan istilah makrokosmos biasanya sebagai pengganti mikrokosmos.⁴³

Sedangkan mikrokosmos adalah individu manusia dan metakosmos adalah Allah. Para ulama seringkali mencoba mencari apa saja misteri-misteri yang

⁴¹ Adam Malik and Dadan Nurul Haq, *Penciptaan Alam Semesta Menurut Al-Qur'an Dan Teori Big Bang*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Jati, 2016), hlm. 26

⁴² Siswanto Masruri and Erham Budi Wiranto, *Oksidentalisme Sikap Timur Terhadap Barat*, hlm. 62

⁴³ Siti Maunah, “Hakikat Alam Semesta Menurut Filsuf Islam”, *Jurnal Madaniyah* 9, no. 1 (2019), hlm. 4

terdapat dan tersembunyi di balik teks-teks Al-Qur'ān dan hadis-hadis. Mereka mencoba untuk menelusuri terkait makna serta peran manusia dalam rangkaian hubungan tersebut. Al-Qur'ān menekankan berbagai fenomena alam tersebut adalah sebagai tanda kekuasaan Allah yang harus ditelusuri dan diambil pelajaran oleh manusia, sehingga mendatangkan hikmah bagi kehidupan manusia. Pemikiran mereka tidak pernah jauh dari keinginan mencari jejak-jejak Sang Pencipta untuk menemukan cara yang paling bijak untuk mendekatkan diri kepada-Nya.⁴⁴

B. Ayat Kauniyah

Ayat kauniyah adalah istilah yang digunakan dalam konteks agama Islam untuk merujuk pada tanda-tanda, bukti, dan fenomena alam semesta yang dipandang sebagai manifestasi kekuasaan dan kebesaran Allah.⁴⁵ Ayat kauniyah mengacu pada keindahan, keteraturan, dan kompleksitas alam semesta yang menunjukkan keberadaan dan keesaan Sang Pencipta. Dalam Islam, alam semesta dipandang sebagai salah satu bentuk wahyu atau petunjuk dari Allah kepada umat manusia. Ayat Kauniyah merupakan bukti atau tanda-tanda yang menunjukkan adanya pencipta dan pemelihara alam semesta. Al-Qur'ān sebagai kitab suci dalam Islam secara berulang kali mengajak manusia untuk memperhatikan, merenungkan, dan mempelajari ayat Kauniyah sebagai cara untuk mendekati kebenaran dan mengenal Allah. Contoh-contoh ayat semesta yang sering disebut dalam agama Islam meliputi keindahan alam, kejadian-kejadian alam yang mengagumkan seperti terbit dan terbenamnya matahari, perubahan musim, pertumbuhan-tumbuhan, dan keajaiban-keajaiban lainnya di alam semesta. Fenomena-fenomena ini dipandang sebagai tanda-tanda dari keberadaan Allah dan mengundang manusia untuk merenungkan kebesaran-Nya. Penting untuk dicatat bahwa konsep ayat Kauniyah adalah bagian dari pandangan keagamaan Islam dan digunakan untuk memperkuat keyakinan dalam keberadaan Allah dan penciptaan-Nya. Ini adalah salah satu aspek dari hubungan antara agama dan alam semesta dalam Islam.⁴⁶

⁴⁴ Munawir Haris, "Spiritualitas Islam Dalam Trilogi Kosmos", *Jurnal Studi Keislaman* 17, no. 2 (2013), hlm. 325.

⁴⁵ Iwan Marwan, "Objektivitas Semiotika (Ilmu Tanda) Menyingkap Firman (TandaTanda Kebesaran) Tuhan", *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5, no. 4 (2019), hlm. 5.

⁴⁶ Gusti Afifah, Syahril Ayub, and Hairunnisa Sahidu, "Konsep Alam Semesta Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains", *Jurnal GeoScienceEdu* 1, no. 1 (2020), hlm. 8

Dalam Al-Qur'ān terdapat banyak penjelasan tentang alam semesta dan fenomena-fenomenanya secara eksplisit yang disebut ayat-ayat Kauniyah.⁴⁷ Ayat kauniyah adalah ayat-ayat dalam Al-Qur'ān yang berbicara dan menjelaskan tentang alam semesta.⁴⁸ Ayat-ayat Kauniyah merupakan gabungan dari dua kata, yaitu ayat dan kauniyah. Kata ayat dalam bahasa Arab memiliki banyak arti, diantaranya memiliki arti tanda atau alamat. Kauniyah terdiri dari kata *kana-yakunu* yang memiliki wujud. Maksud wujud disini adalah wujud alam semesta secara keseluruhan kehidupan yang memiliki ruang dan waktu. Gabungan dari kata Ayat-ayat Kauniyah memberi arti bahwa ayat-ayat Al-Qur'ān memiliki kaitan dengan ciptaan atau alam semesta baik secara langsung maupun tidak langsung.⁴⁹

Al-Qur'ān adalah petunjuk Allah yang universal memiliki kedudukan penting pada kehidupan manusia pada alam dunia ini. Tujuan dan fungsi Al-Qur'ān yaitu memberi petunjuk, menguatkan kerasulan Muhammad SAW dan sebagai ibadah bagi yang membcanya. Al-Qur'ān sebagai hidayah, bersifat aktif operasional pada manusia dalam segala aspek kehidupan. Sedangkan Al-Qur'ān sebagai kitab petunjuk memperhatikan semua keadaan manusia secara internal serta eksternal.⁵⁰

Tantowi Jauhari berpendapat bahwa ayat-ayat kauniyah yang terdapat di dalam al-Qur'an berjumlah 750 ayat, sedangkan ayat-ayat fiqh hanya berjumlah 150 ayat. Adapun menurut Agus Purwanto dalam pendahuluan bukunya yang berjudul "Ayat-ayat Semesta" mengatakan bahwa jumlah ayat yang memuat kata air, api, batu, bulan, bumi, langit, matahari, zarrah dan lainnya adalah sebanyak 1.108 ayat.⁵¹ Memahami ayat-ayat Kauniyah membutuhkan ilmu pengetahuan ilmiah (sains). Maka, jika tidak menggunakan ilmu tersebut, tentu akan mengalami kesulitan.⁵²

Dengan jumlah ayat Kauniyah yang jauh lebih banyak, sudah seharusnya penafsiran ayat-ayat Kauniyah memperoleh porsi yang lebih besar dibandingkan penafsiran ayat-ayat fiqh. Akan tetapi, yang lebih banyak ditemukan adalah bukubuku fiqh dibandingkan buku-buku tentang alam raya

⁴⁷ Ainur Rofiqoh, "Studi Pemikiran Agus Purwanto Tentang Ayat-Ayat Kauniyah", (Skripsi, IAIN Jember, 2015), hlm. 2

⁴⁸ Akhmad Rusydi, "Tafsir Ayat Kauniyah", Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan 9, no. 17 (2018), hlm. 122.

⁴⁹ Akhmad Rusydi, "Tafsir Ayat Kauniyah", hlm. 125

⁵⁰ Siti Nurjanah, "Kosmologi Sains Dalam Islam", dalam Jurnal STAIN Metro, hlm. 2.

⁵¹ Agus Purwanto, Ayat-Ayat Semesta (Sisi-Sisi Al-Qur'an Yang Terlupakan, (Bandung: Mizan, 2015), hlm.15.

⁵² Ainur Rofiqoh, "Studi Pemikiran Agus Purwanto Tentang Ayat-Ayat Kauniyah", (Skripsi, IAIN Jember, 2015), hlm. 17.

beserta isinya. Hal ini disebabkan karena sebagai kitab yang bersifat ilmiah, maka untuk memahami Al-Qur'ān juga dibutuhkan pengetahuan sains yang kompleks. Ini berarti untuk dapat mengerti kandungan ayat-ayat Al-Qur'ān mengenai alam, sudah seharusnya orang-orang harus memiliki pengetahuan ensiklopedi secara mutlak dan harus menguasai berbagai disiplin ilmu dan pengetahuan. Adapun upaya untuk mendialogkan Al-Qur'ān dengan sains yang dikenal dengan *tafsir ilmi* telah banyak dilakukan. Akan tetapi, perdebatan dan diskusi tentang tema tersebut masih melahirkan pro dan kontra. Sebagian pemikir ada yang mendukung upaya untuk menggali nilai-nilai dan teoriteori sains yang terkandung dalam Al-Qur'ān. Mereka adalah orang-orang yang berpendapat bahwa Al-Qur'ān memuat pernyataan (teoritis) ilmiah dan isyarat-isyarat yang mendorong para pembacanya untuk mengeksplorasi lebih jauh akan kebenarannya.⁵³

Sementara itu, masih ada sekelompok ulama yang tidak sepakat dengan pendekatan saintifik terhadap Al-Qur'ān. Para ulama ini memiliki sebuah argumennya yang mengatakan bahwa Al-Qur'ān adalah kitab petunjuk dan bukan buku karya ilmiah. Selain itu, menurut mereka jika mendialogkan Al-Qur'ān dengan sains akan menimbulkan dua implikasi berbahaya, yaitu: Melahirkan sikap apologetik terhadap Al-Qur'ān karena keyakinan umat Islam yang menganggapnya sebagai kebenaran wahyu. Sebaliknya, pendekatan saintifik bisa jadi akan menggugurkan kebenaran pernyataan-pernyataan Al-Qur'ān tentang alam semesta, yang selanjutnya akan menggugurkan kebenaran hidayah Al-Qur'ān secara keseluruhan.

Meskipun banyak ulama yang tidak menghendaki adanya tafsir ilmi, masih banyak para ulama yang mendukung adanya corak penafsiran ini. Diantaranya Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* yang mengatakan bahwa semua ilmu pengetahuan itu dapat membantu untuk memahami Al-Qur'ān dengan baik. Ibnu Abil Fadl Al-Mursy juga mendukung adanya tafsir ilmi seperti dikutip Al-Suyuthi dalam kitabnya *Al-Itqan*, yang mengatakan bahwa dasar-dasar industrialisasi itu terdapat dalam Al-Qur'ān.

Agus Purwanto dalam karya beliau *Ayat-Ayat Semesta* mengklasifikasi ayat-ayat di dalam Al-Qur'ān berdasarkan subjek-subjek yang terkandung di dalam ayat tersebut. Terdapat begitu banyak ayat yang tercantum dalam Al-Qur'ān yang membahas tentang kaun (alam), baik yang terdapat di muka bumi, di luar angkasa, di kedalaman lautan, hingga di dalam rongga badan makhluk

⁵³ Ainur Rofiqoh, "Studi Pemikiran Agus Purwanto Tentang Ayat-Ayat Kauniyah", hlm. 1.

hidup. Bahkan ada diantaranya yang bisa dirasakan oleh panca indera dan yang tidak bisa dirasakan oleh pancaindera.⁵⁴

Tafsir ayat-ayat kauniyyah ini berangkat dari konteks menuju teks. Secara sederhana, proses relasi Al-Qur'an dengan ilmu yang dikaitkan dengan konteks, itulah yang disebut dengan tafsir ayatayat kauniyah. Perkembangan tafsir ayat-ayat kauniyah (*al-tafsir al-'ilmi al-kawni*) mutakhir yang kemudian melahirkan sebuah sistematika yang mengintegrasikan paradigma ilmu pengetahuan sebagai landasan pemisahan ayat dengan paradigma tafsir sebagai proses memahami ayat Al-Qur'an. Adapun berbagai bentuk penafsiran ayat-ayat sains (*al-tafsir 'an al-ayat al-kawniyyat*) yang dilakukan oleh ulama atau ilmuwan, dapat dikategorisasikan atau dipetakan kedalam tiga ciri atau fungsi:

- a. Didasarkan kepada fungsi *Al-Tabyin*, yaitu menjelaskan teks Al-Qur'an dengan perangkat ilmu pengetahuan dan atau teknologi yang dikemukakan oleh sang penafsir, dalam kontek perkembangan ilmu. Kekurangannya, seringkali terjadi ketidaksinkronan antar ayat yang dipilih dengan tema sains yang dijelaskan.
- b. Didasarkan kepada fungsi *'Ijaz*, yaitu pembuktian atas kebenaran teks Al-Qur'an menurut teori ilmu pengetahuan atau teknologi (IPTEK) yang selanjutnya dapat memberikan stimulant atau dapat ditindak lanjuti oleh para ilmuwan dalam meneliti dan observasi ilmu pengetahuan lewat penafsiran teks-teks A-Qur'an. Kekurangannya seringkali menjadi justifikasi bahwa ayat Al-Qur'an adalah sumber ilmu pengetahuan, dengan kenyataan bahwa teori sains justru malah lebih dahulu muncul dari isi penafsirannya yang dikaitkan dengan ayat tertentu.
- c. Didasarkan kepada fungsi *Istiqra' Al-'Ilm*, yaitu hasil penafsiran atas teks atau ayat Al-Qur'an mampu memberikan isyarat bagi lahirnya teori ilmu pengetahuan atau teknologi (IPTEK). Kekurangannya malah sulit dilakukan untuk mendapatkan fungsi ini, karena memang harus memiliki dua keilmuan yang mumpuni dan memadai di kedua bidang dimaksud (ilmu tafsir dan ilmu terkait bidang sains yang dibahas).⁵⁵

Masing-masing ketiga hal tersebut adalah mengaitkan dengan iman. Penjelasan ilmu pengetahuan alam dalam ranah penafsiran Al-Qur'an, ditujukan untuk meneguhkan keimanan kepada sang pencipta alam raya ini. Selanjutnya nilai-nilai keimanan dimaksud dapat membatasi keinginan destruktif ketika mengelola alam raya ini.

⁵⁴ Akhmad Rusydi, "Tafsir Ayat Kauniyah", Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan 9, no. 17 (2018), hlm. 119.

⁵⁵ A. Rosadisastra, "Tafsir Ayat Kauniyah: Relasi Metode Saintifik dengan Tafsir Al-Qur'an", (Banten: Dinas Pendidikan Prov. Banten, 2014), hlm. 9-10.

C. Metode Tafsir Ayat Kauniyah

Kaidah yang di maksud disini adalah aturan-aturan dan batasan-batasan yang harus diperhatikan dalam menafsirkan Al-Qur'ān menggunakan pendekatan ilmu pengetahuan dan sains modern.

Sebagaimana kaidah-kaidah umum dalam menafsirkan Al-Qur'ān lainnya, kaidah dalam menafsirkan ayat kauniyah ini juga harus diterapkan secara lebih ketat. Karena, perangkat yang digunakan sebagai bahan untuk memberikan pemaknaan terhadap teks ayat Al-Qur'ān ini bisa jadi, dan memang mempunyai perbedaan dengan tafsir lainnya.⁵⁶

Paradigma tafsir ayat kauniyah di dalam pelaksanaannya lebih menggunakan temuan-temuan sains modern sebagai perangkat pemahamannya. Oleh karena perlu adanya kaidah atau aturan-aturan yang menjadi dasar dalam menafsirkan Al-Qur'ān dengan pendekatan ilmiah ini. Berikut beberapa kaidahnya adalah sebagai berikut:⁵⁷

1. Kaidah Kebahasaan

Syarat mutlak bagi mereka yang ingin memahami Al-Qur'ān adalah kaidah kebahasaan ini. Karena Al-Qur'ān diwahyukan dengan menggunakan bahasa Arab, maka tidak dapat dipisahkan seorang mufassir memahami ilmu bahasa Al-Qur'ān ini, baik terkait ilmu *nahwu*, *taṣrif*, ilmu etimologi, dan tiga cabang ilmu balaghah yaitu ilmu *bayān*, *ma'āni*, *badi'*. Bisa jadi, pemahaman terhadap aspek ini merupakan hal yang paling berat. Karena, yang akan di tafsirkan bukanlah bahasa manusia yang layaknya bahasa yang dipakainya, tetapi menafsirkan kalam Allah, Tuhan pencipta Alam semesta.

Berkaitan dengan tafsir ayat kauniyah ini, hendaknya *mufassir* tidak menyalahi atau menyimpang dari aturan-aturan kebahasaan yang sudah jelas dan telah ditetapkan dalam kitab-kitab tafsir dan kamus-kamus bahasa. Misalnya seorang mufassir yang akan memahami suatu kata dalam Al-Qur'ān harus meneliti terlebih dahulu apa saja pengertian yang terkandung dalam kata tersebut. Kemudian setelah itu ia menetapkan arti yang paling sesuai, setelah memperhatikan segala aspek yang berhubungan dengan ayat tersebut.

Di samping itu, seorang *mufassir* perlu memperhatikan dan mempertimbangkan tentang perkembangan arti dari suatu kata. Ketika seorang mendengar atau mengucapkan suatu kata, maka yang tergambar dalam benak kita adalah bentuk material atau yang berhubungan dengan materinya, namun dari segi lain, materi tadi dapat mengalami suatu perubahan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan ilmu pengetahuan.

⁵⁶ Muhammad Nur Ikhwan, *Tafsir Ilmi: Memahami Al-Qur'ān melalui Pendekatan Sains Modern*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2004), hlm. 158

⁵⁷ Muhammad Nur Ikhwan, *Tafsir Ilmi: Memahami Al-Qur'ān melalui Pendekatan Sains Modern*, hlm. 160.

Terkadang, pengertian suatu kata tertentu dalam Al-Qur'ān pada zaman sekarang ini mempunyai makna berbeda dengan makna yang digunakan oleh orang-orang Arab ketika itu. Artinya, sekalipun Al-Qur'ān menggunakan term-term atau istilah yang digunakan oleh orang Arab ketika masa turunnya Al-Qur'ān, bisa jadi pengertian term tersebut tidak akan selalu sama dengan pengertian yang populer di kalangan mereka.⁵⁸

2. Memperhatikan Korelasi Ayat (*Munasabah Ayat*)

Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'ān, *mufasssir* yang memilih nuansa ilmiah dituntut untuk memperhatikan korelasi ayat (*munasabah ayat*) baik sebelum maupun sesudahnya. Apabila korelasi ayat ini diabaikan, maka akan berpotensi menyesatkan pemahaman atas suatu teks. Jika mengabaikan korelasi ayat, maka dapat menyesatkan pemahaman teks ayat-ayat Al-Qur'ān. Karena penyusunan ayat-ayat Al-Qur'ān tidak berdasarkan pada kronologi masa turunnya, akan tetapi berdasarkan korelasi makna ayat-ayatnya, sehingga kandungan ayat-ayat terdahulu selalu berkaitan dengan kandungan ayat selanjutnya.⁵⁹

3. Berdasarkan pada Fakta Ilmiah yang telah Mapan

Sebagai kitab wahyu, kebenaran Al-Qur'ān diakui secara mutlak. Otentitas dan validasinya dapat diuji dari berbagai sudut pandang berbeda, baik dari aspek sejarah, kebahasaan, berita ghaib, bahkan aspek ilmiah sekalipun. Keadaan ini, menjadikan Al-Qur'ān sebagai kitab suci yang memiliki nilai tinggi dan tidak dapat disamakan dengan kitab-kitab lainnya. Apalagi dengan buku-buku ilmiah yang argumentasinya dapat dengan mudah dipatahkan oleh logika.

Al-Qur'ān sebagai kitab suci yang memiliki kebenaran mutlak, maka teori-teori ilmiah yang sifatnya relatif tidak dapat diujarkan dengannya. Ciri khas dari ilmu pengetahuan sendiri adalah tidak pernah mengenal kata kekal. Artinya, sesuatu yang dianggap hipotesis pada masa silam dapat dibuktikan kebenarannya pada masa mendatang. Begitu juga sebaliknya, apa yang dianggap benar pada masa silam dapat disalahkan untuk masa yang akan datang.

Quraish Shihab dalam bukunya “Membumikan Al-Qur'an” menyatakan bahwa ketidak-perbolahan menggunakan teori ilmiah yang belum tervalidasi sebagai penafsiran atas ayat-ayat Al-Qur'ān. Karena pemakaian teori ilmiah yang belum mapan dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'ān harus dibatasi. Karena bahaya yang ditimbulkan besar, sebagaimana yang pernah bangsa Eropa

⁵⁸ Muhammad Nur Ikhwan, *Tafsīr Ilmi: Memahami Al-Qur'ān melalui Pendekatan Sains Modern*, hlm. 161-162.

⁵⁹ Muhammad Nur Ikhwan, *Tafsīr Ilmi: Memahami Al-Qur'ān melalui Pendekatan Sains Modern*, hlm. 163.

alami terhadap penafsiran Kitab Suci yang kemudian terbukti bertentangan dengan hasil-hasil ilmiah penemuan ilmiah yang sejati.

Oleh karena itu, bagi seorang *mufassir* hendaknya tidak memberikan pemaknaan terhadap teks Al-Qur'ān kecuali dengan hakikat-hakikat atau kenyataan-kenyataan ilmiah yang telah mapan dan sampai pada standar tidak ada penolakan atau perubahan pada pernyataan ilmiah tersebut, serta menjauhkan dan tidak memaksakan teori-teori ilmiah dalam menafsirkan Al-Qur'ān.⁶⁰

4. Pendekatan Tematik

Paradigma tafsir ilmiah ini harus menjadi bagian dan bahkan dalam pembahasannya harus menggunakan metode tafsir tematik yang pembahasannya sama dengan kaidah-kaidah pembahasan tafsir tematik. Dengan demikian, bagi seorang *mufassir* ilmi harus mengumpulkan seluruh ayat-ayat Al-Qur'ān yang memiliki kesamaan tema pembahasan, sehingga sampai kepada makna hakikat.

M. Quraish Shihab menyatakan berkaitan dengan ini disamping memperhatikan konteks ayat dari segi kata demi kata, ayat demi ayat, maka pemahaman atau penafsiran ayat-ayat Al-Qur'ān yang berhubungan dengan satu cabang ilmu pengetahuan bahkan semua ayat yang berbicara tentang suatu masalah dari berbagai disiplin ilmu. Oleh karena itu hendaknya metode *mauḍu'i* digunakan untuk meninjaunya, yaitu dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'ān yang membahas masalah yang sama, kemudian merangkaikan satu dengan yang lainnya, hingga pada akhirnya dapat diambil kesimpulan-kesimpulan yang jelas tentang pandangan atau pendapat Al-Qur'ān tentang masalah yang dibahas itu.⁶¹

Abd al-Hayy al-Farmawi (w. 2017 M) mengemukakan bahwa terdapat tujuh langkah yang harus dilakukan jika seseorang ingin menggunakan metode tematik (*mauḍu'i*) yaitu sebagai berikut:

- a. Menetapkan atau memilih masalah Al-Qur'ān yang akan dikaji secara tematik (*mauḍu'i*).
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang ditetapkan, ayat *makkiyah* atau *madaniyah*.
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai *asbabul nuzulnya* (sebab-sebab turunnya ayat).
- d. Mengathui keterkaitan atau hubungan (*munasabah*) ayat-ayat tersebut didalam masing-masing suratnya.

⁶⁰ Muhammad Nur Ikhwan, *Tafsir Ilmi: Memahami Al-Qur'ān melalui Pendekatan Sains Modern*, hlm. 168-169.

⁶¹ Muhammad Nur Ikhwan, *Tafsir Ilmi: Memahami Al-Qur'ān melalui Pendekatan Sains Modern*, hlm. 171-172

- e. Menyusun tema yang akan dibahas dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh.
- f. Melengkapi uraian dan pembahasan dengan hadits bila diperlukan, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan jelas.
- g. Mempelajari ayat-ayat secara menyeluruh dan tematik dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian yang serupa, mengkompromikan antara pengertian yang *'am* dan *khas*, antara yang *mutlaq* dan *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan *nasikh* dan *mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan yang kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap bagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.⁶²

Dewasa ini perkembangan metode tafsir sudah bisa dikatakan mencapai puncaknya karena disesuaikan dengan persoalan dan permasalahan yang dihadapi, akan tetapi tidak menutup kemungkinan akan muncul metode-metode baru yang lebih fleksibel. Sedangkan tafsir ilmi sendiri adalah tafsir yang menetapkan istilah-istilah ilmiah kedalam ungkapan-ungkapan Al-Qur'an, dan berusaha mengeluarkan berbagai ilmu dan ide dari ungkapan teks Al-Qur'an.⁶³

Metode yang harus digunakan seorang mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat kauniyah adalah pertama, menggunakan ilmu-ilmu eksperimen atau ilmu-ilmu yang dapat dibuktikan melalui penelitian. Jika penafsiran itu menggunakan teori-teori ilmiah yang sudah tetap dan kebenarannya telah diakui oleh para ilmuwan, maka teori-teori tersebut hendaknya tidak disandarkan kepada ayat-ayat Al-Qur'an sebagai teori pasti yang tidak berubah. Kedua, ayat-ayat yang ditafsirkan dengan corak ilmi ini adalah ayat yang jelas-jelas mengisyaratkan kepada ilmu pengetahuan.⁶⁴

Berikut beberapa metode yang ditawarkan oleh beberapa ulama, diantaranya adalah:

a. Jamal Mustafa al-Najjar

Beliau adalah seorang guru besar dalam bidang ilmu Al-Qur'an di Universitas Al-Azhar Mesir, beliau menuliskan beberapa kaidah yang harus diperhatikan dalam menafsirkan ayat-ayat kauniyah di dalam bukunya *al-Uṣul al-Dakhil fi Tafsir al-Tanzil*, adapun penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Diperlukan kecermatan dalam pengamatan ayat kauniyah dengan menggunakan analisis dalam perspektif ilmu agama dan ilmu umum secara bersamaan tanpa mengabaikan salah satu aspek dari keduanya. Mengingat esensi penafsiran tidak lain adalah menyampaikan maksud dan tujuan dari kalam Allah SWT.

⁶² Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudu'i: Suatu Pengantar*, hlm 46.

⁶³ Al-Dhahabi, *Tafsir wa al-Mufasssirun*, hlm. 474

⁶⁴ Udi Yulianto, "al-Tafsir Ilmi antara Pengakuan dan Penolakan", dalam *Jurnal Khatukistiwa*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2011, hlm. 42.

- 2) Kebenaran Al-Qur'ān sudah tidak diragukan lagi. Oleh karena itu, hanya hasil riset yang selaras dengan substansi Al-Qur'ān yang bisa diterima.
- 3) Kajian ilmiah Al-Qur'ān wajib memahami kosakata Al-Qur'ān dengan makna ketika Al-Qur'ān diturunkan, bukan dengan kosakata yang telah mengalami pergeseran. Sehingga perlu diperhatikan perkembangan makna Al-Qur'ān yang digunakan setelah fase kenabian.
- 4) Tidak boleh menggeser makna hakiki Al-Qur'ān kemakna majazi, kecuali jika ada indikator kuat yang mengarahkan kesana. Namun faktanya seringkali terjadi beberapa kesalahan fatal yang dilakukan oleh para penggiat kajian ilmiah Al-Qur'ān ketika mereka melakukan perubahan makna hakiki menjadi majazi tanpa memperhatikan kaidah yang ada.
- 5) Wajib memperhatikan gramatika bahasa Arab, karena Al-Qur'ān turun dengan bahasa Arab.
- 6) Para mufassir harus memperhatikan aspek sastra Al-Qur'ān yang beraneka ragam dan berbagai jenis isyarat di dalamnya.
- 7) Tidak boleh mengklaim validitas satu makna dan menganulir keabsahan makna lainnya, karena mengingat bahwa redaksi Al-Qur'ān bisa mencakup makna yang beranekaragam.
- 8) Hendaknya melakukan perhimpunan terhadap ayat-ayat Al-Qur'ān yang membahas tema seputar ayat kauniyah sehingga diketahui maknanya secara utuh.
- 9) Suatu teori ilmiah tidak bisa diklaim sebagai kebenaran mutlak. Sebab, fakta menunjukkan banyak teori sains yang diang
- 10) gap benar pada kurun waktu tertentu, lalu kebenarannya dianulir pada masa selanjutnya seiring dengan perkembangan riset manusia.⁶⁵

b. Yusuf al-Qardhawi

Beliau adalah ulama yang berasal dari mesir dan juga ulama terkenal yang menjadi rujukan pada abad ini. Yusuf al-Qardhawi pun tidak mau ketinggalan dengan keilmuan yang sedang berkembang dewasa ini, dibuktikan dari ikut andilnya dalam merumuskan kaidah-kaidah tafsīr ilmi, diantaranya:

- 1) Sains yang dijadikan acuan untuk menjelaskan sisi ilmiah Al-Qur'ān adalah teori sains yang sudah dianggap valid oleh para ilmuwan dan sudah terbukti kebenarannya. Adapun teori sains yang hanya sebatas wacana atau diragukan kebenarannya oleh sebagian ilmuwan tidak layak dijadikan referensi untuk menjelaskan sisi ilmiah Al-Qur'ān.
- 2) Tafsīr ilmi tidak boleh keluar dari kaidah kebahasaan ayat yang akan dijelaskan sisi ilmiahnya, baik dari sisi siyaq-nya maupun makna orisinil kosakata tersebut dalam bahasa Arab.

⁶⁵ Jamal Muṣṭafa al-Najjar, *al-Uṣul al-Dakhil fi Tafsīr al-Tanzīl*, (Kairo: t.p, 2006), hlm. 238-239.

- 3) Karena tafsīr ilmi sifatnya adalah menambahkan atau mengembangkan penafsiran Al-Qur'ān yang suda dirintis oleh ulama terdahulu, dan bukan menganulirnya. Oleh karena itu, penafsir ilmi tidak boleh mengklaim bahwa kajian tafsīrnya yang paling benar dan bahwa umat Islam dari generasi terdahulu hingga masanya tidak ada yang faham sama sekali makna aslinya.⁶⁶

D. Kontroversi Penafsiran Ayat Kauniyah

Pada hakikatnya, sejak zaman dahulu hingga saat ini tujuan utama dari setiap upaya dalam menafsirkan Al-Qur'ān adalah menjelaskan kehendak Allah dan melakukan apa yang telah tercantum di dalamnya terkait aqidah, akhlaq, hukum shar'i, dan lain sebagainya.⁶⁷ Namun seiring berkembangnya zaman, ilmu-ilmu pengetahuan semakin menunjukkan dirinya. Dan menariknya, penjelasan Al-Qur'ān memiliki keselarasan dengan temuan ilmiah saat ini. Tafsīr saintifik atau yang lebih dikenal dengan tafsīr ilmi merupakan sebuah corak dalam penafsiran Al-Qur'an. Corak tafsīr ini berawal dari anggapan bahwa Al-Qur'ān merupakan sebuah kitab yang menyimpan beragam informasi yang berkenaan dengan masalah agama maupun masalah ilmu pengetahuan. Al-Qur'ān adalah sebuah kitab yang tidak hanya diperuntukkan orang terdahulu, namun Al-Qur'ān juga untuk orang di zaman sekarang. Hal ini sangat jelas bahwa Al-Qur'ān akan tetap eksis sampai sekarang hingga nanti.⁶⁸

Keberadaan Al-Qur'ān sebagai kitab petunjuk dari Allah, mendesak manusia terlebih kepada ilmuwan untuk selalu mengadakan kajian penelitian terhadap Al-Qur'ān hingga memberi dorongan bagi para ilmuwan untuk menulis kitab tafsīr yang didasari oleh pemikiran ilmiah,⁶⁹ karena melihat situasi saat ini terlebih telah diketahui banyak penemuan sains modern yang ada hubungannya dengan ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'ān.

Santerinya kajian terkait tafsīr ilmi ini telah menimbulkan perdebatan dikalangan cendekiawan muslim. Berawal dari sebuah permasalahan, mana yang lebih diutamakan antara memahami ayat-ayat kauniyah dengan pendekatan teori yang kemudian mencari pembenaran dari Al-Qur'ān ataukah pemahaman terhadap Al-Qur'ān yang kemudian mendorong adanya penelitian ilmiah.⁷⁰ Dalam hal ini, menurut Islah Gusmian, yang pertama yang saat ini

⁶⁶ Yusuf al-Qardhawi, *Kaifa Nata'amal ma'a as-Sunnah an-Nabawiyyah*, (al-Qahirah: dar as-Suruq, 2000), hlm. 382.

⁶⁷ Sujiat Zubaidi Saleh, "Epistemologi Penafsiran Ilmiah Al-Qur'ān," *TSAQAFAH* 7, no. 1 (2011): 109–32.

⁶⁸ Sulthan Syahril, "Kontroversi Para Mufasir Di Seputar Tafsīr Bi Al-Ilmi," *Millah: Journal of Religious Studies*, 2009, 225–39.

⁶⁹ Hasan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jogjakarta: Kota Kembang, 1989), hlm. 136.

⁷⁰ Izzatul Laila, "Penafsiran Al-Qur'ān Berbasis Ilmu Pengetahuan," *Epistémé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (2014): 45–66.

lebih diutamakan.⁷¹ Terlepas dari hal tersebut, setidaknya para cendekiawan muslim itu terbagi menjadi tiga kelompok:⁷²

Pertama adalah golongan yang membela adanya tafsir ilmi. Menurut anggapan mereka sebuah penafsiran yang menggunakan sains modern ini telah menjadi bagian penting dalam menafsirkan Al-Qur'an karena dalam Al-Qur'an turut juga mengandung fakta ilmiah yang memiliki keserasian dengan temuan-temuan sains saat ini. Dengan hal itu pula dapat mengokohkan iman kita terhadap keagungan Allah lewat ayat-ayat *kauniyah*-Nya. Adapun tokoh yang membela adanya tafsir ilmi di antaranya Imam al-Ghazali (w. 505 H), Imam ash-Shuyuṭi (w. 911 H), dan Ṭanṭawi Jauhari (w. 1940 H).

Kedua, golongan yang menolak adanya tafsir ilmi. Mereka berargumen bahwa Al-Qur'an bukanlah kitab sains yang mana telah banyak kasus terhadap penggunaan sains dalam Al-Qur'an, hal itu akan mengajak (mereka) yang menafsirkan Al-Qur'an dengan tafsir ilmi ini dapat melampaui batas atau terkesan memaksa untuk mencocok-cocokkan ayat dengan temuan dari ilmu sains.⁷³ yang mana hal ini dinilai berlebihan. Mereka juga beranggapan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang dinilai absolut⁷⁴ dan final, tidak hanya membuktikan kebenaran wahyu sebelumnya namun juga menjangkau substansi dari kitab terdahulu,⁷⁵ sedangkan sains bersifat relatif (dapat benar dapat salah). Lantas bagaimana dapat menerapkan sesuatu yang bernilai relatif terhadap yang absolut. Beberapa tokoh menyatakan keberatan dengan adanya tafsir ilmi di antaranya al-Shatibi (w. 790 H), Husein al-Dhahabi (w. 748 H), dan Mahmud Shalṭhūṭ (w. 1963 M).

Selanjutnya golongan ketiga, yaitu golongan moderat. Golongan ini tidak menghalangi penerapan ilmu sains dalam penafsiran Al-Qur'an akan tetapi tetap membatasi dalam proses penggunaan ilmu sains atas Al-Qur'an karena dalam menafsirkan haruslah menggunakan kaidah penafsiran yang memperhatikan konteks ayat. Adapun tokoh yang termasuk dalam kelompok ini di antaranya Hasan al-Banna (w. 1949 M), Muhammad Abdullah Darraz (w. 1958 M), dan Sayyid Quṭb (w. 1966 M).

Terlepas dari hal itu, penafsiran dengan corak ini dimaksudkan untuk melacak adanya keselarasan perumpamaan ungkapan dalam Al-Qur'an terkait penemuan ilmiah.⁷⁶ Usaha ini bertujuan menunjukkan akan kemukjizatan ilmiah

⁷¹Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm. 248.

⁷²Muchlisin and Nisa, "Geliat Tafsir Ilmi Di Indonesia Dari Tafsir Al-Nur Hingga Tafsir Salman."

⁷³ Abdul Mustaqim, "Kontroversi Tentang Corak Tafsir Ilmi," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran Dan Hadis* 7, no. 1 (2006): 23–43.

⁷⁴ Shahril, "Kontroversi Para Mufasir Di Seputar Tafsir Bi Al-Ilmi."

⁷⁵ Izzatul Laila, "Penafsiran Al-Qur'an Berbasis Ilmu Pengetahuan," *hlm.* 45–66.

⁷⁶ Izzatul Laila, "Penafsiran Al-Qur'an Berbasis Ilmu Pengetahuan," *hlm.* 45–66.

yang ada Al-Qur'ān agar dapat menguatkan iman kepada Allah. Menurut Abdul Mustaqim, eksistensi tafsīr ilmi ini tidak harus ditolak mentah-mentah, seharusnya lebih direspon dengan bijak karena secara tidak langsung tafsīr ilmi ini membawa angin segar bagi perkembangan sains di dunia Islam.⁷⁷

Alangkah baiknya sebagai seorang muslim dan penuntut ilmu terhadap perbedaan pendapat dapat mengambil jalan moderat atau dapat dikatakan tidak perlu berlebihan mengambil sikap dalam menolak ilmu pengetahuan terhadap Al-Qur'an, karena dalam Al-Qur'ān pun terdapat anjuran dimana sebagai seorang hamba untuk melakukan pengembangan ilmu pengetahuan. Kemudian sangat dibutuhkan sikap kehati-hatian atau tidak memaksakan diri dalam memahami maksud dari Al-Qur'an karena akan berakibat pemahaman yang melampaui batas.

E. Ayat-Ayat Kauniyah dalam Al-Qur'ān

Ada begitu banyak ayat di dalam Al-Quran yang berbicara tentang kaun (alam), baik yang ada di muka bumi, di luar angkasa, di kedalaman lautan, di dalam rongga badan makhluk hidup, baik yang bisa dirasakan oleh panca indera, Maupun yang tidak bisa dirasakan oleh panca indera. Agus Purwanto dalam karyanya Ayat-Ayat Semesta mengklarifikasikan ayat-ayat di dalam Al-Quran berdasarkan materi-materi yang terkandung di dalam ayat tersebut. Tabel Berikut adalah ringkasandari pengelompokan ayat-ayat tersebut.⁷⁸

No	Klasifikasi	Surat/Ayat	Tempat
1	Air	QS 2:74, 7:160, 2:164, 25:48, 31:10, 29:63, 43:11, 11:43-44, 17:90, 18:41, 21:30, 22:63, 23:18, 43:11, 23:27, 23:50, 25:49, 50:11, 25:54, 26:134-137, 26:155-156, 27:60, 29:14, 34:16, 32:8, 32:27, 35:27, 39:21, 50:9, 44:25, 79:31, 55:44, 78:25, 56:31, 78:14-15-16, 80:25, 56:68-69-70, 77:27, 67:30, 69:11, 72:16, 8:6-7	44 tempat
2	Tanaman dan Tumbuhan	6:99, 13:4, 16:11, 18:32, 23:19, 36:34, 80:28-29, 16:67, 18:32, 78:32, 2:261,	69 tempat

⁷⁷ Abdul Mustaqim, "Kontroversi Tentang Corak Tafsīr Ilmi," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran Dan Hadis* 7, no. 1 (2006): 23–43.

⁷⁸ Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta : Sisi-Sisi Al-Qur'an Yang Terlupakan*, (Bandung : Mizan Pustaka, 2008), Cet. 1, hlm, 100.

		2:61, 6:59, 6:95, 56:63-65, 78:15, 7:130, 13:4, 28:57, 36:35, 41:47, 88:6-7, 95:1, 105:5, 6:99, 6:141, 76:17, 36:80, 63:4, 85:5, 111:4, 2:266, 17:91, 26:148, 50:10, 54:20, 55:11, 69:7, 55:37, 56:29, 54:31, 87:4-5, 14:24-26, 17:60, 23:20, 34:16, 31:27, 55:6, 56:28, 88:6, 10:24, 14:37, 15:23, 18:45, 21:15, 21:78, 28:5, 32:27, 39:21, 55:12, 57:20, 79:31, 80:26-32, 6:99, 16:11, 6:141, 24:35, 80:29,	
3	Angin	2:164, 2:266, 3:117, 7:57, 35:9, 7:133, 10:22, 30:46, 15:22, 17:69, 21:81, 34:12, 22:31, 25:48, 27:63, 30:48, 30:51, 33:9, 36:38, 41:16, 45:5, 51:41-42, 54:19, 54:34, 56:42, 69:6-7	26 tempat
4	Binatang-binatang	7:176, 18:18, 3:49, 5:31, 5:110, 16:79-80, 21:79, 34:10, 22:31, 24:41, 27:16-17-22-28, 7:163, 2:164, 2:171, 5:2, 4, 79, 94, 22:33, 105:1, 6:28, 16:5-7, 23:21-22,	24 tempat
5	Langit dan bumi	6:76, 6:97, 12:4, 15:16, 25:61, 85:1, 16:16, 22:18,	8 tempat
6	Hujan	2:19, 6:6, 11:52, 71:11, 2:265, 7:57, 10:24, 5:22, 16:10-11, 30:48, 31:34, 11:82, 42:28, 6:96, 13:17.	15 tempat
7	Waktu	30:17, 40:46, 74:34, 81:18, 113:1, 2:259, 9:36, 15:38, 27:39-40, 16:77, 22:47, 32:5, 23:113, 23:114, 34:12, 41:9.	16 tempat

BAB III

BAKRI SHAHID DAN TAFSĪR *AL-HUDA*

A. Biografi Bakri Shahid

Bakri Shahid merupakan sosok pribadi yang memiliki banyak profesi. Bakri dikenal sebagai mantan purnawirawan militer dan pejuang gerilya, selain itu dia dikenal akademisi, juru dakwah, dan seorang wirausahawan sekaligus manager yang handal. Perjalanan karirnya yang panjang dan beragam, serta aktivitas dan pengabdianya di masyarakat yang cukup banyak dalam berbagai bidang merupakan bukti mengenai hal itu. Meskipun demikian, hal tersebut tidak membuatnya sombong dan lupa diri, namun sebaliknya ia memiliki citra diri sebagai seorang muslim Jawa yang arif, santun dan bijaksana.⁷⁹

1. Riwayat Hidup

Lahir di kampung Suronatan, kecamatan Ngampilan, Yogyakarta, pada Senin Wage 16 Desember 1918. Kampung yang sama dengan tempat kelahiran ibunya. Nama aslinya adalah Bakri, sedangkan Shahid adalah nama tambahan yang diambil dari nama ayahnya, Muhammad Shahid yang berasal dari Kotagede, Yogyakarta. Ibunya bernama Dzakirah. Di kampung ibunya tersebut Bakri dibesarkan dan dididik oleh keluarganya, bersama dengan saudara dan saudaranya. Kakaknya yang paling sulung bernama Siti Aminah, Bakri Shahid adalah anak laki-laki kedua, disusul adiknya Lukman Syahid. Adik-adiknya yang lahir kemudian adalah perempuan; Zapriyah, Siti Warfiyah, Ismiyati, lalu yang paling bungsu Dhukoiri.⁸⁰

Keluarga Bakri Shahid dikenal sangat agamis/religius oleh masyarakat di sekitar kampungnya. Mereka sangat erat dengan ajaran-ajaran Muhammadiyah. Dengan identitas kelompok keagamaan ini pula Bakri nantinya mengembangkan karakter intelektual dan jenjang karirnya. Karakternya ini sudah mulai terlihat ketika masa kanak-kanak, ketika ia berjualan pisang secara mandiri, dengan niat membantu ibunya. Tidak diketahui dengan jelas kapan secara pasti waktu pelaksanaannya, pernikahan Bakri Shahid dengan Siti Isnainiyah dilakukan atas wasiat dari sesepuhnya. Anak pertama yang lahir dari istri pertamanya ini diberi nama Bagus Arafah. Namun ia tidak hidup lama. (Alm) Bagus akhirnya menjadi

⁷⁹ Imam Muhsin, *Al-Qur'ān dan Budaya Jawa dalam Tafsīr Al-Huda Karya Bakri Shahid*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2013), hlm. 31.

⁸⁰ Imam Muhsin, *Tafsīr Al-Qur'ān dan Budaya Lokal: Studi Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Tafsīr al-Huda Karya Bakri Shahid*, Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010, hlm. 10.

tabungan di surga bagi kedua orang tuanya setelah merasakan udara dunia selama 9 bulan.⁸¹

Setelah masa baktinya di dunia militer telah selesai (pensiun), atas kemauan ayahnya, Bakri menikah secara *sirri* dengan Sunarti yaitu mantan anak asuhnya di Madrasah Muallimat. Keduanya menikah pada tahun 1983 (tahun yang sama dengan cetakan ketiga *Al-Huda*) dan memiliki dua orang anak. Yang sulung perempuan diberi nama Siti Arifah Manishati. Adik laki-lakinya diberi nama Bagus Hadi Kusuma. Pemberian nama “Bagus” dan “Arifah”, ini adalah dari kesepakatan Bakri dengan istri pertamanya dahulu. Bersama dengan Sunarti, Bakri kemudian tinggal di Jakarta. Namun ia juga tak lupa dengan istri pertamanya, ia sering menyambang keluarganya di Yogyakarta.

Berdasarkan catatan riwayat hidupnya, setidaknya Bakri Shahid dikenal sebagai seorang tokoh dengan kepribadian *ksatria* Jawa nan luhur⁶, dan seorang tokoh politis dari kalangan militer. Selain itu, Bakri diketahui juga merupakan seorang tokoh Muhammadiyah yang dihormati.

Tahun 1994, Bakri menghembuskan nafas terakhirnya pada usia 76 tahun. Keadaannya ketika wafat dikatakan sangat baik. Meski diketahui penyebab wafatnya adalah akibat terkena serangan jantung, namun ia meninggal ketika sedang melaksanakan salat tahajud.⁸²

2. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Bakri Shahid diperoleh dari mulai keluarganya di bawah bimbingan orang tuanya. Pada awal pendidikannya Bakri dibekali dengan dasar-dasar agama dan budi pekerti.⁸³ Sedangkan Pendidikan formal dimulai dari Standarschool Yogyakarta, dan lulus pada tahun 1930.⁸⁴ Kemudian studinya di lanjutkan di Kweekschool Muhammadiyah Yogyakarta (Sekarang Madrasah Mu'allimin) dan lulus pada tahun 1935.⁸⁵ Ketika ia belajar di sini, ia masuk menjadi anggota gerilyawan. Keaktifan sebagai anggota gerilyawan inilah yang dikemudian hari mengantarkannya menjadi anggota ABRI (sekarang TNI).⁸⁶

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Madrasah Mu'allimin, ia mendapatkan tugas untuk berdakwah di sepanjang, Sidoarjo, Jawa Timur

⁸¹ Imam Muhsin, *Tafsir Al-Qur'an dan Budaya Lokal: Studi Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Shahid*, hlm. 41

⁸² Imam Muhsin, *Tafsir Al-Qur'an dan Budaya Lokal: Studi Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Shahid*, Balitbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2010, hlm. 48

⁸³ Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Shahid*, hlm. 34.

⁸⁴ Bakri Syahid, *Pertahanan Keamanan Nasional*, (Yogyakarta: Bagus Arafah, 1976), hlm. 341

⁸⁵ Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Shahid*, hlm. 34.

⁸⁶ Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Shahid*, hlm. 33.

bersamaan dengan kakaknya Siti Aminah yang juga sedang bertugas di sana. Bakri menjalankan tugasnya sebagai guru H.I.S Muhammadiyah dari tahun 1935-1938.

Pada kongres Muhammadiyah ke-27 yang diadakan pada tahun 1938, Konsel Muhammadiyah di Sumatera Selatan, kakak dari K.H. Imam Zarkasyi yaitu K.H.R. Zainuddin Fanani mengajukan permintaan bantuan guru, atas izin dari K.H. Mas Mansur, Bakri Shahid ditugaskan ke Sekayu, Palembang, untuk mengemban amanah baru sebagai guru disana.⁸⁷ Bakri ditugaskan di Palembang sampai dengan 1942 bersama dengan kakak iparnya Dahlan Mughani.⁸⁸

Bakri memutuskan untuk pulang ke Yogyakarta dan kembali menjadi guru di SMT (sekarang SMA Negeri 03 Yogyakarta) di Kotabaru sampai menjelang Proklamasi pada tahun 1942. Pada waktu Indonesia masih dalam kependudukan Jepang, Bakri aktif di Muhammadiyah sebagai anggota Majelis Tabligh dan guru agama di berbagai SD.⁸⁹

Bakri Shahid melanjutkan pendidikan militernya di Candradimuka, Bandung dan lulus 1953. Kemudian ia melanjutkan ke LPDI Curup dan lulus pada tahun 1955. Pada tahun yang sama juga Bakri lulus Pendidikan militernya STTI Inf. Palembang.⁹⁰ Pada tahun 1957, Bakri melanjutkan pendidikan perguruan tingginya sebagai mahasiswa tugas pelajar. Ia masuk pada Fakultas IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (sekarang UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) dan lulus pada 16 Januari 1963.⁹¹

Pada tahun 1964 ia mendapatkan tugas Jendral A. Yani bersama dengan rekannya yaitu Kapten Helmy Yunan Nasution dan Letkol Pater Rusman Joyo untuk melanjutkan pendidikan militer di Chaplain School Fort Hamilton, New York, Amerika Serikat. Di sana ia belajar tentang kegiatan perawatan Rohani di kalangan anggota militer Amerika Serikat.⁹²

Selama berkarir di militer, Bakri beberapa kali dipercaya untuk menduduki beberapa jabatan penting. Di antara jabatan-jabatan yang pernah didudukinya adalah Komandan Kompi, Wartawan Perang No. 6-MBT, Kepala Staf Batalion STM-Yogyakarta, Kepala Pendidikan Pusat Rawatan Ruhani Islam Angkatan Darat, Wakil Kepala Pusroh Islam Angkatan Darat, dan Asisten Sekretaris Negara R.I. Sampai memasuki masa pensiun, beberapa pangkat kemiliteran

⁸⁷ Amir Nasution, dkk, *100 Tokoh Muhammadiyah yang Menginspirasi*, hlm. 112

⁸⁸ Imam Muhsin, *Al-Qur'ān dan Budaya Jawa dalam Tafsīr Al-Huda Karya Bakri Shahid*, hlm. 34.

⁸⁹ Sidik Jatmika, "Monumen Perjuangan Tidak Harus Berwujud Arca", dalam *Media Inovasi*, th. VI, no. 8, (Agustus 1998), h. 27.

⁹⁰ Bakri Syahid, *Pertahanan Keamanan Nasional*, hlm. 341

⁹¹ Imam Muhsin, *Al-Qur'ān dan Budaya Jawa dalam Tafsīr Al-Huda Karya Bakri Shahid*, hlm. 35.

⁹² Amir Nasution, dkk, *100 Tokoh Muhammadiyah yang Menginspirasi*, hlm. 112.

yang berhasil Bakri raih adalah Kolonel Infantri Angkatan Darat NRP. 15382. Selain itu Bakri juga menjadi anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) R.I. dari fraksi ABRI (TNI) yang dilantik pada 1 Oktober 1977.⁹³ Bakri juga pernah menjabat sebagai rektor IAIN Yogyakarta (UIN Yogyakarta) periode 1972-1976. Karena didasari oleh tuntutan situasi dan kondisi pada saat itu yang memerlukan figure militer untuk memimpin perguruan tinggi maka diangkatlah Bakri sebagai rektor. Ketika menjabat sebagai rektor, Bakri menjadi Guru Besar Luar Biasa pada mata kuliah HANKAMNAS (Pertahanan Keamanan Nasional) dan Ideologi Negara Pancasila pada tahun 1973.⁹⁴

Bakri juga didaulat sebagai rektor pertama oleh UMY (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta), karena didasarkan pada penilaian para koleganya bahwa ia telah memiliki pengalaman cukup dalam memimpin perguruan tinggi yaitu IAIN Yogyakarta.⁹⁵

3. Karya-Karya Bakri Shahid

Karya Bakri Shahid dibagi menjadi dua, yaitu ketika sebelum menjadi rektor dan sesudah menjadi rektor IAIN (UIN) Yogyakarta. Dari seluruh karya Bakri Shahid, hanya beberapa yang masih ada sampai sekarang diantaranya tafsir *Al-Huda*, *Pertahanan Keamanan Nasional*, *Ilmu Kewiraan*. Dari beberapa karya tulis dapat diketahui karya-karya Bakri Shahid yang lain. Karya Bakri Shahid yang ditulis ketika sebelum menjadi rektor adalah:

- a) *Kitab Fiqih untuk SLTA*, diterbitkan tahun 1944.
- b) *Kitab Aqaid*, diterbitkan tahun 1944.
- c) *Tata Negara R.I.* diterbitkan tahun 1962.
- d) *Ilmu Jiwa Sosial*, diterbitkan 1962.

Sedangkan karya Bakri Shahid ketika menjabat menjadi rektor IAIN (UIN) Yogyakarta adalah:

- a) *Filsafat Negara Pancasila*
Buku diterbitkan pada tahun 1975.
- b) *Ilmu Kewiraan*.

Buku ini terbit pada tahun 1976 melalui Departemen Pertahanan Keamanan Nasional Jakarta dan berisi 244 halaman. Ilmu kewiraan diresmikan menjadi mata kuliah baru pada tahun 1976 baik untuk perguruan tinggi negeri maupun swasta. Buku ini ditulis untuk perpustakaan atau referensi bagi peminat ilmu kewiraan serta untuk membantu dalam perkuliahan mata kuliah ilmu kewiraan. Ilmu ini memiliki sasaran utama pendidikan yaitu untuk

⁹³ Imam Muhsin, *Al-Qur'ān dan Budaya Jawa dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Shahid*, hlm. 34.

⁹⁴ Bakri Shahid, *Pertahanan Keamanan Nasional*, hlm. 342.

⁹⁵ Imam Muhsin, *Al-Qur'ān dan Budaya Jawa dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Shahid*, hlm. 39.

mengembangkan pengertian dan kesadaran HANKAMNAS di lingkungan mahasiswa, yang bersifat intra kulikuler.⁹⁶

Buku ini berisikan wawasan nusantara, ketahanan nasional, politik dan strategi nasional, politik dan strategi pertahanan keamanan nasional, dan sistem HANKAMRATA (Pertahanan Keamanan Rakyat Semesta). Ilmu kewiraan ini memiliki bobot ilmu politik, ilmu strategi, dan analisa sistematika falsafah pancasila dalam ketahanan nasioal. Memilik karakter mengembangkan sikap terbuka dan rasional bagi bangsa dan generasi muda dalam mencintai tanah air Indonesia.

c) *Pertahanan Keamanan Nasional*

Di terbitkan melalui penerbit Bagus Arafah, buku ini berisi 343 halaman. Latar belakang penulisan ini sama dengan buku Ilmu Kewiraan. Buku ini berisi tentang HANKAMNAS, karna hal tersebut adalah sebagai bentuk upaya dari rakyat yang merupakan salah satu fungsi pemerintahan negara, dalam rangka penegakan ketahanan nasional yang memilki tujuan agar tercapainay keamanan bangsa dan negara serta keamanan pejuang nasional.⁹⁷

d) *Al-Huda Tafsīr Qur'an Basa Jawi*

Tafsīr ini berisi 30 juz dengan menggunakan bahasa Jawa (Kawi) kromo dengan aksara latin, yang selesai ditulis pada tahun 1976. Tidak hanya menafsirkan dan menerjemahkan ayat saja, tafsīr ini juga dilengkapi dengan cara membaca ayat-ayat Al-Qur'an, yang ia transliterasikan kedalam aksara latin. Tafsīr ini juga dilengkapi oleh Bakri Shahid dengan memberikan keterangan munasabah surat, serta keterangan yang menjelaskan apakah surat tersebut masuk kedalam makkiyah atau madaniyah.⁹⁸

B. Profil Tafsīr *Al-Huda*

1. Latar Belakang Penulisan

Berawal dari pertemuan Bakri Shahid dengan kolega-koleganya dalam acara sarasehan di kediaman syekh Abdul Manan, Mekkah, dan kemudian di Madinah. Bakri bertemu dengan para jamaah haji dan masyarakat Jawa yang merantau di Suriname, Singapura, Muangthai, dan Filipina. Ia mendapat pengakuan dari sahabat-sahabatnya itu tentang kebutuhan mereka akan sebuah karya tafsīr dalam bahasa Jawa, yang bertuliskan huruf latin. Keinginan untuk menjawab kebutuhan ini yang kemudian menjadi motif Bakri Shahid dalam menuliskan tafsirnya.

Motif tersebut juga “diamini” oleh pembaca tafsīr *Al-Huda* hingga saat ini. Secara khusus dari sudut pandang sebagian masyarakat Jawa (modern) yang

⁹⁶ Bakri Shahid, *Ilmu Kewiraan*, (Jakarta: Dept. Pertahanan Keamanan Nasional, 1976), hlm. i

⁹⁷ Bakri Shahid, *Pertahanan Keamanan Nasional*, hlm. 7.

⁹⁸ Bakri Shahid, “*Tafsīr al-Huda*”, (Yogyakarta: PT. Bagus Arafah. 1979), hlm. 1371.

merasa dimudahkan dalam memahami isi kandungan al-Qur'ān. Hal ini tidak lain karena Bakri telah berhasil mengelaborasi nilai-nilai ajaran Al-Qur'ān melalui bahasa Jawa, dengan tulisan latin.⁹⁹

Pada tahun 1970, saat Bakri masih menjabat sebagai anggota Sekretaris Negara Republik Indonesia dalam Bidang Khusus. Ia mulai menuliskan kitab tafsir *Al-Huda Tafsir Qur'ān Basa Jawi*. Penulisan berlanjut hingga masanya menjabat sebagai rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 1972-1976.¹⁰⁰ Selesai dituliskan pada tahun 1979, tafsir *Al-Huda* untuk pertama kalinya diterbitkan oleh penerbit *offset* PT. Bagus Arafah, Yogyakarta.¹⁰¹ Dengan demikian tafsir *Al-Huda* tercatat membutuhkan waktu sekitar 9 tahun dalam pengerjaannya.

Ketika pertama kali terbit, *Al-Huda* telah dicetak sebanyak 10.000 (sepuluh ribu) eksemplar. Tafsir ini kemudian diterbitkan kembali sebanyak delapan kali, tiap terbitannya dicetak seribu hingga dua ribu eksemplar. Pengakuan istri kedua Bakri Syahid, dari hasil wawancara Imam Muhsin dengannya, mengatakan tafsir *Al-Huda* yang telah dicetak tidak hanya disebarluaskan di Indonesia. Tetapi juga untuk masyarakat Jawa yang bertempat di Suriname.¹⁰² Setelah delapan kali diterbitkan, kitab Tafsir *Al-Huda* tampak luarnya tidak banyak berubah. Seperti ditulis Imam Muhsin, “dalam setiap terbitan Tafsir *Al-Huda* memiliki ciri-ciri fisik yang relatif sama.”

Penerbitan kitab tafsir *Al-Huda* tidak pernah dilanjutkan lagi sejak Bakri wafat pada tahun 1994. Termasuk kerjasamanya dengan penerbit Piladi di Jakarta, dan penerbit Persatuan di Yogyakarta. Hal tersebut di antaranya karena tidak adanya anggota keluarga yang mau melanjutkan pengelolaan tafsir *Al-Huda*.¹⁰³

2. Data Filologi

Pada sampul *hard cover* di bagian paling atas, tertulis *Al-Huda Tafsir Qur'ān Basa Jawi*. Agak di tengah terdapat bentuk lingkaran berupa tulisan huruf Arab “*al- Huda*.” Di bawahnya lagi, dituliskan “Bakri Shahid” (nama pengarang), dan “PT. Penerbit Bagus Arafah” (nama penerbit).

⁹⁹ Imam Muhsin, *Tafsir Al-Qur'ān dan Budaya Lokal: Studi Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Shahid*, hlm. 52.

¹⁰⁰ Imam Muhsin, *Tafsir Al-Qur'ān dan Budaya Lokal: Studi Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Shahid*, hlm. 49.

¹⁰¹ Imam Muhsin, *Tafsir Al-Qur'ān dan Budaya Lokal: Studi Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Shahid*, hlm. 41.

¹⁰² Imam Muhsin, *Tafsir Al-Qur'ān dan Budaya Lokal: Studi Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Shahid*, hlm. 50.

¹⁰³ Imam Muhsin, *Tafsir Al-Qur'ān dan Budaya Lokal: Studi Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Shahid*, hlm. 51.

Sumber utama dalam penelitian ini menggunakan kitab tafsir *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*, “cetakan ketiga”, tahun 1983. Kitab tersebut merupakan hadiah pemberian dari Bakri Shahid untuk Munawir Sjadzali, tertulis di lembar pertama sebelum halaman judul, “*Pengetan hadiyah kagem Bapak H. Munawir Sjadzali M.A., Menteri Agama RI Kabinet Pembangunan IV, karya bakti 1983-1985*”. Di bawahnya tertera tanda tangan Bakri Shahid.

Kitab tafsir ini penulis dapatkan dalam koleksi Perpustakaan Utama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Di halaman judul terdapat nama Tafsir yang dituliskan dalam dua baris, “al-Huda”, dan “Tafsir Qur'an basa Jawi”. Di bawahnya adalah keterangan, *Sarana tuntunan maos ejaan sastra Latin Sarta keterangan sawatawis ingkang wigatos murakabi* (disertai cara membaca dalam huruf Latin serta keterangan singkat yang penting dan mencukupi). Di bawahnya lagi tertulis, *DENING (BRIGJEN PURN) DRS. H. BAKRI SHAHID (RUMIYIN) REKTOR IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA* (Oleh (Brigjen Purn) Drs. Bakri Shahid (Mantan) Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) sebagai keterangan identitas *mufasssir*.

Pada halaman yang sama terdapat cap yang bertuliskan “Diterima, dari: Hadiah (Munawir),” sebagai pemberian Munawir Sjadzali untuk Perpustakaan Utama UIN Sharif Hidayatullah Jakarta. Berikutnya tertulis “tgl: 09 April 2012” sebagai tanggal penerimaan, dan “No. Induk: 12-070547”.

Lembar selanjutnya diikuti surat tanda tashih (سُرْت تندا تصحيح) dari Lembaga dalam kitab tafsir yang diteliti penulis berwarna kuning. Dalam Surat Tanda Tashih disebutkan tafsir *Al-Huda* memiliki ukuran 15x23 cm. Pentashih al-Qur'an. Dengan nomor J-III/206/B-II/7, bertanggal 20 Agustus 1997 di Jakarta. Diketahui oleh H. Muhammad Showabi Ihsan dan Sekertaris Ahmad Badri Yunardi. Anggota pentashih terdiri dari KH. Syukri Ghazali, KH. A. Zaini Miftah, KH. Iskandar Idris, KH. Mukhtar Lutfi al-Ansari, H. Ubaidillah al-Sari, H. S. Muhamma d al-Sari, dan H. Abdullah.

Halaman selanjutnya berisi keterangan *Al-Huda fi Tafsir Al-Qur'an al-Karim li- Kolonel Doktorandus al-Haj Bakri Shahid Mudir li-al-Jam'ah al-Islamiyyah al-Hukumiyyah li-al-Indonesiyyah (Sābiqan) Yogyakarta-Indonesia bi-Lughah al-Jāwah* (*Al-Hudatafsir Al-Qur'an al-Karim* oleh Kolonel Drs. Bakri Shahid mantan Rektor IAIN Yogyakarta-Indonesia dengan bahasa Jawa). Tulisan tersebut menggunakan bahasa dan tulisan Arab.

Sebelum kata pengantar, di balik halaman judul, dituliskan *Wewenangipun ingkang ngarang kaayoman ing angger-angger Nagara* (Kewenangan penerbit telah disesuaikan dibawah perlindungan hukum negara). Lalu di bawahnya disebutkan Cetakan pertama pada tahun 1979, cetakan kedua tahun 1982, dan cetakan ketiga tahun 1983 secara berurutan. Juga disebutkan, Perakit pola offset: H. Djarnawi Hadikusuma dan H. Mh. Djaldan Badawi, penyunting: Drs.

Abdulhamid Dimyathi. Paling bawah dituliskan, Percetakan offset PT. Bagus Arafah, Yogyakarta-Indonesia. Keseluruhan halaman tafsir *Al-Huda* berjumlah 1410 halaman, dalam satu jilid, belum termasuk halaman-halaman yang tidak diberi nomor. Pembatas yang digunakan dalam kitab tafsir yang diteliti penulis berwarna kuning.¹⁰⁴ Dalam Surat Tanda Tashih disebutkan tafsir *Al-Huda* memiliki ukuran 15x23 cm.

3. Deskripsi Tafsir *Al-Huda*

Sambutan pertama untuk tafsir *Al-Huda* diberikan oleh Alamsyah Ratu Prawiranegara, disertai dengan stempel resmi dari Menteri Agama Republik Indonesia. Sebagian isinya digambarkan sebagai berikut:

“Dengan ucapan syukur alhamdulillah saya menyambut dengan penuh harapan atas terbitnya al- Huda, usahanya Kol. Drs. H. Bakri Shahid yang merupakan tafsir Al-Qur’ān dalam Bahasa Jawa. Usaha yang dilakukan oleh Kolonel Drs. H. Bakri Shahid untuk memberi tafsir Al-Qur’ān dalam bahasa dachrah (Jawa) merupakan usaha yang masih jarang dilakukan orang. Karenanya usaha ini merupakan usaha yang akan menambah kekayaan khazanah literatur keagamaan, khususnya tentang Al-Qur’ān”.

Menteri Agama RI periode 1983-1988, ini juga menuliskan.

“Dalam kaitannya sebagai bangsa Indonesia, ummat Islam dengan mengamalkan Al-Qur’ān berarti ikut membangun bangsa dan negara. Sebab kehidupan agama merupakan unsur utama dalam mengokohkan kehidupan bangsa dan negara yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.”

Demikian sangat jelas penggunaan konteks ke-Indonesiaan sebagai bangsa dan negara dalam hubungannya dengan umat beragama, juga dimunculkan oleh Alamsyah Ratu Prawiranegara selaku pejabat pemerintahan. “Purwaka” dan “Cacala Saking Penerbit, Bagus Arafah” dimaksudkan sebagai kata pengantar dari mufasir Bakri Syahid, dan penerbit Bagus Arafah. Keduanya dituliskan dengan bahasa Jawa.¹⁰⁵ Sambutan dari penerbit Bagus Arafah ditulis tertanggal 1 Oktober 1977, di Yogyakarta, satu tahun setelah Bakri Shahid menyelesaikan masa baktinya menjadi rektor IAIN Sunan Kalijaga. Di halaman ini juga dicantumkan alamat kantor penerbit, di jalan H. Agus Salim No. 21, Yogyakarta, disertai nomor telepon 2476.¹⁰⁶ Di balik halaman sambutan

¹⁰⁴ Nurul Huda, *Penafsiran Politik*, hlm. 84.

¹⁰⁵ Bakri Shahid, *Tafsir Al-Huda*, hlm. 7-8.

¹⁰⁶ Bakri Shahid, *Tafsir Al-Huda*, hlm. 9.

dari penerbit, terdapat kutipan terjemah QS. al-Sajadah ayat 2 dalam bahasa Jawa.

Pada halaman selanjutnya dituliskan “*Baboning terjemah dhumateng basa Jawi ing antawisipun saking Kitab Al-Qur’ān dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI 1965, Jakarta-Indonesia”. Artinya Bakri menerjemahkan ayat-ayat Al-Qur’ān dalam tafsīr al- Huda dengan sumber dari *Al-Qur’ān dan Terjemahnya* milik Departemen Agama RI. Disebutkan kitab itu telah diterimanya sebagai hadiah dari Muhammad Dachlan, Menteri Agama RI periode 1967-1973. Di bawahnya dicantumkan “Cara Angginakaken Ejaan Maos”, yaitu pedoman transliterasi huruf Arab ke huruf Latin. Bakri mengakui metode yang disajikan mengacu pada Departemen Agama RI. Namun transliterasi ini ditulis berdasarkan cara membacanya, bukan bunyi huruf. Seperti huruf Kh (خ) dibaca “khaa”.

Sambutan berikutnya dari MUI Yogyakarta, Kantor Wilayah Dep. Agama D.I.Y, tertanggal 7 Mei 1979. Lembaran ini juga diberi stempel resmi dari MUI Yogyakarta, dan ditandatangani oleh BPH. H. Prabuningrat selaku Sesepuh Umum Majelis Ulama D.I. Ngayogyakarta. Penafsiran Bakri diakhiri dengan Doa Khatam Al-Qur’ān yang juga ditulis dalam bentuk yang sama; teks arab dan transliterasi di sebelah kanan, dan terjemahnya di sebelah kiri.¹⁰⁷

Bagian akhir kemudian diisi dengan “*Katarangan Sawatawis Ingkang Wigatos Murakabi*” (penjelasan singkat yang penting dan mencukupi). Terdiri dari enam bab yang diberi penomoran angka Romawi: bab I berjudul Kitab Suci Al Qur’ān, bab II Rukun Islam, dalam bab ini juga disertai gambar-gambar yang menunjukkan tata cara salat. Bab III Rukun Iman, bab IV Syafa’at, bab V Kabecikan (Al Birru), dan bab VI Hayuning Bawana. Pada halaman terakhir terdapat cetakan foto Bakri Shahid berikut tanda tangannya, dan keterangan Ngayogyakarta Hadiningrat, 16-12-1980 Purnawirawan ABRI.¹⁰⁸

“Daftar Isi” diletakan di bagian akhir. Lembar setelahnya tertera “*Isi Maksud Ingkang Wigatos*,” berisi daftar judul pembahasan dalam tafsīr *Al-Huda* sebagai maksud kandungan ayat oleh mufasir. Di dalamnya dicantumkan nama-nama surah dan diberi penomoran dengan angka Romawi I-DXIII, sedangkan judul bahasan menggunakan angka Latin, disertai letak halamannya.¹⁰⁹

Contoh pembahasannya seperti “*Piwulang Agama unsur Pembangunan*” dalam QS. al-Baqarah, “*Amal shaleh ing politik, sosial-budaya, ekonomi Iln.*” dalam QS. Ali Imran juz 4 halaman 108, dan “*Stabil kaamanan sarta dinamis*” dalam QS. al- Mu’minun juz 18 halaman 641. Diakhiri dengan judul pembahasan “*Hamung marang Allah piyambak para manungsa nyuwun rekso saka pialaning piala*” dalam QS. al- Falaq halaman 1317.¹¹⁰

¹⁰⁷ Bakri Shahid, Tafsir Al-Huda, hlm. 1319-1323.

¹⁰⁸ Bakri Shahid, Tafsir Al-Huda, hlm. 1325-1371.

¹⁰⁹ Bakri Shahid, Tafsir Al-Huda, hlm. 1373-1377.

¹¹⁰ Bakri Shahid, Tafsir Al-Huda, hlm. 1377-1410.

4. Referensi Penafsiran

Sebagai suatu kitab tafsīr yang muncul belakangan, dalam penyusunan Tafsīr ini, Bakri Shahid juga merujuk kepada tafsīr-afsīr dari periode klasik seperti *Fi Zilāl al- Qur'an* karya Sayyid Quṭb (w. 1966 M), *Tafsīr al-Marāghī* karya Ahmad Mustafa al-Maraghi (w. 1952 M), dan *Tafsīr Al-Qur'ān al-‘Azīm* karya Ibnu Katsir (w. 1374 H).

Di samping itu beliau juga merujuk kepada literatur-literatur yang bertendesi kepada pemikiran Islam dan ilmu-ilmu modern. Secara khusus yang berkaitan dengan ilmu tafsīr dan al-Qur'an, di antaranya adalah Tafsīr *An-Nur Tafsīr Qur'ān al-Majīd* karya T.M. Hasbi Ash-Shiddiqy (w. 1975 H), *Tafsīr al-Furqān* karya Ahmad Hasan, *Hikmah Qocraniyah* karya Ki Bagoes Hadikoesoemo, dan *Islamic Way of Life* karya Abu Ala al-Maududi (w. 1979 M).

Total keseluruhan rujukan yang beliau gunakan berjumlah hingga 41 rujukan. Kesemuanya itu telah beliau cantumkan pada halaman “Kapustakan” (Daftar Pustaka) yang apabila diperinci maka akan seperti berikut:

1. Abdul Jalil Isa, *al-Mushhaful Muyassar*.
 2. Sayyid Quṭub, *Fi Zilāl al Qur'ān*.
 3. Ahmad Muṣṭafā al-Maraghī, *Tafsīr al-Marāghī*
 4. Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Manār*
 5. A. Yusuf Aly, *The Holy Quran*.
 6. Prof. Dr. T. M. Hasbie Ash-Shiddiqy, *An-Nur-Tafsīr Qur'ānul Majīd*.
 7. Ahmad Hasan, *Tafsīr al-Furqon*.
 8. Ki Bagoes Hadikoesoemo, *Himah Quraniyah, Poestaka Hadi*.
 9. W.J.S. Poerwodarminta, *Kawi Djarwa, Bale Pustaka*.
 10. W.J.S. Poerwadarminta, *Baoesastra Indonesia Djawi, Gunseikanbu-Kokumin, Tosyokyoku*
 11. Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*
 12. Al-Qur'ānul Hakīm, Pakistan, 1935.
 13. Prof. Dr. Mukhtar Yahya, *Catetan pribadi, Kuliyah Tafsīr Qur'an*.
 14. Prof. Dr. H. Mukti Ali, *Pitulas warni-warni karanganipun*.
 15. Kalawarti al-Jami'ah, IAIN Sunan Kalijaga.
 16. Panel Discussion Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Yogyakarta, 1977.
 17. Zoetmulder S. J. Dr. P. J. *Pantheisme en Monisme*.
 18. Rinkes, Dr. D. A. *De Heiligen Van Java*.
 19. M. Natsir, *Fiqhud Da'wah*.
 20. *Encyclopedia Of Social Sciences*.
 21. Kanjeng Susuhunan Kalidjaga, *Kidoengan*.
-

22. K.G.P.A.A. Mangkunegara IV, *Serat Edha Tama*.
23. Kanjeng Susuhunan Paku Buwono IV, *Serat Woelangreh*.
24. Prof. K.H.R.Muhammad Adnan, *Tuntunan Iman dan Islam*.
25. Drs. Romdlon, *Kepercayaan Masyarakat Jawa*.
26. Prof. Dr. R. M. Ng. Poerbotjaroko dan Tardjan Hadidijaja, *Kapoestakaan Djawa*, 1952.
27. Kolonel Drs. H. Bakri Syahid, *Ilmu Kewiraan*, 1976.
28. Muhammadiyah Majlis Tabligh, *Tuntunan Sholat*, 1943.
29. Pusroh Islam Angkatan Darat, *Himpunan Doa-doa*, 1967.
30. Direktorat Jenderal Urusan Haji, *Manasik Haji dan Do'a Ziarah*.
31. Majlis Tarjih, Pusat Pimpinan Muhammadiyah, *Kitab Iman dan Sembayang*, 1828.
32. Drs. Mahjunir, *Mengenal Pokok-pokok Antropologi dan kebudayaan*, 1967.
33. Sayyid Abdul A'la Maududi, *Islamic Way Of Life*, 1967.
34. Presiden Soeharto, *Kata Terpilih*, *Departemen Penerangan RI*, 1970.
35. Symposium IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Mengamankan Sila Ketuhanan Jang Maha Esa*, 1970.
36. Prof. Harsojo, *Pengantar Anthropologi*, 1967.
37. Prof. Dr. Sjalabi, *Sedjarah dan kebudayaan Islam*, 1971.
38. Drs. H. Bakri Shahid, *Ideologi Negara Pancasila*.
39. Departemen Pertahanan Keamanan RI, *Dharma Pusaka* 45, 1972.
40. Drs. Sidi Gazalba, *Islam integrasi Ilmu dan Kebudayaan*.
41. K.H. Muhammad Wardan, *Kitab Falak dan Hisab*, 1957.

Jika mengamati rujukan/refrensi dari Bakri Shahid, kita akan melihat bahwa Bakri tidak hanya merujuk kepada tafsīr-tafsīr sebelumnya atau kepada refrensi yang berkaitan dengan ulum Al-Qur'ān saja. Sebagaimana yang telah dipaparkan Imam Muhsin, setidaknya ada tujuh buku, sebagaimana tertulis pada daftar pustaka, yang dicantumkan dan dinyatakan sebagai sumber rujukan. Di antaranya adalah *Kidoengan* karya Kanjeng Sunan Kalijaga, *Kapoestakaan Djawa* karya Poerbotjaroko dan Tardjan Hadijaja, *Serat Woelangreh* karya Kanjeng Susuhunan Paku Buwono IV, dan lain sebagainya.¹¹¹

Meski ditulis dengan menggunakan bahasa daerah, namun jika melihat buku-buku yang dijadikan refrensi,sebut saja seperti *Pengantar Anthropologi*, karya Prof. Harsojo, Panel Discussion Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Yogyakarta, 1977, Symposium IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Mengamankan Sila Ketuhanan Jang Maha Esa, 1970, 32. Drs. Mahjunir, *Mengenal Pokok-pokok Antropologi dan kebudayaan*, 1967 dan lain sebagainya, maka Tafsīrini termasuk ke dalam kategori Tafsīrmodern.

¹¹¹ Imam Muhsin, *Tafsīr Al-Qur'ān dan Budaya Lokal: Studi Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Tafsīr al-Huda Karya Bakri Shahid*, hlm. 17.

5. Karakteristik Tafsīr *Al-Huda*

a. Bentuk Penyajian

Bentuk penyajian tafsīr yang dimaksud pada bab ini adalah bentuk penyusunan tafsīr dan rangkaian penulisan penafsiran yang ditampilkan dalam tafsīr *Al-Huda*. Ini dimaksudkan untuk menemukan karakteristik maupun ciri khusus dari penafsiran.

Kitab tafsīr *Al-Huda* ditulis runtut berdasarkan *muṣḥaf Usmani*; dari surah al- Fatihah (1) sampai dengan surah al-Nās (114). Menurut tampilan muka halaman kitab tafsīr ini, dapat dilihat: *Pertama*, di awal setiap surah disebutkan nama dan nomor urut surah di awal setiap surat dalam al-Qur’ān, berikut jumlah ayatnya, kelompok *makkiyah/madaniyah*, dan urutan surah saat diwahyukan. Misalnya surah pertama, al- Fātihah (bebuka), Surat kaping 1: 7 ayat, *Tumuring wahyu ana ing Mekkah, tumurun sawuse surat al-Muddatstsir*.¹¹²

Kedua, teks ayat Al-Qur’ān dituliskan di sisi kanan halaman. *Ketiga*, terjemah ayat ke dalam bahasa Jawa dituliskan di sisi kiri ayat, dengan huruf Latin. *Keempat*, transliterasi ayat Al-Qur’ān yang ditulis dengan menggunakan bahasa latin, di bawah teks ayat. *Kelima*, isi pembahasan utama, yaitu penafsiran Al-Qur’ān ditulis dalam bentuk catatan kaki (*footnote*) di bagian paling bawah halaman. *Kenam*, di setiap akhir surah terdapat penjelasan *munasabah* atau keterkaitan antara surah sebelumnya dengan surah setelahnya, juga ditulis dalam catatan kaki dengan tanda bintang tiga (***). Penjelasan *munasabah* ini selalu diawali kalimat *Nyinau sarana dipun tandhing (Comparative Study)*.

Pada bagian ayat tertentu Bakri Shahid memberikan judul/tema pembahasan untuk menggambarkan maksud ayat. Contohnya tema pokok dalam surah al-Balad berjudul, “*Urip iku perjoangan, jer basuki mawa beya!*” (Hidup itu perjuangan, untuk mencapai kebahagiaan diperlukan pengorbanan). Judul tersebut dituliskan di bawah terjemah lafaz “basmalah,” sebelum ayat pertama.¹¹³ Pada judul, maksudnya dijelaskan pada akhir surah yang bermakna sebagai anjuran kepada manusia untuk membangun negara, berawal dari langkah membangun desa.

Beberapa ciri khas yang menjadikan *Al-Huda* sebagai tafsīr yang unik salah satunya adalah penggunaan bahasa Jawa oleh Bakri Shahid dalam menerjemahkan ayat Al-Qur’ān dan menuliskan penafsirannya. Format penulisan tafsīr yang menggunakan tulisan latin dan dalam bentuk baris catatan kaki. Serta pengutipan sumber-sumber yang umumnya jarang digunakan oleh kebanyakan mufassir Al-Qur’ān umumnya.

b. Catatan Kaki

¹¹² Bakri Shahid, *Tafsir Al-Huda*, hlm. 17.

¹¹³ Bakri Shahid, *Tafsir Al-Huda*, hlm. 1277.

Federspiel dalam bukunya, *Popular Indonesian Literature of The Qur'ān*, mensinyalir bahwa penulisan tafsīr dalam bentuk catatan kaki dimulai oleh para mufassir “generasi kedua,” yang muncul pada dekade 1960-an. Sebagai pendukung analisisnya, Federspiel menggunakan Tafsīr *al-Furqān* karya Ahmad Hassan, *Tafsīr Al-Qur'ān* karya Hamidy, dan *Tafsīr Al-Qur'ān al-Karīm* karya Mahmud Yunus sebagai objek kajiannya.¹¹⁴

Ketiga penafsiran dalam kitab tersebut memiliki model yang sama, disajikan dalam bentuk catatan kaki, beberapa memiliki indeks, dan penggubahan terjemah ayat (yang sedikit banyak berbeda dengan terjemah Al-Qur'ān versi Departemen Agama).¹¹⁵ Tafsīr *Al-Huda* memiliki bentuk penyajian tafsīr yang persis sama, dengan terjemah ayat yang sedikit-banyak berbeda dari terjemah Al-Qur'ān versi Departemen Agama. Namun kitab tafsīr ini tidak memiliki indeks. Perhatian diberikan lebih kepada kualitas terjemahan ayat, sehingga penafsirannya relatif sedikit dan tidak semua ayat ditafsirkan. Penafsiran Al-Qur'ān yang dituliskan Bakri Shahid seluruhnya dalam bentuk catatan kaki. Tidak ada yang ditulis menyatu dengan kutipan ayat. Kemudian ia diberikan tanda berupa nomor angka secara berurutan, dan tanda bintang (*). Terhitung catatan kaki dalam *Al-Huda* sebanyak 1060 nomor.

Selain nomor, tanda lain yang digunakan adalah tanda bintang (*). Tanda ini di dalam tafsīr *Al-Huda* terdapat tiga macam dengan fungsi yang berbeda. Bintang satu (*), digunakan untuk menandakan penafsiran ayat yang merujuk pada bab “*Katarangan sawatawis ingkang wigatos murakabi*.” Ataupun keterangan tambahan tentang kandungan ayat. Bintang dua (**) untuk menjelaskan masalah khusus dalam Tafsīrayat. Dan, bintang tiga (***) diletakan di akhir surah untuk menjelaskan *munasabah* dengan surah selanjutnya, kecuali surah al-Fātiḥah, tidak terdapat penjelasan *munasabah* terhadapnya, tetapi dijelaskan 4 macam maksud ayat dalam masalah, aqaid, ibadah, hukum, janji serta ancaman, dan sejarah.¹¹⁶

Memperhatikan kepada bentuk penyajian semacam ini, dapat dipahami maksud sang mufassir untuk memudahkan pembaca atau penikmat tafsīr dalam membaca dan memahami Tafsīr Al-Qur'an. Sebagaimana diungkapkan Bakri Shahid dalam “Purwaka”.¹¹⁷ Patut diakui, selain karena peletakan posisi penafsiran yang cermat, Bakri Shahid juga menjadikan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar dalam tafsirnya yang secara khusus ditujukan untuk masyarakat muslim Jawa.

¹¹⁴ Howard M. Federspiel, *Popular Indonesian Literature of The Qur'ān* (Ithaca: Cornell University, 1994), hlm. 66.

¹¹⁵ Mafri Amir, *Literatur Tafsir Indonesia* (Ciputat: Litbang UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), hlm. 66

¹¹⁶ Bakri Shahid, *Tafsīr Al-Huda*, hlm. 17.

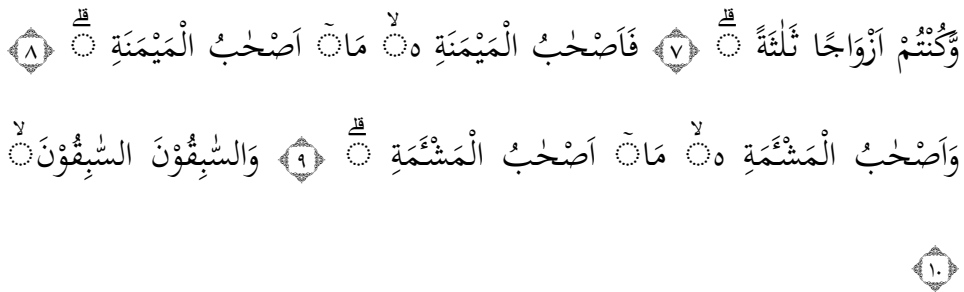
¹¹⁷ Bakri Shahid, *Tafsīr Al-Huda*, hlm. 8.

c. Bentuk Terjemah

Teori metode penerjemahan secara umum terdapat dua macam, yaitu terjemah *harfiyah* (tekstual) dan terjemah *tafsiriyah/bi-l-taṣarruf* (kontekstual). Jenis yang pertama mengharuskan alih bahasa dari bahasa sumber mengacu pada aspek tata bahasa, urutan kalimat, bentuk frase, dan bentuk kalimat. Sehingga hasil terjemah cenderung bersifat kaku (rigid). Sementara yang kedua adalah penggunaan, alih bahasa difokuskan pada pemindahan makna meskipun terlepas dari aturan bahasa yang digunakan pada sumbernya.

Terjemah ayat Al-Qur'ān yang disajikan Bakri Shahid secara substansif persis sama dengan sumber rujukan dari terjemahan versi Departemen Agama. Namun demikian, ia juga tidak dapat dihindari adanya beberapa perbedaan yang sedikit berpengaruh pada makna yang dimunculkan. Sehingga perlu dimaklumi terkadang maksud dari mufassir sekaligus penerjemah, dalam hal ini Bakri Shahid, berbeda dengan yang dimaksudkan dalam *Al-Qur'ān dan Terjemahnya* versi Departemen Agama.

Imam Muhsin memberikan contoh perbedaan makna ini dalam terjemahan QS. al-Wāqī'ah (56) ayat 7-10, yang berbunyi:



Bakri menerjemahkan ayat tersebut sebagai berikut

“(7) Ing kono sira kabeh banjur dadi telung golongan, (8) Siji, golongan kang nampa cathetan „amale nganggo tangan tengen, Muhammad! Sapa kang nampani nganggo tangan tengen mau? (9) Loro, golongan kang nampa cathetan „amale nganggo tangan kiwa, Muhammad! Sapa kang nampani nganggo tangan kiwa iku?, (10) Telu, wong kang padha bebalapan „amal becik,lan pada rerikatan menyang Suwarga.”¹¹⁸

Setidaknya terdapat tiga hal yang menjadi catatan pada penerjemahan di atas. *Pertama*, penyebutan angka dalam bentuk huruf, *siji, loro, telu* (satu, dua, tiga). Penyebutan angka-angka ini mungkin didasarkan pada pembagian tiga golongan yang disebut pada ayat 7-10. Penyebutan angka dalam bentuk huruf ini pada dasarnya merupakan terjemah tambahan yang tidak ada dalam teks

¹¹⁸ Bakri Syahid, *Tafsīr Al-Huda*, hlm. 1093-1094

sumber. *Kedua*, terjemahan ayat 8 merupakan tambahan informasi yang tidak ada dalam teks sumber, dan merupakan hasil penafsiran terhadap ayat di atas.

Ketiga, ketika menerjemahkan ayat مَا أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ kang *nampani nganggo tangan tengen mau?*” (Muhammad! Siapakah yang menerima catatan amalnya dengan tangan kanan tadi?). Sedangkan menurut *Al-Qur’ān dan Terjemahnya* ayat tersebut diterjemahkan dengan “*Alangkah mulianya golongan kanan itu?*”. Dengan begitu akan tampak bahwa penerjemahan yang dilakukan Bakri dalam *al-Huda* bukan hanya menambah informasi dalam teks sumber, bahkan barangkali juga bisa dikatakan mengalami perubahan makna.¹¹⁹

Model penerjemahan yang berbeda juga ditemukan dalam *Tafsīr Al-Huda* ketika menerjemahkan QS. al-Baqarah (2) ayat 2 yang berbunyi:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ ۙ فِيْهِ ۙ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ۙ ﴿٢﴾

Dalam tafsīr *Al-Huda*, kalimat tersebut diterjemahkan dengan “*ing sajeroning wus ora ana mamang maneh terang saka ngarsaning Allah*”. Kalimat “*terang saka ngarsaning Allah*” merupakan keterangan tambahan yang tidak ada di dalam teks asli.

Telihat dengan jelas dalam terjemahannya terdapat penambahan makna yang dilakukan oleh Bakri Shahid selaku mufassir. Karena dalam teks asli *Al-Qur’ān* maupun sumber rujukan dari *Al-Qur’ān dan Terjemahnya*, tidak ada keterangan tambahan bahwa “tidak adanya keraguan” yang dimaksud (memang) berasal dari Allah Swt. Namun demikian mufassir memberikan terjemahan lebih rinci melalui kalimatnya sendiri. Dalam konteks ini, penerjemahan yang terdapat dalam *Al-Huda* bukan hanya sekedar pengalihan bahasa saja, melainkan penerjemahan yang disertai penafsiran.

Sedangkan dalam soal penafsiran, ditemukan adanya kesamaan penafsiran dengan sumber rujukan dari terjemahan versi Departemen Agama. Dengan kata lain Bakri hanya menerjemahkan keterangan singkat yang terdapat dalam *footnote* dari *Al-Qur’ān dan Terjemahnya* versi Departemen Agama. Hal ini bisa dilihat dalam penafsiran Bakri terhadap QS. al-Baqarah (2) ayat 232 yang berbunyi:

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَّغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ إِذَا تَرَاضَوْا بَيْنَهُم بِالْمَعْرُوفِ ۚ ذٰلِكَ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ﴿٢٣٢﴾

¹¹⁹ Imam Muhsin, *Tafsīr Al-Qur’ān dan Budaya Lokal: Studi Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Tafsīr al-Huda Karya Bakri Shahid*, hlm. 59 -61

ذِكْرُكُمْ أَزْكَىٰ لَكُمْ وَأَطْهَرُ ۖ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٣٣﴾

Al-Qur'ān dan Terjemahnya versi Departemen Agama, menyatakan: “Kawin lagi dengan bekas suami atau dengan laki-laki yang lain.”¹²⁰ Sedangkan dalam *Al-Huda*, Bakri menulisnya dengan “Nikah malih kalihan tilas simahipun utawi angsal tiyang jaler sanes”¹²¹

Akan tetapi juga terdapat penafsiran baru yang ditulis Bakri yang tidak terdapat dalam *Al-Qur'ān dan Terjemahnya* versi Departemen Agama seperti dalam QS. Qāf (50) ayat 18:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

Ayat tersebut dalam *Al-Qur'ān dan Terjemahnya* versi Departemen Agama tidak diberikan keterangan apapun. Sedangkan dalam *Al-Huda* terdapat penafsiran singkat dengan mengatakan “Malaikat kekalih punika tansah siaga lan waspada anggenipun nyathet sadaya mobah mosik solah bawa dalah mona munining para manungsa.”¹²² (kedua malaikat tersebut akan selalu siaga dan waspada mencatat setiap gerak gerik perilaku dan ucapan manusia).

Melihat kepada penjelasan tersebut, meski ditemukan kesamaan dengan *Al-Qur'ān dan Terjemahnya* versi Departemen Agama, namun hal tersebut tidak bersifat total. Secara umum bisa disimpulkan bahwa tafsir *Al-Huda* memiliki ciri khas tersendiri yang tidak ditemukan dalam kitab *Al-Qur'ān dan Terjemahnya* versi Departemen Agama yang dijadikan rujukan utamanya dalam menerjemahkan Al-Qur'an. Disamping itu dapat dipahami perbedaan makna pada beberapa istilah yang ditemukan di dalam tafsir *Al-Huda* dimaksudkan mufasir untuk lebih sesuai dengan konteksnya. Terutama konteks lingkungan masyarakat muslim Jawa saat di era 1960- 70an. Dengan begitu maksud mufassir dapat disampaikan.

d. Pendekatan Modern

Bakri dalam menafsirkan Al-Qur'an diketahui sangat sedikit menggunakan ilmu- ilmu konvensional yang umumnya digunakan dalam ilmu tafsir al-Qur'an. Seperti ilmu asbabun nuzul, bahasa Arab, ilmu *nahwu* dan *ṣarf*, ilmu *mā'ani*, *nasikh mansukh*, ilmu *balaghah*, *badi'* dan *bayan*, qiraat Al-Qur'an, seputar kemukjizatan Al-Qur'an, kisah-kisah dalam al-Quran, dan ilmu pendukung

¹²⁰Departemen Agama RI, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, (Madinah: Muijamma' Khadim al- Haramain Ash-Sharifain, 1971), hlm. 56.

¹²¹ Bakri Syahid, *Tafsir al-Huda*, hlm. 71

¹²² Bakri Shahid, *Tafsir al-Huda*, hlm. 1041

lainnya.¹²³ Sebaliknya ia cenderung menggunakan ilmu-ilmu yang tergolong dalam pendekatan modern terhadap Al-Qur'an, seperti ilmu sosial (sejarah, sosiologi, antropologi, ekonomi, dan sebagainya) maupun ilmu alam (fisika, kimia, matematika, biologi, zoologi, dan sebagainya.).

Salah satu contohnya disebutkan dalam penafsiran QS. al-Ḥadīd (57) ayat 7. Mufasssir menafsirkan ayat dengan pendekatan hukum Hak Asasi Manusia, Bakri berpendapat bahwa berdasarkan falsafah Islam semua kepemilikan hak-hak yang bersifat pribadi ini harus dikembalikan kepada Allah, namun di sisi lain Bakri juga tidak menolak hak-hak yang telah diakui dalam *Universal Declaration of Human Right* (Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia) yang digagas oleh PBB pada tanggal 10 Desember 1948. Deklarasi ini kemudian dijadikan rujukan negara-negara anggota PBB dalam menyusun undang-undang Nasional. Bagi Bakri hak-hak yang telah dihasilkan dalam Deklarasi Universal HAM juga harus disesuaikan dengan konsep falsafah hukum Islam.¹²⁴ Penafsiran Bakri ini dapat dipahami sebagai bentuk upaya mengembalikan prinsip dasar Deklarasi Universal HAM yang awalnya bersifat antroposentris (bersifat kemanusiaan) menjadi teosentris (bersifat ketuhanan).

Bakri Shahid juga beberapa kali diketahui menggunakan beberapa istilah modern dalam bahasa Inggris, seperti saat menafsirkan QS. Ṭaha (20) ayat 131, ia meletakkan istilah "*leadership*" di dalamnya, daripada menggunakan kata "kepemimpinan".¹²⁵ Bahkan saat menafsirkan QS. Ghāfir (40) ayat 83 Bakri juga mencantumkan pendapat Albert Einstein utuh dalam bahasa Inggris.¹²⁶ Kedua contoh tersebut menunjukkan intensitas sang mufasssir dalam menerapkan pendekatan modern terhadap penafsiran Al-Qur'an dengan batas-batas tertentu.

Pendekatan modern dalam tafsīr *Al-Huda* semakin terlihat dengan adanya dukungan referensi-referensi modern. Seperti diakui sang mufasssir dalam bab "Kapustakan," sumber rujukan yang digunakan seluruhnya berjumlah 41. Sejumlah rujukan seperti *Pantheisme en Monisme* karangan Zoetmulder, *Encyclopedia of Social Sciences*, *Kapoestakan Djawa* karangan Poerbotjaroko dan Hadidjaja, *Kepercayaan Masyarakat Jawa*, *Ilmu Kewiraan* karangan Bakri Shahidsendiri, *Pengantar Antropologi* karya Harsojo, dan *Kidoengan* merupakan karya tulis yang bertendensikan keilmuan sosial dan budaya.

Selain itu juga terdapat beberapa buku-buku sains dan medis yang disebutkan secara nyata dalam Tafsīr *Al-Huda*, misalnya *Pokok-pokok Pengetahuan Ilmu Bumi* (Adi Nugroho),¹²⁷ *Teori Ilmu Kebidanan* (Ny. N.

¹²³ Ali Hasan al-Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsīr*, Ahmad Akrom (pen.), (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 4.

¹²⁴ Bakri Shahid, *Tafsīr al-Huda*, hlm. 1106

¹²⁵ Bakri Shahid, *Tafsīr al-Huda*, hlm. 599

¹²⁶ Bakri Shahid, *Tafsīr al-Huda*, hlm. 941

¹²⁷ Bakri Shahid, *Tafsīr al-Huda*, hlm. 607

Stokvis Cohen Stuart),¹²⁸ *Ilmu Perawatan Orang Sakit*,¹²⁹ *The Birth and Death of The Sun* (George Gamaw).¹³⁰ Terdapat juga sumber-sumber lain yang tidak disebutkan dalam bab “Kapustakan” tetapi dicantumkan dalam penafsirannya, misalnya *Out Of My Later Year*, karangan Einstein.

¹²⁸ Bakri Shahid, *Tafsīr al-Huda*, hlm. 150

¹²⁹ Bakri Shahid, *Tafsīr al-Huda*, hlm. 909

¹³⁰ Bakri Shahid, *Tafsīr al-Huda*, hlm. 607

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN AYAT KAUNYAH BAKRI SHAHID

A. QS. An-Nur [24]: 45

Bakri menjelaskan ayat ini dalam tafsirnya:

“Keterangan ayat punika sambet kalayan ayat 30 surat al-Anbiya, inggih punika bilih Allah SWT nitahaken sadaya ngagesang saking toya, dados ayat punika dumunung anérangaken paprincen saha warni-warninipun ngagesang ingkang sampun katitahaken saking toya wau. Wondene kateranganepun ngagesang tinitahaken saking toya, punika ilmuning manungsa ing zaman modern sampun saged ndungkap bilih jasading ngagesang wau kadadosaken saking kempaling cel (kewan-kewan alit) ingkang awujud Protoplasma (toya saemper pethaking tigan), mirsanana kitab “Cells and Societies” karya John Tyler Bonner, Princeton Univercity Press, New Jersey USA, 1955”¹³¹

Artinya:

“Keterangan ayat itu berkaitan dengan ayat 30 pada surat al-Anbiya, yaitu apabila Allah SWt menitahkan semua kehidupan dari air, jadi ayat itu berada menerangkan segala sesuatu warna-warnanyapun kehidupan yang sudah tertitahkan dari air tadi. Adanya keterangan bahwa kehidupan terbentuknya dari air, begitu juga ilmunya manusia pada zaman modern sudah dapat mengungkap bahwa jasadnya kehidupan tadi tercipta dari kumpulan cel (hewan-hewan kecil) yang berwujud protoplasma, seperti pada kitab “Cells and Societies” karya John Tyler Bonner, Princeton Univercity Press, New Jersey USA, 1955”.

Pendapat sama juga dijelaskan oleh Tanṭawi Jauhari dalam tafsirnya *Jawahir fi Tafsīr Al-Qur’ān al-Adzim*, ia mengawali penjelasannya dengan menguraikan macam-macam perkembangbiakan hewan. Diantaranya ada yang berkembangbiak dengan membelah diri seperti sel, ada juga yang dengan metamorphosis, ada juga dengan bertelur dan beranak.¹³² Proses reproduksi pada hewan tidak berbeda jauh dengan manusia. Perkembangbiakan hewan selalu berkaitan dengan cairan berupa air mani. Indikasinya bahwa keanekaragaman

¹³¹ Bakri Shahid, *Tafsīr al-Huda*, hlm. 676.

¹³² Tanṭawi Jauhari, *Jawahir fi Tafsīr Al-Qur’ān al-Adzim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1976), Jilid. 15, hlm. 24.

binatang datang dari air tertentu (air mani yang di dalamnya terdapat air sperma) dan menghasilkan keturunan yang sesuai dengan ciri masing-masing binatang yang dicontohkan dalam ayat tersebut. Ia menambahkan, hewan-hewan yang berjalan di atas perutnya tergolong hewan melata seperti ular, ulat dan sebagainya. Sedangkan hewansekarang.¹⁸ hewan yang berjalan di atas kaki ada kalanya berkaki dua, empat, enam sampai tak terhingga. Semua hewan tersebut memiliki kesamaan dalam bentuk awal perkembangbiakan yakni berupa air mani.¹³³

Pendapat yang dikemukakan oleh Bakri Shahid didukung juga oleh Zaghul al-Najjar dalam tafsirnya *Mukhtarat min Tafsīr al-Ayat al-Kauniyah al-Qur'ān al-Karīm* yang mengungkapkan bahwa kalimat *wallahu khalaqa kulla dābbatin min mā'in* maknanya adalah Allah menciptakan semua makhluk hidup/hewan dari air. Secara ilmiah Zaghul juga menjelaskan beberapa faidah dari ayat ini:

- a) Penciptaan air mendahului segala penciptaan kehidupan, yang maknanya adalah Allah terlebih dahulu menciptakan air untuk kemudian menciptakan kehidupan.
- b) Segala sesuatu yang ada di bumi Allah menciptakannya dengan dimulai dari air. Sebuah penelitian tentang sisa-sisa kehidupan di bebatuan kerak bumi menunjukkan bahwa sejak sekita 3400 juta tahun lalu kehidupan sudah bergantung pada air.
- c) Semua makhluk hidup baik manusia, hewan dan tumbuhan tidak dapat hidup tanpa adanya air, karena air adalah komponen terbesar yang ada pada bumi.¹³⁴

Pendapat Bakri ini juga didukung oleh *Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'ān Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dengan LIPI* yang menyatakan bahwa Allah menciptakan kehidupan dari air, atau dapat pula berarti bahwa segala makhluk hidup berasal dari air. Ayat di atas mengisyaratkan juga bahwa air adalah sumber kehidupan, baik untuk keterdapatannya maupun untuk menjaga kelangsungannya. Sementara kenyataan yang kita dapati saat ini menunjukkan pula bahwa kehidupan hanya bisa berjalan dengan adanya air, baik pada binatang, tumbuhan, jasad renik, maupun manusia. Tampaknya sulit dimungkiri bahwa adanya kehidupan sangat tergantung pada keterdapatan air, tetapi mekanismenya seperti apa belum seluruhnya diketahui, terutama dalam hal asal mula kehidupan di muka bumi.¹³⁵

¹³³ Tanṭāwī Jauhari, *Jawahir fi Tafsīr Al-Qur'ān al-Adzim*, Jilid. 15, hlm. 25.

¹³⁴ Zaghul Raghīb Muhammad an-Najjar, *Mukhtarat min Tafsīr al-Ayat al-Kauniyah al-Qur'ān al-Karīm*, Terj, Masri el-Mahsyar Bidin. Ayat-ayat Kosmos dalam Al-Qur'ān al-Karīm, Jilid. 2, (Jakarta: Shorouk Internasional Bookshop, 2010), hlm. 309-310.

¹³⁵ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'ān Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dengan LIPI, *Tafsīr Ilmi: Air dalam Perpspektif Al-Qur'ān dan Sains*, (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'ān, 2016), cct. 2, hlm 65.

B. QS. Yūnus [10]: 5

Dalam tafsirnya Bakri menjelaskan:

“Para ahli ilmu kemasyarakatan sarta ilmu eksakta, dipun eneraken arahipun dening ahli Tafsīr Qur’ān. Anyuraos ayat no. 1 dumugi ayat no. 7 ing surat yunus punika saget katerangake mekaten: I. Ilmu Falak utawi Astronomi sampun nyumerapi bilih tata Surya punika wonten jagading langit bakunipun sanga, inggih punika saking Surya, medal lajeng pinanggih Lintang Mercurius (Utarid), lajeng Lintang Venus (Zuhara), lajeng Lintang Bumi (panggenan kita menungsa), lajeng lintang Mars (Marikh), lajeng Lintang Yupiter (Mustari), lajeng Lintang Saturnus (Zuhal), lajeng Lintang Uranus, Neptunus sarta Pluto. Khusus antawisipun Bumi kaliyan Mars, wonten satelit Rembulan (ingkang sampun dipun jelajahi dening astronot Amerika lan Rusia): dados ingkang masyhur wonten sedasa, lan pinten-pinten malih Lintang alit-alit ingkang tanpa wilangan cacahipun. II. Ptolemacus saking negari Alexandria (tahun 150 Masehi) nggadahi teori, bilih Bumi tetep ing panggenepun, dene Surya lan Lintang-Lintang sami ngubengi bumi. Dumugi abad 16 teori punika dipun gega sa-Donya, ilmu astronomy tambah majeg sabab teori enggal saking Copemicus (abad kaping 16) anerangaken bilih Surya ingkang tetep lan dados pusat ubengipun Bumi lan Satelitipun. Tambah sampurna dening teori Newton (1642-1725) ingkang kagungan natijah, bilih sadaya ing alam Cakrawala punika, kalebet Surya mubeng lan sanes-sanesipun, sarta satunggal lan sanesipun sami gadhah daya tarik-tarikan, sami-sami anjagi kamantepanipun lan babag-bobotipun ing salebeting sistim manunggal tur angabehi ingkang kawastanan law of gravity! Dhuh para sutrisna, saeba laminipun panelitianipun panca-indra lan ilmu anggenipunbade andhepani ‘ilmu Wahyu saking ngarsaning Allah. Malah akhir-akhir punika malah tuwuh ilmu enggal, ekologi lan futurelogy, ingkang sanget migatosaken lestantunipun peparing Allah ingkang awujud bahan energi, toya, redi, tetaneman serta hawa ingkang tetep seger, supados gesangipun manungsa tansah kehayoman ing karaharjan lahir batos!”¹³⁶

Artinya:

“Para ahli kemasyarakatan dan ahli ilmu eksakta, diperintah menerangkan arahnya oleh ahli Tafsīr Qur’ān. Bahwa ayat nomor 1 sampai ayat 7 pada surat Yūnus dapat diterangkan sebagai berikut: I. Ilmu Falak atau Astronomi sudah diketahui bahwa tata surya terdapat pada jagad langit berjumlah sembilan. Yaitu diawali dari Surya, kemudian Lintang Merkurius (Utarid), kemudian Lintang Venus (Zuhara), kemudian Lintang Bumi (tempat kita manusia), kemudian Lintang Mars (Marikh), kemudian Lintang Yupiter (Mustari), kemudian Lintang Saturnus (Zuhal), kemudian Lintang Uranus, Neptunus serta

¹³⁶ Bakri Shahid, *Tafsīr al-Huda*, hlm. 362.

Pluto. Khusus antara Bumi dan Mars, terdapat satelit rembulan (yang sudah dijelajahi oleh Astronot dari Amerika dan Rusia), jadi yang masyhur ada sepuluh, dan beberapa lintang kecil-kecil lainnya. II. Ptolemacus dari negara Alexandria (tahun 150 Masehi) mempunyai teori bahwa bumi tetap pada tempat edarannya, surya dan lintang-lintang lah yang memutari Bumi. Sampai pada abad 16 teori itu diikuti se-Dunia, ilmu astronomy tambah maju sebab teori baru dari Copemacus (abad ke 16) menerangkan bahwa surya yang tetap dan menjadi pusat perputaran Bumi dan Satelitnya. Tambah sempurna oleh teori Newton (1642-1725) yang memiliki nilai, bahwa semua yang berada di Cakrawala itu, termasuk Surya dan lain-lainnya serta satu dan lainnya sama mempunyai daya tarik-tarikan, sama-sama menjaga kemantapan dalam sistem manunggal juga law of gravity. Wahai para manusia, seberapa lamapun penelitian pancaindra dan ilmu lain tidak dapat mendahului ilmu wahyu dari Allah. Akhir-akhir ini malah muncul ilmu-ilmu baru, ekology dan futurelogy, yang dapat memanfaatkan segala yang diberikan Allah berupa wujud bahan energi, air, tanaman serta hawa yang tetap segar.”

Pendapat Bakri ini didukung oleh tafsir ilmu karya LPMQ dan LIPI yang menjelaskan ayat diatas bahwa planet merupakan benda langit yang mengitari matahari dan dominan di orbitnya. Planet tidak dapat memancarkan cahaya sendiri, berbeda dengan bintang yang merupakan benda langit memiliki cahaya. Kondisi tersebut membuat bintang dapat memancarkan cahaya yang berasal dari dirinya, tidak berlaku bagi planet. Cahaya yang nampak dipancarkan oleh planet sebenarnya merupakan hanya pantulan dari matahari yang diterima olehnya. Sekarang ini planet yang diketahui mengitari matahari berjumlah 8 yaitu: Merkurius, Venus, Bumi, Mars, Jupiter, Saturnus, Uranus, Neptunus.¹³⁷ Tepat pada 24 Agustus 2006 lalu nasib menyedihkan dialami Pluto, Persatuan Astronomi Internasional (IAU) menyatakan bahwa Pluto bukan lagi sebagai sebuah planet. Sebaliknya, Pluto kini secara resmi digolongkan sebagai planet kerdil bersama dengan empat planet katai lain yang diketahui di tata surya.¹³⁸

Sejarah juga mencatat bahwa orang-orang sudah mulai mencoba menyusun tentang sistem pergerakan bumi dan benda langit. Namun pada waktu itu pengamatan hanya dengan mata telanjang yang menjadi cikal bakal teori geosentris. Teori ini menyatakan bahwa bumilah yang menjadi pusat tata surya karena benda langit “terlihat” mengitari bumi, matahari terbit di ufuk timur dan tenggelam di barat. Seiring berkembangnya teknologi khususnya dalam dunia optic yaitu teleskop, kebenaran mulai terungkap. Teori geosentris mulai

¹³⁷ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’ān Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dengan LIPI, *Tafsir Ilmi: Manfaat Benda-Benda Langit Dalam Perpektif Al-Qur’ān dan Sains*, (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’ān, 2012), cet. 1, hlm. 119.

¹³⁸ <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20221227151006-199-892696/kenapa-pluto-bukan-planet>, diakses pada 11, Juni 2024.

ditinggalkan dan digantikan oleh teori heliosentris yang menyatakan bahwa Mataharilah yang menjadi pusat alam semesta.¹³⁹

C. QS. Ar-Rūm [30]: 46

Bakri dalam tafsirnya menjelaskan:

“(759) Inggih punika angin ingkang anggiring nglempakaken mendhung ing wusana lajeng jawah. Jawah punika minangka paring rahmating Allah kalayan tuwuh lan semining tetuwuhan ing sabin, pakebonan, sarta pangenan paternakan raja kaya (ranch). Inggih jawah punika ingkang nyebabaken wontenging bengawan, telaga lan tuban ingkang dados sumber kakiyataning ‘alamipun hydrologi kangge tenaga energi listrik lan irigasi, sarta dados papan endah kagem pariwisata lan sanes-sanesipun. (760) Dhawuhing Allah dumatheng angin nyebabaken mlampahing baita layar punika rahmat lan izin ing Pangeran ingkang Murbeng Jagad, makaten ugi paring akale manungsa, lajeng saged damel mesin-mesin baita, kangge lelayaran komoditi sarta industri antar Negari, sarta damel baita pesiar lan baita olahraga, makaten ugi baita perang sapiturutipun. Punika sadaya manungsa wajib suka syuukur ing Allah ngatah-ngatahaken damel keadilan sosial ing sami-sami. Sackapraya ing babagan ekonomi, kabudayan sarta nyantosakaken Da’wah Agama, supaya ngagesangan taqwa saged nyata wujud, ngrembaka saindhenging Jagad Raya. Allah SWT anitahaken angin saget ageng pigunanipun, kados kateranganipun Dr. Ir. Harijono Djojodiharjo, Kepala Pusat Teknologi Dirgantara Lembaga Penerangan lan Antariksa Nasional wonten sangajenging musyawarah 100 ahli dirgantara ing Bandung-Indonesia, bilih energi angin sampun ewon tahun secara tradisional dipun manfaataken baita layar lan kipas kincir angin. Sedasa tahun kepengker, ing Indonesia sampun ngrembakakaken teknologi konversi energi angin sawatawis tambah majeng, inggih punika saget saget kangge nuwuhaken tenaga listrik, petanen, pompa toya lan sanes-sanesipun. Ugi ing Negari Thailand kanca tani ing pesisiran angginakaken kincir angin kangge tambak-tambak damel sarem angen-angenan. Salajengipun Dr. Harjono anerangaken bilih kamempengan penelitian lan teknologi konversi energi angin ing antawisipun kawiwitan ing Institut Teknologi Bandung, Indonesia.”¹⁴⁰

Artinya:

“(759) Anginlah yang bergerak menembus awan pada saat itu dan kemudian jatuh. Air terjun tersebut merupakan rahmat Tuhan dalam menanam dan membuat tanaman di sabin, taman, dan milik pertanian raja seperti (peternakan). Air terjun inilah yang menyebabkan adanya air, danau, dan tuban yang menjadi sumber intensitas sifat ‘hidrologi untuk tenaga energi listrik dan

¹³⁹ Wiji Aziz Hari Mukti, *Ilmu Pengetahuan Bumi dan Antariksa: Kajian Sains dan Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Pustak Pelajar, 2017), hlm. 32

¹⁴⁰ Bakri Shahid, *Tafsīr al-Huda*, hlm. 791.

irigasi, dan merupakan tempat eksotis untuk pariwisata dan sebagainya. (760) Perintah Tuhan kepada angin menyebabkan berlalunya layar baita menjadi belas kasihan dan izin dalam Pangeran Duniawi, serta kecerdikan umat manusia, dan kemudian kemampuan untuk membuat mesin baita, untuk berlayar komoditi dan industri antar-Negara, dan untuk membuat pelayaran dan olahraga baita, serta kapal perang lainnya. Berikut adalah semua manusia wajib yang sukur di dalam Allah untuk berdoa bagi penciptaan keadilan sosial yang sama. Dalam hal ekonomi, budaya dan penggantian Dakwah Agama, sehingga pembagian kesalihan dapat terwujud, berkembang di seluruh Dunia Besar. Allah SWT menciptakan angin yang sangat besar, seperti yang dijelaskan oleh Dr. MT. Ir. Harijono Djojodiharjo, Kepala Pusat Teknologi Dirgantara Institut Informasi dan Antariksa Nasional berada di bawah pertimbangan 100 ahli dirgantara di Bandung-Indonesia, bahwa energi angin memiliki ribuan tahun secara tradisional digunakan untuk memasukkan baita layar dan kipas angin kincir angin. Setahun memasuki tahun keinginan, di Indonesia, telah mengembangkan beberapa teknologi konversi energi angin yang lebih maju, yang beberapa untuk menghasilkan tenaga listrik, petanen, pompa air dan banyak lagi. Di negara Thailand seorang petani di pesisiran menggunakan kincir angin untuk membuat kincir angin untuk tambak-tambak. Selanjutnya dr. Harjono telah menyatakan bahwa penelitian dan teknologi konversi energi angin pertama kali diperkenalkan di Institut Teknologi Bandung, Indonesia.”

Pendapat Bakri didukung oleh Tanṭawi Jauhari yang menjelaskan bahwa ayat diatas adalah bukti kekuasaan-Nya Allah mengirimkan angin. Angin yang dikirimkan Allah sebagai pertanda datangnya hujan dan kabar gembira. Melalui angin ini, manusia dapat merasakan nikmat yang Allah turunkan yaitu hujan dan kesuburan, serta mengantarkan bahtera-bahtera yang berlayar dilautan untuk sampai ke tujuan. Dengan angin-angin ini, manusia dapat mensyukuri dan memanfaatkan karunia yang telah Allah berikan, seperti melakukan aktivitas perdagangan di lautan. Allah memberikan rezeki kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Sesungguhnya pada rezeki itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang beriman.¹⁴¹

Perkembangan teknologi juga membuktikan bahwa salah satu nikmat yang Allah berikan berupa angin ini dapat dimanfaatkan dan dikembangkan dalam beberapa teknologi diantaranya adalah pembangkit listrik tenaga angin. Menurut hasil penelitian studi literatur yang telah dilakukan bahwa potensi energi angin di indonesia menunjukkan sejumlah wilayah di Indonesia memiliki potensi angin yang signifikan untuk pembangunan pembangkit listrik tenaga

¹⁴¹ Tanṭawi Jauhari, *Jawahir fi Tafsīr Al-Qur’ān al-Adzim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1976), Jilid. 15, hlm. 78.

angin.¹⁴² Seperti contoh pemanfaatan turbin angin untuk menggerakkan pompa air pada sistem irigasi, pembangkit listrik skala kecil, dan sistem hibrida. Pemanfaatan turbin angin ini membantu mengurangi ketergantungan pada sumber energi konvensional, mengurangi emisi gas rumah kaca, dan menyediakan akses listrik yang lebih luas di berbagai konteks. Namun, ada beberapa tantangan yang perlu diatasi, termasuk aspek teknis, regulasi, dan integrasi dengan jaringan listrik nasional.¹⁴³

D. QS. An-Nahl [16]: 69

Bakri dalam tafsirnya menjelaskan:

“Toya maben puniko hasilupun tawon, sabageyan saking campuranipun glukosa (gendhis anggur) lan fruktosa (gendhis uwoh). Tawon wau ngisep nectar, toya seger legi ingkang kadamel saking kang mlembung, inggih punika padharaning-maben, papanipun nectar dados toya maben. Tawon-tawon atusan ewon wau sami idu wonten ing pinten-pinten sel ingkang sampun katamtokaken dening piyambakipun, boten saged tabrakan! Sarwa rukun, gayeng lan trengginas ing damel, sepi ing pamrih rame ing gawe. Makaten wau wonten satunggaling glodhog tala maben. Wonten ing riku toya maben wau lajeng njendhel, jalaran toyanipun nguap. Manungsa kanton ngunjuk lan lan ndamel dados jampi, ingkang dipun analisa ing laboratorium lan poro apoteker saged damel obat-obat warni-warni kasiyatipun. Makaten ugi para dokter lajeng saged diagnose datheng pasienipun, lan paring therapi jenis sakitipun tiyang, inggih saking toya maben wau para apoteker lan dokter ngrembaka ilmu lan tehnikipun ikhtiyar nyarasaken tiyang sakit. Wiwit bayi ingkang taksih abrit, dumugi tiyang sepuh, senaosa badanipun saras kasarasan, nesep utawi ngunjuk toya maben punika kathah sanget faedahipun ing salira. Ugi ing Negari-Negari ingkang sampun majeng pertanianipun, khusus ngingah mayuta-yuta tala maben punika sampun dados dagangan angen-angenan, wira wirining import export ugi kalebet toya maben saking tawon (nahl) wau. Tawon wonten werni kalih: 1. Tawon alasan (Apis dorsata) utawi gong (naning), badanipun ageng, talanipun maben terkadang panjang lan ambanipun dumugi 1 meter, gemandhul ing wit (pang) ageng. Sel ratu, sel tawon jaler lan sel tawon prajurit angginipun sasarengan nyambut damel sami kemawon. 2. Tawon maben (Apis indica), inggih tawon maben biasa dipun inggah punika. Umumipun dipun ingah

¹⁴² Harirotul Latifah, dkk, “Analisis Potensi Pemanfaatan Energi Angin Sebagai Sumber Energi Listrik Di Indonesia”, *Jurnal Pendidikan, Sains, dan Teknologi*, Vol. 2 No. 4 Oktober-Desember 2023 Hal. 1005-1009.

¹⁴³ Harirotul Latifah, dkk, “Analisis Potensi Pemanfaatan Energi Angin Sebagai Sumber Energi Listrik Di Indonesia”, *Jurnal Pendidikan, Sains, dan Teknologi*, Vol. 2 No. 4 Oktober-Desember 2023 Hal. 1010-1011.

salebeting glodhok, perlunipun saged mendet lilin lan mabenipun. Ing jaman modern punika, tiyang sampun tambah wasis damel kandhang modern kangge ngingah tawon mayuta-yuta wonten pakebonan wiyar, tambah sac ingkang celak wana, ing pareden. Kandhang modern wau dipun iyasakaken tala-damelan saking parafin, supados para tawon boten mbucal wekdal ndadak damel tala piyambak, saking makaten kasilipun tambah kathah. Gesang bebrayanipun tawon wau gesang sosial. Satunggal tala cekap satunggal ratu, lan maewu-uwe tawon jaler-prajurit. Menawi ratu nem badhe lahir, ratu sepuh siaga lajeng kesah ginarebeg atusan tawon jaler-prajurit, ndamel padhukuan enggal. Tawon jaler ngentup nguwohi ratu nem kaliyan mibar pisah lajeng pejah. Dene manawi nembe paceklik kirang tetedhan, tawon jaler sami dipun pejahi. Tawon-tawon jaler prajurit wau bau kasar ingkang tansah rerigen nyambut damel, rinten dalu, boten kendel-kendel, tansah resikan sanget, tur sami-sami dados bayangkara (njagi kawilujenganipun) ing sadaya warganipun.”¹⁴⁴

Artinya:

“Madu merupakan hasil lebah, sebagian dari campuran glukosa (jus anggur) dan fruktosa (jus buah). Lebah menghisap nektar, air tawar manis yang dihasilkan dari pembengkakan yaitu lambung, tempat nektar menjadi air. Ratusan ribu lebah meludah dalam jumlah sel yang telah ditentukan olehnya, mereka tidak dapat bertabrakan! Damai, ceria dan energik dalam bekerja, tenang dalam menyayangi diri sendiri dan sibuk dalam bekerja. Begitulah adanya glodhog tala maben. Disana, air pada pagi hari menjadi dingin, karena airnya menguap. Manusia tinggal meminumnya dan mengolahnya menjadi obat, yang dianalisis di laboratorium dan apoteker bisa membuat berbagai jenis obat. Begitulah cara dokter mendiagnosis pasiennya, dan memberikan terapi sesuai jenis penyakitnya, itulah sebabnya apoteker dan dokter mengembangkan pengetahuan dan tekniknya untuk mencoba menyembuhkan orang sakit. Mulai dari bayi yang masih merona, hingga orang lanjut usia, betapapun sehatnya tubuhnya, minum atau minum air putih memiliki banyak manfaat bagi kesehatannya. Juga di negara-negara yang sudah maju pertaniannya, khususnya jutaan tala maben sudah menjadi komoditas, impor dan ekspor juga termasuk air maben yang berasal dari lebah (nahl). Lebah ada dua macam: 1. Lebah (*Apis dorsata*) atau gong (naning), badannya besar, kadang talinya panjang dan lebarnya sampai 1 meter, bersarang di pohon besar (pang). Sel ratu, sel lebah jantan, dan sel lebah prajurit bekerja sama. 2. Lebah madu (*Apis indica*), yang biasa dimanfaatkan lebah madunya. Umumnya disimpan di dalam glodhok, perlu untuk bisa menyalakan lilin dan tidur. Di era modern ini, masyarakat

¹⁴⁴ Bakri Shahid, *Tafsīr al-Huda*, hlm. 497.

semakin berbakat membuat kandang modern untuk memelihara jutaan lebah di sebuah taman yang luas, sebaiknya di dekat hutan, di dalam hutan. Kandang modern dilapisi dengan parafin, sehingga lebah tidak membuang waktu untuk membuat garis sendiri, sehingga keberhasilannya meningkat. Kehidupan perkawinan lebah adalah kehidupan sosial. Satu tala cukup untuk satu ratu, dan banyak lebah menjadi prajurit. Jika ratu keenam akan segera lahir, ratu lama akan siap dan kemudian dia akan dikelilingi oleh ratusan tentara lebah, membuat pemukiman baru. Lebah jantan terbang menuju ratu dan berpisah lalu mati. Dan jika terjadi kelaparan, lebah-lebah tersebut dibunuh. Lebah prajurit jantan selalu bekerja tanpa lelah, siang dan malam, tidak berani, selalu sangat bersih, dan mereka adalah penjaga seluruh warga lebah.”

Pendapat Bakri Shahid di atas didukung oleh Ṭaṇṭāwī yang menjelaskan bahwa lebah adalah seekor serangga yang panjangnya 1-2 cm, lebah melakukan semua ini atas ilham dari tuhan. Ada tiga macam jenis lebah yaitu Lebah Jantan (Raja Lebah), Lebah Betina (Ratu Lebah), Lebah Pelayan/Prajurit. Lebah merupakan serangga mungil dan tidak dapat berfikir, namun mereka dapat menyelesaikan pekerjaan besar yang tidak terbayangkan sebelumnya, dimana pekerjaan yang besar tersebut membutuhkan perencanaan khusus dan perhitungan yang matang. Sangat mengagumkan kecerdasan dan keahlian yang dimiliki oleh setiap ekor lebah. Kemampuan lebih hebat lagi yang dimiliki oleh seekor lebah adalah ribuan lebah dapat bekerjasama secara kompak dan teratur dalam mencapai suatu tujuan yang sama, dan mereka dapat menyelesaikan bagian pekerjaan mereka masing-masing secara penuh dan sungguh-sungguh tanpa melakukan suatu kesalahan sedikitpun.¹⁴⁵

Zaghlul an-Najjar menjelaskan bahwa ada beberapa isyarat ilmiah dalam ayat diatas adalah:

E. QS. Ar-Rahmān [55]: 17

Dalam tafsirnya Bakri menjelaskan:

“Sarjana ahli Ilmu Falak, ancerangkaken bilih Surya punika salebeting setahun, dipun etang wiwit manggen ing tanggal 21 Maret punika trep ing nginggil Khatulistiwa’, lajeng 21 Maret dumugi 21 Juni pindah geser mengaler (wiyaripun 23,5 derajat), mlethek lan serapipun Surya wonten sisih Ler saking titik Wetan lan titik Kilen, punika nami ing mentoking sisih Ler, lan siangipun langkung panjang tinimbang dalunipun. Lajeng tanggal 21 Juni wau wiwit geser mangidul malih dumugi tanggal 23 September, ngantos mentok kidul (wiyaripun 23,5 derajat), mlethek lan serapipun Surya sisih Kidul saking titik Wetan lan titik Kilen, kawontenanipun siang langkung celak lan dalu langkung

¹⁴⁵ Ṭaṇṭāwī Jauhari, *Jawahir fi Tafsīr Al-Qur’ān al-Adzim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1976), Jilid. V, hlm. 153

*panjang, pas tanggal 21 Juni punika siang ingkang celak piyambak. Inggih ingkang dipun maksud Allah mangerani wetan loro, punika nalika Surya mlethek ing Wetan, mentok mengaler 23,5 derajat utawi tanggal 21 Juni, saking titik Wetan punika ingkang satunggal. Satunggalipun malih Wetan nalika Surya mlethek ing 23,5 derajat mangidul mentok Kidul utawi tanggal 23 September dumugi tanggal 22 Desember, inggih mangidul saking Khatulistiwa' mentok Kidul 23,5 derajat punika Wetan mlethekipun Surya ingkang mentok Kidul. Mekaten sawintawis keterangan, wallahu a'lam."*¹⁴⁶

Artinya:

"Sarjana Ilmu Falak, mencatat bahwa Surya berada dalam waktu satu tahun, dihitung dari penemuannya pada tanggal 21 Maret terletak tepat di atas Khatulistiwa', dan kemudian pada tanggal 21 Maret hingga 21 Juni ia menggeser gesekannya (luas 23,5 derajat), semakin rendah dan serap Surya di sisi Ler titik Timur dan titik Kilen, berada di pintu masuk sisi Ler, dan siang hari lebih panjang dari lokasinya. Kemudian pada tanggal 21 Juni mulai meluncur ke arah selatan lagi hingga tanggal 23 September, hingga berbelok ke selatan (lebar 23,5 derajat), miring dan mengapit Surya Selatan dari titik Timur dan Barat, yang situasinya lebih dekat dan malamnya lebih panjang, tepat setelahnya. 21 Juni hari itu lebih dekat dengan dirinya sendiri. Nah, bahwa Tuhan bermaksud untuk mengetahui dua timur, ini adalah ketika Surya tergelincir ke Timur, berbalik 23,5 derajat atau pada tanggal 21 Juni, dari titik mana Timur adalah yang lain. Sekali lagi ke arah Timur ketika Surya tergelincir 23,5 derajat ke arah selatan berbelok ke Selatan atau pada tanggal 23 September hingga 22 Desember, ke arah selatan dari Khatulistiwa' ujung Selatan 23,5 derajat, ke arah Timur tergelincirnya Surya di ujung Selatan. Begitulah sedikit keterangan, wallahu a'lam"

Pendapat Bakri ini dibuktikan oleh penelitian modern yang berkaitan dengan pergerakan matahari, terdapat fenomena astronomi yang disebut ekuinoks atau equinox. Berdasarkan informasi dari *Cambridge Dictionary* ekuinoks adalah fenomena astronomi yang terjadi ketika pusat matahari berada tepat di atas Khatulistiwa, dan durasi waktu anantara siang dan malam itu kira-kira sama.¹⁴⁷ Ekuinoks tidak selalu terjadi pada 19 Maret sampai 22 September, tapi terkadang terjadi pada tanggal 20 Maret sampai 23 September. Hal tersebut dikarenakan satu tahun di bumi tidak tepat 365 hari, ada seperempat

¹⁴⁶ Bakri Shahid, *Tafsīr al-Huda*, hlm. 1084.

¹⁴⁷ <https://www.detik.com/jateng/berita/d-7251496/apa-itu-fenomena-equinox-yang-terjadi-hari-ini-penjelasan-nya::text=Pada%20equinox%2C%20matahari%20tepat%20berada,matahari%20berada%20di%20bawah%20horizon>. Diakses pada tanggal 11, Juni 2024.

hari ekstra (6 jam) yang terakumulasi setiap tahun, yang kemudian menyebabkan tanggal terjadinya ekuinoks bergeser.¹⁴⁸

Pada masa lalu, seseorang yang memiliki pengetahuan tentang ilmu perbintangan atau astronomi, dengan memperhatikan pergerakan benda-benda langit mereka dapat mengetahui apakah saat itu masih berada pada musim dingin ataukah sudah masuk musim semi. Ketika matahari terbenam bersama-sama dengan Rasi Hamal (Aries) maka saat itu adalah tanggal 21 Maret awal dari musim semi. Apabila matahari terbenam bersama dengan Rasi Saratan (Cancer) maka saat itu adalah tanggal 21 Juni, awal datangnya musim panas. Jika matahari terbenam bersama dengan Rasi Mizan (Libra) berarti saat itu adalah tanggal 23 September, awal dari musim gugur. Bila matahari terbenam bersama dengan Rasi Jady (Capricornus), berarti hari itu adalah tanggal 22 Desember, menandakan awal musim dingin. Musim-musim yang ditandai dengan tanggal-tanggal tersebut hanya berlaku di daerah-daerah yang berada pada utara Khatulistiwa. Di daerah yang berada di sebelah selatan Khatulistiwa musim yang berlaku adalah kebalikan dari daerah kawasan utara.¹⁴⁹

F. QS. Yāsīn [36]: 39

Dalam tafsirnya Bakri menjelaskan:

“Allah SWT sampun anamtokaken bilih ubenganing lampah Rembulan punika searah kaliyan Surya, ananging mlampahipun langkung rikat, inggih punika saben dinten 13 derajat, dene Surya kirang saking 1 derajat. Dados saben 29 dinten Rembulan saged saambalan mlampah ing ubenganipun, wangsul ing titik kawitanipun, inggih ratih tanggal pratama. Manawi saged mirsani (ru’yat) Ratih tanggal pratama, punika arahipun ing Cakrawala sisih Kilen, sabakdanipun Baskara (Surya) angslup serap ing wanci Maghrib, kirang langkung sawatawis menit Ardacandra, utawi ratih tanggal pratama ngatingal sawatawis menit, ugi lajeng nututi Baskara serap ing sangandhaping tancebing langit. Salaengipun dening sarjana ahli hisab ‘Urfi Hijrah (Arab), sajatosipun ubenganing Rembulan saubengan, umur sawulan punika wonten 29 dinten, 12 jam, 44 menit, 2,5 sekon, dados setahunipun wonten 354 dinten, 8 jam, 48,5 menit. Kawastanan Tahun Hijriyah, punika napak tilas Hijrahipun Rasulullah saking Mekkah datheng Madinah, Ingkang menggahing para Jumhur Ulama ahli hisab, tanggal 1 Muharram ing wekdal samanten cocok kalayan dinten Kemis tanggal 15 Juli tahun 622 Masihi. Dene miturut kateranganipun Ulama ahli

¹⁴⁸ <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20240306193301-199-1071353/fakta-fakta-ekuinox-yang-segera-datang-bulan-ini-bikin-panas>. Diakses pada tanggal 11, Juni 2024.

¹⁴⁹ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’ān Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dengan LIPI, *Tafsīr Ilmi: Manfaat Benda-Benda Langit Dalam Perspektif Al-Qur’ān dan Sains*, (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’ān, 2012), cet. 1, hlm. 151.

hisab Mesir, Mahdud Pasya Al-Falagy bilih dinten Hijriyah jengkaripun Kanjeng Nabi Muhammad kadherekaken Sekabat kinasih Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. punika tanggal 2 Rabi'ul Awwal, utawi tanggal 20 September tahun 622 Masihi, makaten Kitab Nurul Yaqin. Ubenging falak Rembulan ngubengi Bumi boten bunder nanging ellips kalayan excentricitiet 0,0549. Titik falakipun ing caket. Titik falakipun ingkkang caket ing Bumi kasebat parigeum, sarta ingkang tebih piyambak kasebat apegeum. Pramila tebihipun Rembulan lan Bumi boten ajeg tetep ing pregium tebihipun 363.000 Km, lan nalika wonten apegeum 405.000 Km lajeng dipun radin-radin 384,421 Km. Wulanipun Rembulan wonten 12: 1. Muharram (Sura), 2. Shafar (Sapar), 3. Rabi'ul awwal (Mulud), 4. Rabi'ul akhir (Bakda Mulud), 5. Jumadil awwal, 6. Jumadil akhir, 7. Rajab (Rejeb), 8. Sya'ban (Ruwah), 9. Ramadhan (Pasa), 10. Syawal, 11. Zulqa'idah (Sela), 12. Zulhijah (Besar). Mi'sanana Kitab Falak dan Hisab (KRT. H. Muhammad Wardan).¹⁵⁰

Artinya:

“Allah SWT telah menetapkan bahwa panjang lintasan Bulan searah dengan Surya, namun lebih bersifat ikat yaitu 13 derajat setiap hari, sedangkan Surya kurang dari 1 derajat. Setiap 29 hari Bulan dapat berjalan melewati perairannya, kembali pada titik pertama, yaitu untuk melatih tanggal pemilihan pendahuluan. Jika seseorang dapat mengamati tanggal utama (ru'yat) Ratih, itu adalah arahnya di Cakrawala sisi Barat, penyebab kemurungan serak Baskara (Surya) di Maghrib, sekitar satu menit waktu Ardacandra, atau melatih tanggal perdana untuk muncul selama beberapa menit, serta kemudian mengikuti serap Baskara di bawah tarian langit. Salacng oleh ulama hesab ‘Urfi Hijrah (Arab), dalam perjalanan Bulan di sekitarnya, umur bulan adalah 29 hari, 12 jam, 44 menit, 2,5 sesi, sehingga tahunnya adalah 354 hari, 8 jam, 48,5 menit. Adalah hari lahir Hijriah, yaitu bekas Hejrah Rasulullah Mekkah dan Madinah, yang termasuk hisab Jumhur Ulama, pada tanggal 1 Muharram bersamaan dengan yang pantas pada hari Kamis tanggal 15 Juli tahun 622 Maschi. Bahwa menurut penuturan ulama hesab Mesir, Mahdud Pasya Al-Falagy mengatakan bahwa hari Hijriah adalah simpanan Nabi Muhammad didampingi oleh Martabat kesayangannya Abu Bakar Ash-Shiddiq ra. itu adalah hari ke-2 Rabi'ul Awwal, atau tanggal 20 September tahun ke-622 Masihi, sebagaimana Kitab Nurul Yaqin. Kedalaman falak Bulan mengelilingi Bumi tidak melingkar melainkan elips dan excentricitiet 0,0549. Titik elangnya sudah dekat. Titik jatuhnya bumi dekat disebut parigeum, dan titik jatuhnya saja disebut apegeum. Itulah sebabnya jarak Bulan dan Bumi tidak teratur tetap di 363.000 Km jauh pregium, dan ketika ada apegeum 405.000 Km diikuti oleh radin-radin dari 384,421 Km. Bulan adalah 12:1. Muharram (Sura), 2. Shafar (Sapar), 3. Rabi'ul awwal (Mulud), 4. Ujung rabi'ul (Bakda Mulud), 5. Jumadil awwal, 6. Jumadil

¹⁵⁰ Bakri Shahid, *Tafsir al-Huda*, hlm. 1084.

end, 7. Rajab (Rejeb), 8. Sya'ban (Ruwah), 9. Ramadhan (Prapaskah), 10. Syawal, 11. Zulqa'idah (Sela), 12. Zulhijah (Besar). Mi'sanana Kitab Falak dan Hisab (KRT. H. Muhammad Wardan)."

Pendapat Bakri pada ayat ini didukung penjelasan dalam tafsir ilmi Kemenag yang menjelaskan bahwa ayat ini berbicara tentang penetapan posisi-posisi bulan. Akibat dari pergerakannya yang mengelilingi bumi, bulan mempunyai kedudukan yang selalu berubah setiap saat. Posisi-posisi demikian tidak saja berkaitan dengan penampakannya bila dilihat dari bumi, tetapi juga letaknya secara keseluruhan terhadap planet induknya.

Pada sisi lain, posisi-posisi bulan yang selalu berubah-ubah ini juga membawa akibat tersendiri bagi bumi. Sebagaimana diketahui, bulan memiliki gaya tarik atau gravitasi seperti halnya planet-planet lain. Dengan letaknya yang relatif paling dekat dengan bumi, gaya tarik itu pasti berpengaruh kuat pada planet induknya, mengakibatkan unsur bumi tertarik dan condong ke arah bulan. Bagian bumi yang paling mudah berubah-ubah adalah laut. Karena itu, setiap saat permukaan laut akan mengalami perubahan sesuai dengan posisi bulan. Ketika bulan berada pada suatu posisi maka air laut yang searah garis lurus dengannya akan tertarik dan permukaannya akan naik, demikian pula laut yang arahnya 180 derajat. Adapun laut yang arahnya 90 derajat terhadap bulan akan mengalami surut karena permukaannya tertarik ke lokasi yang searah dengan bulan. Pasang surutnya laut selalu terjadi setiap saat, walaupun pada tempat yang berbeda-beda.¹⁵¹

Dalam hal yang berkaitan dengan penghitungan waktu, pergerakan bulan baik ketika mengelilingi bumi maupun matahari dapat dijadikan pedoman untuk menentukan hari, bulan, dan tahun. Penghitungan waktu yang didasarkan pada pergerakan bulan ini dalam istilah internasional disebut Lunar Calendar, dan dalam istilah Islam disebut kalender Qamariyah. Adapun penghitungan waktu yang didasarkan pada gerakan bumi mengelilingi matahari disebut *Solar Calendar* atau sistem kalender Syamsiyah. Kedua benda langit ini secara bersama bisa dijadikan sebagai pedoman untuk menghitung waktu.¹⁵²

G. QS. Adh-Dhāriyāt [51]: 7

Bakri dalam tafsirnya menjelaskan ayat ini:

"(938) Makaten ugi tumitahen langit, punika sineksenan dening dirgantara bilih ing awiyat rincangga lintang ingkang manika warni, makaten manawi

¹⁵¹ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'ān Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dengan LIPI, *Tafsir Ilmi: Manfaat Benda-Benda Langit Dalam Perpektif Al-Qur'ān dan Sains*, hlm. 111.

¹⁵² Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'ān Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dengan LIPI, *Tafsir Ilmi: Manfaat Benda-Benda Langit Dalam Perpektif Al-Qur'ān dan Sains*, hlm. 117.

kasawang saking raosing aestetika: beda malih manawi, katiti priksa saking kabetahaning sosial-ekonomi, lelayaran dan pertanian. Kadosta lintang pari, punika nuwuhaken ilmu eksakta, bilih Lintang Pari (Zuiderkruis), kasusun saking lintang sakawan cachipun ingkang dados palang, manawi katarik garis saking ingkang nginggil mengandhap, inggih ingkap ngandhap punika arah Kidul (leres Kutub Kidul), punika ageng sanget paedahipun kangge kawilujenganipun Angkatan Laut lan Nelayan anggenipun makarya ing kewajiban. Makaten ugi lintang prahu (Grote Beer) utawi Bintang Biduk, punika gadang rasi (gegambarang ing langit ingkang kadadosan saking lintang-lintang) pitung lintang cacahipun, mapanipun wonten langit sisih ler, rupinipun kados prahu utawi jung. Lintang ingkang wonten mburitan (wingking), manawi katarik garis saking nginggil mengandap, inggih ingkang ngandap punika punika lenceng arah ler (leres Kutub Ler). Sampun logis, cetha gamblang manawi Ler lan Kidul kacepeng, Wetan lan Kilan otomatis mangertos. Punika punapa sanes strategis dasar ilmu eksakta? Inggih sasambetan tanem tuwuh sarta paternakan, utawi rembah sosial-ekonomi, saking mapanipun lintang wau saged kasumerepan makaten: Wilayahipun sarwa asrep (Kutub Ler) lan wilayah Ugahari bagean ler, punika lumebet ing kalanganipun Lintang Kutub Ler lan kalanganipun Lintang ingkang balik Mengkara, kinten-kinten derajat 23,5 (celak Khatulistiwa) punika wilayah benter, utawi Tropica. Inggih mriki punika wilayah, Allah nakdiraken tanah wutah rah kita Indonesia, dados Nusantara, Maha Suci Gusti Allah, Allahu Akbar, Maha Agung Gusti Allah! Saking garis Khatulistiwa mangidul 23,5 derajat ugi taksih milayahi kita, lajeng mangidul malih 66,5 derajat, dados wilayahipun tetangga kita Australia, teras mepet Kutub Kidul, wilayah asrep sanget kados Kutub Ler. Ringkasipun saking petangan memet (punika sanes padhukunan astronomis) wau lajeng dados ilmu mangertosi Mangsa, ingkang jama punika ing TVRI kawastanan “Ramalan Cuaca” ingkang ageng pambiyantunipun satelit Palapa, kagunan tehnologi modern! Dados sarwa temata ingkang mapan, sarta ajeg ing lampahipun, alam Jagad Raya ingkang ringgem Sih Kanugrahanipun Allah SWT punika kedah kita syukuri, kedah kita manfa’ataken, lan kedah kita wradinaken ing ngakatah (Kamanungsan), inggih makaten punika menggalih wradinipun sistim sosial-ekonomi!! Wallahu a’lam.”¹⁵³

Artinya:

“(938) Begitu juga dengan langit, ini merupakan kesaksian dari penjelasan bahwa dalam terang garis lintang yang penuh warna, seperti jika terlihat oleh perasaan estetika: hal-hal yang berbeda mungkin terjadi jika, diperiksa oleh kebutuhan sosial-ekonomi, berlayar dan pertanian. Seperti halnya ikan pari, hal ini memunculkan ilmu eksakta, bahwa Bintang Pari (Zuiderkruis), terdiri dari bintang ketakutan cachipun yang membentuk palang, jika tertarik oleh garis

¹⁵³ Bakri Shahid, *Tafsīr al-Huda*, hlm. 1160.

dari yang lebih rendah ke yang lebih rendah, yaitu yang lebih rendah ke arah Selatan (lereng Kutub Selatan), terlalu besar untuk keselamatan Angkatan Laut dan Nelayan untuk menjalankan kewajibannya. Makam sekaligus bintang berperahu (Grote Beer) atau Bintang Biduk, merupakan medan rasi (ditafsirkan di langit yang muncul dari bintang-bintang) dari tujuh bintang, bertumpu pada langit sisi yang sebenarnya, mirip dengan perahu atau jung. Bintang yang ada bersifat puritan (di belakang), jika tertarik oleh garis dari puncak yang mengkilap, itulah yang diyakini sebagai arah yang benar (lereng Kutub Utara). Sudah logis, jelas jelas jelas bahwa jika Utara dan Selatan tertangkap, Timur dan Barat secara otomatis dipahami. Manakah yang bukan landasan strategis dasar ilmu eksaktasi? Tanaman yang ditanam sebelumnya dan pembiakan, atau pemujaan sosio-ekonomi, penempatan bintang dapat diamati sebagai berikut: Wilayahnya cemerlang (Kutub Utara) dan wilayah Ugahari adalah bagian dari utara, membentang di antara Bintang Kutub Utara dan lingkaran Bintang yang berputar Mengkara, derajatnya sekitar 23,5 (celah Khatulistiwa) adalah wilayah tengah, atau Tropica. Inilah wilayahnya, Allah menetapkan tanah pertumbuhan rah kita Indonesia, menjadikannya kepulauan, Yang Maha Suci Tuhan, Allahu Akbar, Tuhan Yang Maha Esa! Dari Khatulistiwa ke arah selatan 23,5 derajat juga masih menjadi wilayah kami, lalu ke selatan lagi 66,5 derajat, menjadikannya wilayah tetangga kami Australia, teras cepat di Kutub Selatan, wilayah dengan permintaan sangat rendah seperti Kutub Utara. Kesimpulan dari buaian memet (selain pemukiman astronomi) kemudian adalah ilmu pemahaman Musim, dimana jemaat di TVRI berada dalam keadaan “Bantuan besar WeatherPasses” untuk satelit Palapa, setelah teknologi modern! Selain mapan, dan teratur dalam perjalanannya, sifat cerdas Dunia Kebesaran Sih Kanugrahan Allah SWT harus diyakinkan, kita harus berbakti padanya, dan kita harus dididik dalam ngakatah (Kemanusiaan), yaitu mengubah sifat sistim sosial ekonomi!! Wallahu a'lam.”

Pendapat Bakri dalam ayat ini didukung oleh penjelasan tafsir ilmu Kemenag bahwa masing-masing planet di ruang angkasa mempunyai jalur yang tetap, peredarannya mengelilingi matahari tidak pernah berubah. Jalur-jalur atau yang dikenal dengan orbit ini terbentang di seluruh langit yang sangat luas. Bukan hanya planet yang mengorbit matahari, banyak planet lain yang mengorbit bintang induknya. Bintang pun demikian, mempunyai orbit masing-masing mengitari pusat galaksi. Kalau dapat diteropong secara nyata, akan tampak bahwa ruang angkasa itu dipenuhi jalur-jalur bagi miliaran benda langit yang tersebar di seluruh penjuru. Dengan orbit orbit yang telah ditetapkan ini masing-masing planet tersebut bergerak atau berputar mengelilingi matahari

atau bintang induknya. Mereka selalu berada di sekeliling matahari sesuai posisi masing-masing.¹⁵⁴

Benda langit yang besar biasanya mempunyai satelit-satelit yang berada di sekelilingnya. Bumi, misalnya, sebagai planet yang cukup besar juga mempunyai satelit yang selalu bergerak di sekelilingnya. Satelit ini disebut bulan. Dengan statusnya sebagai satelit, bulan senantiasa mengiringi bumi di manapun posisinya. Bulan selalu berputar mengelilingi bumi. Ketika bumi berputar mengelilingi matahari, bulan juga bergerak mengiringinya. Dengan aktivitas seperti ini bulan mempunyai tiga gerakan sekaligus, yaitu gerak berputar pada porosnya, gerak mengelilingi bumi, dan gerak mengikuti bumi mengelilingi matahari. Demikian pula halnya dengan planet-planet lain, seperti Uranus, Neptunus, Saturnus, dan lainnya. Bahkan, ada di antara planet-planet itu yang memiliki satelit pengiring lebih dari satu. Saturnus mempunyai pengiring sebanyak 17 satelit, Jupiter 16 satelit, Uranus 15 satelit, Neptunus dan Mars masing-masing 2 satelit, dan Pluto serta Bumi masing-masing 1 satelit.¹⁵⁵

H. QS. Al-Anbiyā' [21]: 30

Bakri dalam tafsirnya menjelaskan:

“Wonten ing ayat punika katerangaken, bilih asal usulipun langit lan bumi punika gembel (dhempet) dados satunggal, lajeng kapisahaken dening Quadrat-Iradat Allah SWT. Wonten ing hadits Shahih Muslim, riwayat saking Imran bin Husain r.a. ancerangaken Rasulullah ngandika: “Allah wus ana, lan liya-liya kahanan durung ana kajaba ngarsa dalem Allah nuli ana ‘Arsy, Allah ana saduwuring banyu, lan nulis (naqdirake pangeran), sakabehing barang (kahanan) ing sajeroning Lauhil Mahfudz, lan andamel langit-langit lan Bumi, makaten kasebut ing “Kitabul Badhi’ al-Khalqi” utawi “Kitab ancerangaken asal-usule makhluk”. Manawi bab meniko dipun sumerapi saking Ilmu-Bumi alami, ilmu ingkang nyumerapi wanguning lumahe bumi, lindhu, sob-robing samodera, iklim, jawah, suhu, flora, fauna, panyebaran jenis siti, asal usuling sela, krikil, lan logam, sarta isining lapisane bumi ingkang katah bakuning energi, lan sapiturutipun para sarjana-sarjana ahli wau, kalayan panjelajahan ing rembulan dening Astronot ing zaman modern punika, sarta sawantawis wawadining alam jagad raya punika sampun saged kasingkap punika logis ambuktekaken bilih gusti Allah SWT punika ingkang rumiyen piyambak wontenipun, lajeng anitahaken jagad raya awujud amun-amun gembel manunggal, lajeng sami

¹⁵⁴ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’ān Badan Litbang & Diklat Kementrian Agama RI dengan LIPI, *Tafsīr Ilmi: Manfaat Benda-Benda Langit Dalam Perpektif Al-Qur’ān dan Sains*, hlm. 123.

¹⁵⁵ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’ān Badan Litbang & Diklat Kementrian Agama RI dengan LIPI, *Tafsīr Ilmi: Manfaat Benda-Benda Langit Dalam Perpektif Al-Qur’ān dan Sains*, hlm. 124.

misah dados Tata Surya ingkang kaloka. Lintang ageng-ageng lan satelitipun, lan ngrembaka sanes-sanesipun pinten-pinten tata Lintang lan satelit sanesipun, boten (dereng) saged kapetang malih. Saweg bumi jagad kita manungsa kemawon, isining daratan lan samudera rekaos dipun etang (sumerapi) ambaka satunggal. Ingkang sadaya wau manawi kagerba Ingkang sadaya wau manawi kagerba underaning kadadosan, barang lan kawontenan ing Jagad Raya punika wonten wiwitan lahiripun lan wonten pungkasan sirnanipun, kajawi namung gusti Allah pribadi ingkang wiwitan wontenipun boten wonten wiwitanipun, lan boten badhe kadunungan risak lan sirna, dados gusti Allah punika ingkang wiwitan tanpa purwa, lan ing akhir tanpa duksina (pungkasan). Mahas Suci Allah saking sifat ingkang kakantha-kantha dening gagasening manungsa. Mirsanana buku karyanipun Drs. Sidi Gazalba, "Islam Integrasi Ilmu dan Kebudayaan", buku karya Prof. (pisika) George Gamow, "The Birth and Death of The Sun", lan Adi Negoro, "Pokok-Pokok Pengetahuan Ilmu Bumi".¹⁵⁶

Artinya:

"Dalam ayat ini dijelaskan bahwa asal langit dan bumi adalah gembok (bakiak) menjadi satu, dan kemudian dipisahkan oleh Quadrat-Iradat Allah SWT. Dalam hadis Shahih Muslim, riwayat dari Imran ibn Husain ra Rasulullah bersabda: "Allah hadir, dan yang lain belum hadir kecuali untuk mengepalai Allah setelah 'Arsh, Allah berada di atas air, dan menulis (percaya pangeran), segala sesuatu (kondisi) dalam Lauhil Mahfudz, dan dan menjadikan langit dan Bumi, oleh karena itu disebutkan dalam "Kitabul Badhikow al-Khalqik' atau " Kitab yang menganggap asal usul keang". Jika subjek ITU diabadikan dari Ilmu-ilmu alam, ilmu yang menggemakan bentuk rumah bumi, gempa bumi, isak tangis lautan, iklim, jatuh, suhu, flora, fauna, penyebaran jenis tanah, asal usul sela, kerikil, dan logam, dan dimasukkannya lapisan bumi dari energi yang rusak, dll dari para sarjana ahli, studi bulan oleh Astronot dalam zaman modern ini, dll. dan meskipun sebagian alam semesta mampu memahaminya secara logis, hal ini menguatkan bahwa Tuhan SWT adalah yang dulu ada, dan kemudian penciptaan alam semesta dalam bentuk amun yang berubah-ubah bersatu, dan mereka terpisah menjadi Tata Surya kaloka. Bintang-bintang besar dan satelit-satelitnya, dan berkembangnya bintang-bintang lain, berapa banyak tata letak bintang dan satelit lainnya, tidak dapat lagi (diikuti) dihitung. Bumi dunia umat manusia kita jatuh, aib tanah dan samudera recaos dihitung (humorapi) ambaka satu. Yang mana semua hal ini jika semuanya beres jika ada tingkat kejadian, hal dan kondisi yang tidak semestinya di alam semesta berada di awal kelahiran mereka dan ada akhir dari kematian mereka, kecuali hanya Tuhan pribadi yang awalnya ada tidak pada awalnya, dan tidak akan hancur dan lenyap, sehingga Tuhan adalah yang pertama tanpa purwa, dan pada akhirnya tanpa duxina (terakhir). Mahas Suci Tuhan berasal dari kodrat kakantha-kantha

¹⁵⁶ Bakri Shahid, *Tafsīr al-Huda*, hlm. 606-607.

melalui gagasan manusia. Mirsanana memesan karyanya Drs. Sidi Gazalba, “Ilmu Pengetahuan dan Budaya Integrasi Islam”, karya buku oleh Prof. (fisika) George Gamow, “Kelahiran dan Kematian Matahari”, dan Adi Negoro, “Pengetahuan Pokok-Pokok Ilmu Bumi”.

Pendapat Bakri pada ayat ini didukung oleh penafsiran Tāntawi Jauhari bahwa ayat di atas menjadi dasar bahwa kehidupan berawal dari air. Ia juga mengutip para ilmuwan kontemporer bahwa setiap binatang mulanya diciptakan di laut. Termasuk burung, hewan-hewan melata dan hewan daratan juga mengalami siklus kehidupan berawal dari lautan.¹⁵⁷ Lebih rinci lagi Zaghlul menjelaskan ayat di atas bahwa Air diciptakan sesudah Allah menciptakan langit dan bumi, sebelum kebutuhan tumbuhan, hewan, dan manusia. Diciptakannya air setelah menciptakan langit dan bumi, karena air memiliki peranan paling penting dalam kehidupan yaitu komponen yang diperlukan dalam kehidupan. Komponen yang terdapat dalam air memiliki kecocokan dengan bumi untuk menyambut sebuah peradaban kehidupan.¹⁵⁸

I. QS. Nuh [71]: 16

Dalam keterangan tafsirnya Bakri menjelaskan:

“Mirsanana surat Yunus ayat 5 ingkang suraosipun tumitah lan lampahing surya, rembulan, serta lintang utawi planet sanes-sanesipun punika saweneh faedahipun tiyang saget mangertosi tanggal, dinten, pekenan, wulan, tahun, windu, jam lan menit. Kalender punika warni kalih: 1. Kalender Qomariyah utawi ngetang hisab adhedasar lampahing Rembulan. 2. Kalender Syamsiah utawi ngetang penanggalan dhasaripun lampahing surya utawi tahun Masehi. Kalender Qamariyah kasebat masyhuripun nami Tahun Hijriyah. Ing Negari Mataram inggih Sri Sultan Muhammad (1613-1645) ingkang kondang kaonang-onang ajekuluk Sultan Agung Prabu Hanyokrokusumo iyasa kalender enggal ingkang adhedasar kalender Hijriyah, kawiwitan wonten ing tahun 1633 Masehi, ingkang kaleres tahun Saka 1555 dene tahunipun Hijriyah 1043. Panjenengan dalem Sultan Agung (Pahlawan Nasional) punika Ratu gung binathara, politikus serta muslim ingkang taat konsekwen nindakaken (amalaken) syariat Islam lan Dakwah Islam. Yasanipun ing antawisipun anemtokaken dinten-dinten ageng Islam ingkang resmi ing Negari Mataram, kadosta Garebeg Besar utawi Idul Adha (Haji), Garebeg Bada utawi Idul Fitri, Garebeg Mulud, wonten ing tanggal 12 Robi’ul Awal inggih miyosipun gusti panutan Kanjeng Nabi Muhammad. Kalender Hijriyah kalihan Kalender Sultan

¹⁵⁷ Tāntawi Jauhari, *Jawahir fi Tafsīr Al-Qur’ān al-Adzim*, Jilid. V, hlm. 229

¹⁵⁸ Zaghlul Raghīb Muhammad an-Najjar, *Mukhtarat min Tafsīr al-Ayat al-Kauniyah al-Qur’ān al-Karīm*, Terj, Masri el-Mahsyar Bidin. Ayat-ayat Kosmos dalam Al-Qur’ān al-Karīm, Jilid. 2, hlm. 309-310.

Agung wonten bentenipun sakedhik inggih punika ngengingi penyisipan dinten-dinten ing tahun kabisat. Kalender Hijriyah nyisipaken 11 dinten salebeting 30 dinten. Kalender Sultan Agung nyisipaken 3 dinten mlebeting 3 tahun (sewindu). Kanthi bedaning penyisipan punika, saben 120 tahun kalender Hijriyah nyisipaken 44 utawi 45 dinten. Mila saben 120 tahun sepindah kalender Sultan Agung perlu ngunduraken satunggal dinten supados tetep sareng lampahipun kaliyan kalender Hijriyah. Saben Wolung tahun (sewindu), punika tanggal satu Muharram dhawah wonten dinten lan pekenan ingkang sami. Windu punika anggadahi nami piyambak-piyambak; tahun Alif, tahun Ehe, tahun Jimawal, tahun Ze, tahun Dal, tahun Be, tahun Wawu lan tahun Jimakir. Rumiyyin tanggal 1 Muharram tahun Alif dhawah ing dinten Rabu Wage ingkang katelah ABOGE. Sasampunipun 120 tahun mlampah, lajeng dipun unduraken sadinten, dados tahun alif ing tahun sapunika dhawah dinten Selasa Pon, ingkang katelah ASOPON. Maksudipun damel praktis lan mathis, gampil madosi dinten lan pekenanipun. (Makaten ing antawisipun Ir. H. Basit Wahid sesorah “mangayu bagya tahun enggal Hijriyah 1398” ing bale ageng PDHI-Sasonoworo Ngayogyakarta tanggal 1 Muharram).”¹⁵⁹

Artinya:

“Lihatlah Surat Yunus ayat 5 yang menjelaskan tentang penciptaan dan pergerakan matahari, bulan, dan bintang atau planet lain. Inilah salah satu manfaatnya dapat memahami tanggal, hari, hari jadi, bulan, tahun, mata angin, jam dan menit. Kalender ada dua warna: 1. Kalender Qomariyah atau penghitungan berdasarkan pergerakan bulan. 2. Kalender Syamsiah atau penghitungan kalender berdasarkan siklus matahari atau tahun Masehi. Kalender Qamariyah dikenal juga dengan Tahun Hijriah. Di Negeri Mataram, Sri Sultan Muhammad (1613-1645) yang dikenal dengan Sultan Agung Prabu Hanyokrokusumo menciptakan penanggalan baru berdasarkan penanggalan Hijriah, pertama pada tahun 1633 M, yaitu tahun Saka 1555 dan tahun Masehi. Hijriah 1043. Beliau adalah Sultan Agung (Pahlawan Nasional) adalah Ratu Binathara, seorang politikus dan seorang muslim yang memegang teguh Syariat Islam dan Dakwah Islam. Diantara hari-hari resmi Islam di Mataram, seperti Garebeg Besar atau Idul Adha (haji), Garebeg Bada atau Idul Fitri, Garebeg Mulud, pada tanggal 12 Robi'ul Awal, hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Kalender Hijriah dan kalender Sultan Agung mempunyai sedikit perbedaan pada penyisipan hari pada tahun kabisat. Kalender Hijriah mencakup 11 hari dalam 30 hari. Kalender Sultan Agung menambah 3 hari menjadi 3 tahun (sewindu). Dengan selisih penyisipan ini, setiap 120 tahun kalender Hijriah disisipkan 44 atau 45 hari. Oleh karena itu, setiap 120 tahun penanggalan Sultan Agung perlu dilakukan penundaan satu hari agar bisa mengikuti penanggalan Hijriah. Setiap delapan tahun (seribu satu) merupakan hari

¹⁵⁹ Bakri Shahid, *Tafsīr al-Huda*, hlm. 1160.

pertama Muharram dan ada hari serta perayaannya. Windu punya nama untuk dirinya sendiri; Tahun Alif, Tahun Ehc, Tahun Jimawal, Tahun Ze, Tahun Dal, Tahun Be, Tahun Wawu dan Tahun Jimakir. Pertama, tanggal 1 Muharram tahun Alif jatuh pada hari Rabu Wage yang dikenal dengan ABOGE. Setelah 120 tahun berjalan, kemudian diundur satu hari, sehingga menjadi tahun alif pada tahun berjalan yang jatuh pada hari Selasa Pon yang dikenal dengan ASOPON. Maksudnya agar praktis dan matematis, mudah dicari hari dan maknanya. (Itulah yang disampaikan Ir. H. Basit Wahid dalam pidato “Selamat Tahun Baru 1398 Hijriah” di aula besar PDHI-Sasonoworo Ngayogyakarta pada tanggal 1 Muharram).”

J. QS. Al-Baqarah [2]: 164

Dalam keterangan tafsirnya Bakri menjelaskan:

“Wonten ing abad teknologi modern, bangsa Indonesia ugi sampun neliti paedahipun energi surya kangge elektrifikasi ing padhusunan, kados ingkang sampun katiti periksa dening Prof. Dr. Habibi wonten ing Fakultas Ilmu Pasti lan Alam, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (K.R. 30-11-77).”¹⁶⁰

Artinya:

“Di era teknologi modern, bangsa Indonesia juga telah meneliti manfaat energi surya untuk elektrifikasi di pedesaan, seperti yang pernah dikaji oleh Prof. Dr. Habibi di Fakultas Ilmu Pengetahuan Alam dan Eksakta Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (K.R. 30-11-77).”

Berbeda dengan penafsiran Bakri, Ṭantawi dalam menafsirkan ayat di atas memahami bahwa setiap udara yang berhembus disebut angin. Dan yang paling menakjubkan dari angin ialah kecepatannya yang sesuai dengan tingkatnya. Saat menunjukkan sekitar 72°, kecepatannya mencapai 1 mph, saat tekanan udara mencapai 88°, kecepatannya mencapai 2 mph, dan ketika tekanan udara mencapai 48°, kecepatannya dapat mencapai 3 mph. Sebagian besar angin dengan hembusan angin yang sangat kencang, disebut dengan zaūba’ah (angin topan), i’shārun (angin badai), yang bersifat sangat merusak, dengan kecepatan angin sampai 84 mil dalam satu jam dan bertambah hingga 91 mil dalam dua jam kemudian. Dan jarang sekali terjadi mencapai 120 mph atau bahkan lebih.¹⁶¹

¹⁶⁰ Bakri Shahid, *Tafsīr al-Huda*, hlm. 54.

¹⁶¹ Ṭantawi Jauhari, *Jawahir fi Tafsīr Al-Qur’ān al-Adzim*, hlm. 155.

K. QS. Az-Zumar [39]: 6

Dalam tafsirnya Bakri menjelaskan:

“Pepeteng rangkep tiga, maksudapun peteng salebeting padharan Ibu, peteng salebething kendangan tipis, lan peteng salebething rahim. Mirsanan buku “Teori Ilmu Kebidanan” dening Nyonya Dr. N. Stokvis Stuart, ing buku “Ilmu Perawatan Orang Sakit”¹⁶²

Artinya:

“Kegelapan berlipat tiga, maksudnya gelap di atas perut Ibu, gelap di dalam selaput, dan gelap di atas rahim. Buku Mirsanan “Teori Kebidanan” oleh Ibu Dr. N. Stokvis Stuart, dalam buku “Sciences Care of the Sick”

Pendapat Bakri pada ayat ini didukung oleh Zaghlul al-Najjar yang menjelaskan bahwa ayat ini adalah penegasan tentang penciptaan Janin manusia melalui beberapa fase kejadian demi kejadian di dalam tuga kekegalapan. Janin di dalam rahim ditutupi oleh sejumlah membran, dari bagian dalam hingga luarnya, yaitu sebagai berikut: membran amnion, membran chorion, membran decidua. Ketiga membran tersebut menutupi janin secara total sehingga berada di dalam kegelapan total. Hak ini adalah kegelapan pertama. Kemudian janin ditutupi dinding rahim, yaitu dinding tebal yang terdiri dari tiga lapisan, sehingga menciptakan kegelapan total kedua di sekitar janin dan membrannya. Rahim yang berisi janin dan membrannya di dalam dua urutan kegelapan terletak di tengah-tengah rongga yang total ditutupi badan yang terdiri dari perut dan punggung, dimana keduanya menciptakan kegelapan yang ketiga, sebagai pembuktian kebenaran firman Allah. Tidak ada seorang pun yang mengetahui tentang kegelapan tiga ini pada masa wahyu diturunkan dan tidak pula pada beberapa abad setelahnya. Kepeloporan didalam mengungkapkan fakta ini merupakan saksi bahwa Al-Qur’ān adalah firman Allah, Tuhan Pencipta yang menurunkannya dengan ilmu-Nya kepada penutup para Nabi dan Rasul-Nya, Muhammad saw dan berjanji menjaganya di dalam bahasa wahyunya, yaitu bahasa Arah sehingga tetap menjadi bukti bagi seluruh manusia hingga hari kiamat. Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.¹⁶³

Penelitian modern juga telah membuktikan bahwa ketiga lapisan ini juga terdiri dari tiga lapisan yang berurutan. Dinding perut terdiri dari tiga lapisan otot, otot *oblique eksternal*, kemudian *oblique internal*, dan terakhir *transversalis*. Demikian pula, dinding rahim terdiri dari tiga lapisan: *epimimetrium* (lapisan rahim), *miometrium* (lapisan otot rahim), dan

¹⁶² Bakri Shahid, *Tafsīr al-Huda*, hlm. 909.

¹⁶³ Zaghlul Raghīb Muhammad an-Najjar, *Mukhtarat min Tafsīr al-Ayat al-Kauniyah al-Qur’ān al-Karīm*, hlm. 190-191

endometrium (lapisan rahim). Lapisan dalam kantung yang membungkus embrio (kemudian janin) juga terdiri dari tiga membran: selaput ketuban, *korion*, dan *desidua*.¹⁶⁴

L. QS. Al-A'raf [7]: 64

Dalam keterangan tafsirnya Bakri menjelaskan:

*“Sawench ahli Purbakala (Arkeolog) ancrangaken Baitanipun Nabi Nuh a.s. punika labuh ing pareden satunggaling wilayah ing Negari Turki, boten tebih saking Ankara, wallahua’lam.”*¹⁶⁵

Artinya:

“Beberapa ahli (Arkeolog) menjelaskan Bahtera Suci Nabi Nuh a.s. letaknya di salah satu wilayah di Turki, tak jauh dari Ankara, wallahu'lam.”

Pendapat Bakri pada ayat ini didukung oleh *National Geographic*, dimana eksplorasi arkeologi Bahtera Nuh telah berlangsung setidaknya satu abad. Penelitian ilmiah dimulai dengan bukti adanya air bah, kisah air bah ini berasal dari abad ke-8 SM. Di sisi lain, cerita serupa dari periode *Mesopotamia* jauh lebih tua. Arkeolog *Universitas George Washington* Eric Klein mengatakan mungkin ada bukti geologis adanya banjir. Namun para ilmuwan masih memperdebatkan banjir besar. Banyak teori yang menyatakan bahwa banjir besar kemungkinan besar terjadi di tempat dan waktu berbeda. Peristiwa-peristiwa terpencil ini kemudian dengan sendirinya memasuki tradisi lisan dan tulisan peradaban dunia. Pencarian selanjutnya akan fokus pada lokasi pendaratan Bahtera Nuh setelah banjir besar. Para ilmuwan juga memiliki pendapat berbeda mengenai lokasinya. Klaim lainnya berasal dari klaim dokter mata bahwa ia melihat formasi batuan di gunung pada tahun 1940-an hingga klaim seorang pendeta bahwa ia menemukan kayu yang membatu di puncak gunung pada tahun 2000-an. Baru-baru ini, tim dari Universitas Teknik Istanbul (ITU) dan Universitas Al Ibrahim Chechnya (AİÇÜ) menyelidiki area yang diyakini sebagai reruntuhan Bahtera Nuh di Gunung Ağr, Turki. Meskipun terdapat banyak penelitian dan klaim, para arkeolog mengatakan bahwa belum

¹⁶⁴ Muhammad Ali Albar, *Human Development As Revealed in the Holy Quran and Hadith (The Ccreation of Man between Medicine and the Qur'an)*, terj. Budi Utomo, *Penciptaan Manusia (Kaitan Ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits dengan Ilmu Kedokteran)*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), h. 147-148.

¹⁶⁵ Bakri Shahid, *Tafsir al-Huda*, hlm. 272.

ada yang mampu memberikan bukti arkeologis yang benar mengenai penemuan sisa-sisa Bahtera Nuh.¹⁶⁶

M. QS. Hūd [11]: 44

Bakri menafsirkan dalam tafsīr *Al-Huda*:

*“Redi Judi punika wonten ing telatah Armenia sisih kidul, ing tapel wates kaliyan Mesopotamia, makaten paniti priksaning para ahli sejarah”*¹⁶⁷

Berkiatan dengan ayat ini Al-Qur’ān telah menjelaskan bahwa tempat berlabuhnya kapal Nabi Nuh adalah Gunung Judi yang terletak di timur laut Turki modern sekarang ini. Kisahnya setelah banjir bandang, Nabi Nuh menerima wahyu dari Allah di gunung ini. Wahyu yang diterima oleh Nabi Nuh menjelaskan tentang putra Nabi Nuh yang terbawa banjir yaitu Kan’an serta perintah Allah supaya Nabi Nuh bersama dengan putra-putranya turun dan menyebar ke bumi.¹⁶⁸

Didukung oleh penelitian modern pendapat Bakri pada ayat ini bahwa secara geografis, letak Gunung Judi sangat berdekatan dengan Pegunungan Ararat. Pegunungan Ararat atau dalam bahasa Turki disebut Agri Dagh, letaknya berdekatan dengan perbatasan Turki-Iran-Armenia. Pegunungan Ararat ini mempunyai dua puncak, Gunung Ararat Besar (GAB) memiliki tinggi 5.137 meter, dan Gunung Ararat Kecil (GAK) yang terletak disebelah barat dayanya memilki tinggi 3.896 meter. Kedua gunung ini saling berangkai dan puncaknya tertutup salju. Gunung Judi sendiri berjarak sekitar 320 km dari rangkaian Gunung Ararat dan masih menjadi bagian dari Pegunungan Ararat.¹⁶⁹

¹⁶⁶ <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20240319203701-199-1076358/kisah-perburuan-arkologis-sisa-sisa-bahtera-nuh>. Diakses pada tanggal 5 Agustus, 2024.

¹⁶⁷ Bakri Shahid, *Tafsīr al-Huda*, hlm. 401.

¹⁶⁸ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’ān Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dengan LIPI, *Tafsīr Ilmi: Gunung Dalam Perpspektif Al-Qur’ān dan Sains*, (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’ān, 2016), cet. 1, hlm. 73

¹⁶⁹ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’ān Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dengan LIPI, *Tafsīr Ilmi: Gunung Dalam Perpspektif Al-Qur’ān dan Sains*, hlm. 74

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan dan dipaparkan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Bakri Shahid dalam menafsirkan Al-Qur'ān menggunakan metode *ijmali*, kecenderungannya adalah menggunakan ijtihad akal, dan sedikit sekali mencantumkan riwayat hadits, penjelasan *asbabun nuzul*, *nasikh mansukh*, dan ulum Al-Qur'ān lainnya.

Corak ilmu dalam tafsir *Al-Huda* ini adalah bentuk penafsiran yang mengungkap tentang hubungan ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'ān dengan penemuan sains modern, yang bertujuan untuk menunjukkan kemukjizatan Al-Qur'ān. Dalam tafsir *Al-Huda* nuansa tafsir seperti ini terdapat pada beberapa tempat antara lain, tentang air (QS. An-Nur [24]: 45, QS. Al-Anbiyā' [21]: 30, QS. Al-Furqan [25]: 49), salah satu penjelasan Bakri tentang air adalah segala sesuatu yang hidup di dunia ini tidak terlepas dari peranan air, seperti sel-sel dalam tubuh manusia yang berupa protoplasma juga terdapat peran besar air di dalamnya. Kemudian astronomi (QS. Yūnus [10]: 5, QS. Ar-Rahmān [55]: 17, QS. Yāsīn [36]: 39, QS. Adh-Dhāriyāt [51]: 7, QS. Nuh [71]: 16, QS. Ar-Rūm [30]: 46, QS. Al-Baqarah [2]: 164), Bakri menjelaskan tentang astronomi yaitu pergerakan benda-benda dilangit yang menurut ilmu astronomi modern banyak menimbulkan fenomena-fenomena alam, kemudian menumbuhkan cabang-cabang ilmu baru seperti ilmu falak, ilmu hisab serta berguna dalam penentuan kalender masehi atau hijriyah dan lainnya. Tiga kegelapan dalam perut ibu (QS. Az-Zumar [39]: 6), Bakri menjelaskan ayat ini yang dimaksud kegelapan dalam perut bumi adalah proses yang dilalui manusia sebelum lahir ke dunia yaitu kegelapan di perut ibu, kegelapan dalam rahim dan kegelapan dalam selaput yang menutup anak dalam rahim. Lebah dan madu (QS. An-Nahl [16]: 69), pada ayat ini Bakri menjelaskan proses pembuatan madu secara ilmiah, yaitu seekor lebah memulai dengan menghisap nektar (cairan yang terdapat pada bunga, dan mengandung glukosa dan fruktosa), kemudian air tersebut mereka simpan didalam perut untuk nantinya mereka keluarkan kembali ketika didalam sarang, Bakri juga menjelaskan beberapa jenis lebah. Gunung judi (QS. Hūd [11]: 44), bukti arkeologis bahtera Nabi Nuh (QS. Al-A'raf [7]: 64).

B. SARAN

Berdasarkan pada pembahasan dan kesimpulan yang telah penulis paparkan di atas. Dapat diketahui bahwa salah satu karakteristik tafsir *Al-Huda* ditulis menggunakan pendekatan modern dan penjelasan ilmiah teoritis. Untuk ukuran

tafsir Al-Qur'ān berbahasa lokal, masih sedikit mufassir yang menafsirkan dengan metode semacam ini. Oleh karena itu akan sangat layak jika terdapat penelitian yang menelusuri karya tafsir lainnya sejenis dengan tafsīr *Al-Huda*. Hal tersebut akan menambah khazanah keilmuan dan keunikan tafsir Al-Qur'ān yang berasal dari Nusantara, khususnya yang berbahasa daerah.

Kenyataan tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa masih banyak karya tafsir Al-Qur'an di Nusantara yang jarang diteliti. Terutama karya tafsir yang cenderung bersumber dari *ra'yu* atau ijtihad akal mufassir, ditambah pendekatan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kholiq, Fitroh Ni'matul Kafiyah, and Ibrahim Abdul Jabbar, "Corak Tafsir Periode Pertengahan," *Al Aşriyyah* 9, no. 1, 2023.
- Al-Aridl, Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Ahmad Akrom (pen.). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Al-Dhahabi. *Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kairo: Dar al-Hadits, 2005
- Al-Farabi. *Fusus al-hikam*. Kairo: al-Sa'adah, 1907.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Mauḍu'i*. Suatu Pengantar, Terj. Sufyan A. Jamrah. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Ali, Atabik. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafik t.th.
- al-Munawwar, Said Agil Husain. *Al-Qur'ān Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press, 2022.
- al-Najjar, Jamal Muṣṭafa. *al-Uṣul al-Dakhil fi Tafsir al-Tanzil*. Kairo: t.p, 2006.
- al-Qardhawi, Yusuf. *Kaifa Nata'āmal ma'a as-Sunnah an-Nabawiyyah*. al-Qahirah: dar as-Suruq, 2000.
- al-Qaṭṭan, Manna'. *Mabahits fi Ulum al-Qur'ān*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2004.
- Al-Rumi, Fahd 'Abdurrahman. *Ittijahat al-Tafsir fi al-Qarn al-Rabi' 'Ashar*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1997.
- Al-Saṭibi. *al-Muwafaqat*. Kairo: Matba'ah al-Maktabah al-Tijariyah, t.th.
- al-Safa, Ikhwan. *Rasail Ikhwan al-Safa*. Kairo: al-Matba'ah al-Arabiyah, 1928.
- al-Suyuti, Jalal al-Din. *al-Itqan di Ulum al-Qur'ān*. Kairo: Matba'ah Mustafa al-Halabi, 1939.
- al-Zarkasyi, Muhammad bin Bahadir bin Abdullah. *al-Burhan fi ulum al-Qur'ān*, Vol. 1. Beirut: Dar al-Makrifah, 1391 H.
- Anwar, Rosihan. *Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Dallal, Ahmad. *Sains dan Al-Qur'ān*, dalam Dale F. Eickelman (ed), *Al-Qur'ān, Sains, dan Ilmu Sosial*. Yogyakarta: ELSAQ Press, 2010.
- Departemen Agama RI. *al-Qur'ān dan Terjemahnya*. Madinah: Mujaḥma' Khadim al-Haramain Ash-Sharifain, 1971.
- El-Fandy, Muhammad Jamaluddin. *Al-Qurān tentang Alam Semesta*. Jakarta: Amzah, 2000.
- Federspiel, Howard M. *Popular Indonesian Literature of The Qur'ān*. Ithaca: Cornell University, 1994.
- Fikriyati, Ulya. *Jurnal Al-Burhan*. Jakarta: PTIQ, Vol. XIII, No. 1 Oktober 2013.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Hassan, Hasan Ibrahim. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jogjakarta: Kota Kembang, 1989.

- Huda, Nana Najatul. "Analisis Sistematis Corak-Corak Tafsīr Periode Pertengahan Antara Masa Klasik Dan Modern-Kontemporer," in *Gunung Djati Conference Series*, vol. 8, 2022.
- Huda, Nurul. *Penafsiran Politik Kolonel Bakri Shahid Dalam Tafsīr Al-Huda*. Disertasi bidang Tafsīr SPs UIN Jakarta, 2014.
- Ikhwan, Muhammad Nur. *Memasuki Dunia Al-Qur'ān*. Semarang: Lubuk Raya, 2001.
- Ikhwan, Muhammad Nur. *Tafsīr Ilmi: Memahami Al-Qur'ān melalui Pendekatan Sains Modern*. Yogyakarta: Menara Kudus, 2004.
- Jatmika, Sidik. Monumen Perjuangan Tidak Harus Berwujud Arca, dalam *Media Inovasi*, th. VI, no. 8, Agustus 1998.
- Katsir, Abu Fida' Ismail bin Umar bin. *Tafsīr Al-Qur'ān al-Adzim*. Makkah: Dar al-Tayyibah, Cet. Ke-2, 1999.
- Khaeruman, Badri. *Sejarah Perkembangan Tafsīr Al-Qur'ān*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Kairo: Maktabah at-Taufiqiyah, t.th.
- Laila, Izzatul. Penafsiran Al-Qur'ān Berbasis Ilmu Pengetahuan," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9, no. 1, 2014.
- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'ān Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dengan LIPI, *Tafsīr Ilmi: Gunung Dalam Perspektif Al-Qur'ān dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2016.
- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'ān Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dengan LIPI, *Tafsīr Ilmi: Manfaat Benda-Benda Langit Dalam Perspektif Al-Qur'ān dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'ān, 2012.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Waktu dalam Perspektif Al-Qur'ān dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2013.
- Muhammad Ali Albar, Human Development As Revealed in the Holy Quran and Hadith (The Ccreation of Man between Medicine and the Qur'an), terj. Budi Utomo, Penciptaan Manusia (Kaitan Ayat-ayat al-Qur'ān dan Hadits dengan Ilmu Kedokteran). Yogyakarta: MITRA PUSTAKA, 2001.
- Muhsin, Imam. *Al-Qur'ān dan Budaya Jawa dalam Tafsīr Al-Huda Karya Bakri Shahid*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2013.
- Muhsin, Imam. Budaya Pesisiran Dan Pedalaman Dalam Tafsīr Al-Qur'ān (Studi Kasus Tafsīr al-Ibriz dan Tafsīr Al-Huda)," *Thaqāfiyyāt IV*, no. 1, Juni 2015.
- Muhsin, Imam. *Tafsīr Al-Qur'ān dan Budaya Lokal: Studi Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Tafsīr Al-Huda Karya Bakri Shahid*. Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010.
- Mukti, Wiji Aziz Hari. *Ilmu Pengetahuan Bumi dan Antariksa: Kajian Sains dan Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustak Pelajar, 2017.

- Munawwir, Ahmad Warson. *al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, Cet. Ke-14, 1997.
- Mustaqim, Abdul. Kontroversi Tentang Corak Tafsir Ilmi,” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran Dan Hadis* 7, no. 1, 2006.
- Nisa, Annas Rolli Muchlisin and Khairun. Geliat Tafsir Ilmi Di Indonesia Dari Tafsir Al-Nur Hingga Tafsir Salman,” *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 2, no. 2, 2017.
- Rahman, Fazlur. *Tema Pokok Al-Qur'an, Terj. Anas Mayudin*. Bandung: Pustaka, 1993.
- Rahmawati, Muhammad Gufron. *Ulumul Qur'an: Praktis dan Mudah*, Yogyakarta: Teras, 2013.
- Rosadisastra, Andi. *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*. Jakarta: Amzah, 2016.
- Saleh, Sujat Zubaid. Epistemologi Penafsiran Ilmiah Al-Qur'an,” *TSAQAFAH* 7, no. 1, 2011.
- Salsabila, Hanna et al. Eksplorasi Tafsir Ilmi,” *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 5, no. 6, 2023.
- Sarwat, Ahmad. *Ilmu Tafsir: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2020.
- Shahid, Bakri. *Ilmu Kewiraan*. Jakarta: Dept. Pertahanan Keamanan Nasional, 1976.
- Shahid, Bakri. *Pertahanan Keamanan Nasional*. Yogyakarta: Bagus Arafah, 1976.
- Shahid, Bakri. *Tafsir Al-Huda*. Yogyakarta: PT. Bagus Arafah. 1979.
- Shihab, M. Quraish h. dkk, *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1994.
- Siswayanti, Novita. Nilai-Nilai Etika Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Huda (Javanese Ethical Values in Tafsir Al-Huda),” *Analisa XX*, no. 2, Desember 2013.
- Sunarsa, Sasa. Tafsir Theory; Study on Al-Qur'an Methods and Records (Teori Tafsir; Kajian Tentang Metode Dan Corak Tafsir Al-Qur'an),” *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 2019.
- Syahril, Sulthan. Kontroversi Para Mufasir Di Seputar Tafsir Bi Al-Ilmi,” *Millah: Journal of Religious Studies*, 2009.
- Syarifah, Umiyatus. Kajian Tafsir Berbahasa Jawa: Introduksi atas Tafsir Al-Huda Karya Bakri Shahid,” *Hermeneutik IX*, no. 2, Desember 2015.
- Syukur, Abdul. Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an,” *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 01, 2015.
- Thayyarah, Nadiyah. *Buku Pintar Sains dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Zaman, 2014.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, Cet. Ke- III, 2005.

- Ulya, Fikriyati. Tafsīr Ilmi Nusantara; Antara Kepentingan Ideologis Dan Kebutuhan Pragmatis (Menimbang Tafsīr Karya Ahmad Baiquni),” *Jurnal Al-Burhan* 13, no. 1, 2013.
- Wardani. Al-Qur’an Kultural dan Kultur Qur’ani: Interaksi antara Universalitas, Partikularitas, dan Kearifan Lokal,” *al-Tahrir IV*, no. 1, Mei 2015.
- Yuliarto, Udi. al-Tafsir Ilmi antara Pengakuan dan Penolakan”, dalam *Jurnal Khatukistiwa*, Vol. 1, No. 1, Tahun 201.
- Zaazuq, Mahmud Hamd. *Ta’ammulat fī Qadiyyah I’jaz al-‘Ilmi li Al-Qur’ān al-Karim*. Kairo: al-Ahram.

PROFIL PENULIS



Nama lengkap penulis Aldi Fahmi Mustofa, lahir di Kalidadi pada 8 Januari 2000. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, putra pasangan Bapak Sholihan dan Ibu Siti Munawaroh. Sejak kecil, penulis dibesarkan dalam keluarga yang sangat mendukung pendidikan dan pengembangan diri yang membentuk semangat penulis untuk terus belajar dan berkarya.

Penulis memulai pendidikan formal di MI NU Kalidadi, di mana penulis menuntut ilmu dari tahun 2005 hingga 2011. Setelah itu, penulis melanjutkan studi di MTs Ma'arif 20 Kalidadi dan berhasil menyelesaikan pendidikan pada tahun 2014. Selanjutnya, penulis meneruskan pendidikan di MA Al-Mahfuzhiyah Kalidadi, dan lulus pada tahun 2017.

Selain pendidikan formal, penulis juga aktif dalam pendidikan non-formal. Pada tahun 2018, penulis mengikuti Program Pendidikan Tahfidz Quran (PPTQ) di Al-Mukhlis Kalidadi, yang memberi penulis kesempatan untuk lebih mendalami Al-Qur'an. Kemudian, pada tahun 2020, penulis melanjutkan studi di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran di Yogyakarta, di mana penulis semakin memperdalam pemahaman khususnya dalam menghafal Al-Qur'an serta mempelajari berbagai kitab.

Dalam perjalanan akademik dan spiritual penulis, penulis berhasil meraih beberapa prestasi yang membanggakan. Di antaranya, saya menjadi Juara 1 dalam Musabaqah Hifdzil Qur'an Amir Sultan bin Abdul Aziz Alu Su'ud pada tahun 2018 untuk cabang 20 Juz tingkat Nasional. Pada tahun berikutnya, penulis meraih Juara 3 di kompetisi yang sama di tingkat ASEAN dan Pasifik. Salah satu momen paling berkesan dalam hidup penulis adalah saat menjadi delegasi Indonesia dalam Musabaqah Hifdzil Qur'an Internasional 30 Juz di Sharjah, Uni Emirat Arab, pada tahun 2019. Hingga pada tahun 2020, penulis menempuh pendidikan kuliah di Universitas PTIQ Jakarta.